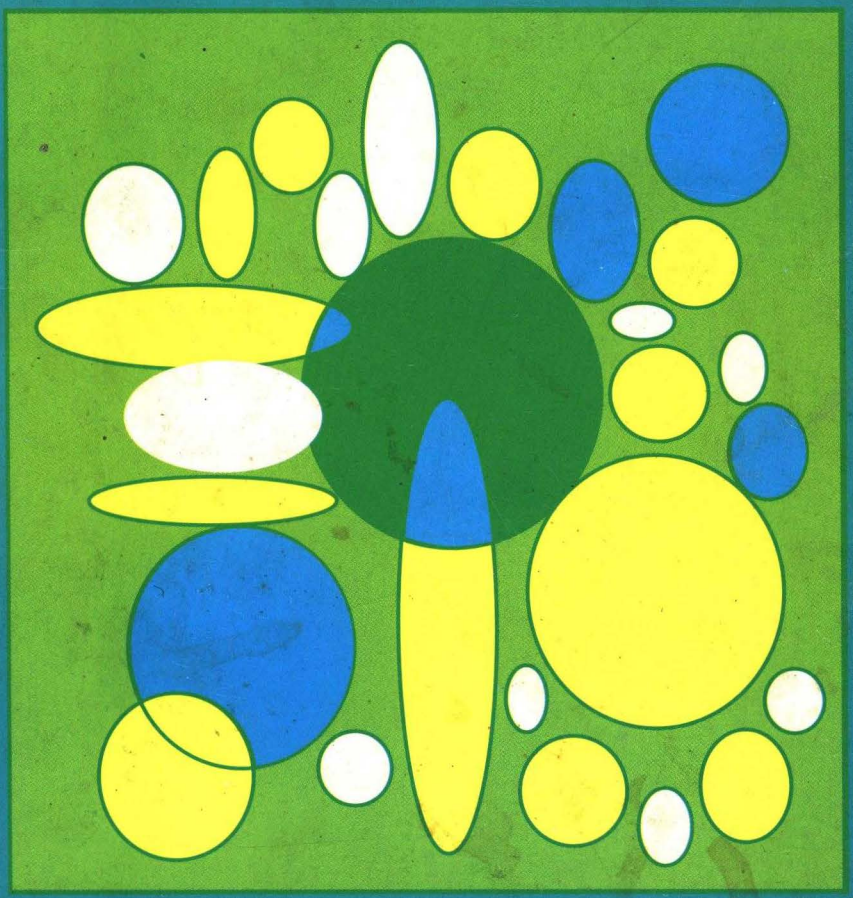
# KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN AJI DHARMA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Wayan Turun
   Umur : 38 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A
   Pekerjaan : Karyawan Museum Negeri Prop. Bali.
   Alamat : Br. Kadaton Kesiman, Denpasar Timur Kodya Denpasar.

2. Nama : AA Ketut Agung
   Unur : 65 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A
   Pekerjaan : Pensiunan PNS
   Alamat : Purimadusra, Karangasem, Prop. Bali.

3. Nama : AA Made Rai
   Umur : 48 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A

Pekerjaan : Pegawai Pustaka Lontar FS. Unud Denpasar.
Alamat : Desa Padang Samian, Denpasar Barat, Kodya Denpasar.

4. Nama : Drs. Ketut Pasek Suyasa
Umur : 37 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : S1 FS. UNUD Denpasar
Pekerjaan : Pegawai PUSDOK Budaya Bali
Alamat : Denpasar Blakiuh, Kabupaten Badung.

5. Nama : Ida Bagus Maka
Umur : 54 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : S M A
Pekerjaan : PNS (Anggota DPRD Tk. II Karangasem)
Alamat : Desa Sisemen, Kec. Sidemen, Karangasem.

6. Nama : I Ktut Swija BA.
Umur : 49 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Karyawan Gedong Kirtya Singaraja Bali
Alamat : Gedong Kirtya Singaraja, Bali.

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

# KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN AJI DHARMA

Peneliti : I. Nyoman Sukartha
Ida Bagus Mayun
I. Wayan Rupa

Penyempurna : I. Made Purna
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995
Jakarta 1995
Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono
Pencetak : CV. DEWI SARI

# PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Bali yang berjudul *Kajian Nilai Budaya Dalam Geguritan Aji Dharma*. Isinya tentang ajaran-ajaran kebenaran.

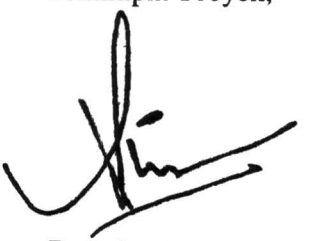
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kepemimpinan yang arif dan bijaksana, tolong menolong dan kegotong royongan, kearifan terhadap lingkungan, kreatifitas manusia Indonesia yang tekun bekerja, mengendalikan diri , jiwa pengabdian, budi pekerti yang luhur, keadilan. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

# SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

# DAFTAR ISI


Prakata Pimpro ..... iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan ..... v
Daftar Isi ..... vii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.1.1 Masalah ..... 3
1.2 Tujuan ..... 4
1.2.1 Tujuan Umum ..... 4
1.3 Ruang Lingkup ..... 4
1.4 Metode Pengkajian ..... 4
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan ..... 6
1.5.1 Tahap Persiapan ..... 6
1.5.2 Tahap Penulisan Laporan ..... 7

BAB II ALIH AKSARA ..... 9

BAB III ALIH BAHASA ..... 65

BAB IV KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN AJI DHARMA ..... 133

3.1 Ringkasan Isi Naskah ..... 133
3.2 Catatan Naskah Geguritan Aji Dharma ..... 135
3.3 Nilai Budaya Geguritan Aji Dharma ..... 138
3.3.1 Nilai Kepemimpinan yang Arif dan Bijaksana ..... 138
3.3.2 Sikap Tolong menolong dan Kegotong royongan di antara sesama Anggota Masyarakat ..... 142
3.3.3 Nilai Budaya tentang Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup ..... 145
3.3.4 Nilai Budaya yang Mewujudkan Kualitas Manusia Indonesia yang Tekun Bekerja, Mengendalikan Diri, Jiwa Pengabdian, Budi Pekerti yang Luhur ..... 150
3.3.5 Nilai Keadilan ..... 154

BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL ..... 157

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN ..... 161

5.1 Kesimpulan ..... 161
5.2 Saran ..... 161

KEPUSTAKAAN ..... 163

DAFTAR INFORMAN ..... 165

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bali dengan latar belakang kebudayaannya yang dimiliki serta berbagai aspek lainnya pada mulanya hanya untuk diabadikan demi keagungan masyarakatnya serta dinikmati oleh masyarakat Bali. Tetapi karena perkembangan dunia dan jaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi serta hubungannya yang semakin komplek dengan bangsa-bangsa di dunia, maka terbukalah Bali bagi dunia luar, sekaligus sebagai daerah pariwisata. Dengan demikian Bali semakin agung dan semakin dikenal oleh wisatawan Manca Negara. Tetapi Bali, bukan saja terpaut dengan keagungan budayanya saja melainkan Bali masih menyimpan berbagai warisan budaya yang menjiwai kehidupan masyarakatnya, di antaranya adalah naskah karya-karya tradisional yang berbentuk: Kakawin, Geguritan, Kidung, Parwa, dan lain sebagainya; yang sampai saat ini masih hidup subur di tengah-tengah masyarakat Bali.

Karena tradisi penyelamatan masih dilakukan secara turun temurun

sampai saat ini, misalnya penyalinan naskah lontar sesuai dengan aslinya di Bali disebut dengan nedun/manakin.*)

Ada juga tradisi mengalih aksarakan dan mengalih bahasakan penelitian perorangan, maupun penelitian dari instansi pemerintah telah secara wanti-wanti dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan karena telah diketahui bahwa di dalam naskah itu tercermin nilai-nilai yang tiada taranya yang dapat dipedomani, dan diteladani. Naskah kuna dapat juga dijadikan sebagai arsip kebudayaan nasional yang dapat merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Di samping itu pula memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. (S. Budhisantoso, 1991:2).

Kebudayaan daerah adalah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional karena memberikan corak karakteristik kepribadian bangsa hal ini jelas tertuang dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Berbagai macam corak kebudayaan daerah itu mewarisi secara turun temurun melalui tradisi yang kuat kepada generasi penerus sehingga sampai sekarang. Hal ini masih jelas tercermin dan dapat dilihat, bahwa tiap-tiap daerah masih hidup dan berlaku adat istiadat budaya setempat.

Pentingnya kedudukan dan peranan kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional, karena kebudayaan daerah didukung dan dihayati oleh segenap pendukungnya sejak beberapa generasi terdahulu bukan hanya penting sebagai sumber dan landasan yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan Nasional, melainkan juga sebagai alat penyaring (filter) dalam mengembangkan pembaruan serta penyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang diperlukan (Budhisantoso, 1988:10).

---

*)Nedun asal kata dari tedun' turun ke bawah', nedun' menurun/menyalin/manakin = panak' anak'. Jadi manakin membuat anak/membuat duplikat atau salinan'.

Pada prinsipnya kebudayaan Nasional Indonesia bersumber pada kebudayaan-kebudayaan daerah. Ini berarti bahwa untuk memelihara, membina, memupuk kebudayaan Nasional maka kira harus memelihara, membina dan memupuk kebudayaan daerah atau dengan kata lain untuk menjaga kelangsungan hidup kebudayaan Nasional Indonesia yang kaya itu, maka kelangsungan hidup kebudayaan daerah harus dijamin pula.

*Geguritan Aji Dharma* merupakan bukti karya sastra Bali yang memiliki keagungan budaya, karena di dalam naskah tersebut tercermin berbagai aspek kehidupan sosial budaya yang dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tercermin pula ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan seperti ajaran keagamaan, filsafat, dan unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang di-tuturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan.

Beranjak dari latar belakang tersebut di atas, sudah saatnya menggali kembali warisan budaya luhur itu. Gunanya agar dapat dipetik hikmahnya yang selanjutnya dapat diinformasikan ke daerah-daerah lain bahkan ke tingkat Nasional.

*Geguritan Aji Dharma* di Bali cukup populer karena ceritanya pernah dipakai sebagai lakon dalam bentuk *drama gong* yang berbahasa Bali, ditayangkan oleh Televisi Republik Indonesia Stasiun Denpasar di bawah pimpinan I Made Midep. Sedangkan dari sisi lain Geguritan ini belum pernah ada yang meneliti secara lebih mendalam. Bertitik tolak dari alasan itu, dicoba mengangkat nilai-nilai yang tercermin di dalamnya guna dihidangkan kepada khalayak pembaca.

## 1.1 Masalah

Naskah lontar yang diwariskan turun-temurun di tulis dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno) dan bahasa Kawi-Bali.

Bahasa Kawi dan Bahasa Bali merupakan wahana yang penting dipakai menuliskan ide-ide dan konsep ajaran agama Hindu yang kemudian diwarisi oleh masyarakat Hindu di Bali secara turun-temurun. Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang terpenting diuraikan berikutnya:

(1) Masih banyaknya naskah-naskah disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk dikeramatkan

sebagai benda pusaka dan kadang kala disentuh pun sangat sulit oleh tangan peneliti sampai lupa merawatnya, akibatnya rusak dimakan rayap.

(2) Nilai-nilai yang dikandung dalam setiap naskah mutlak perlu dikaji untuk diketahui nilainya. Kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas agar bisa diresapi, dihayati, dipedomani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 1.2 Tujuan

### *1.2.1 Tujuan Umum*

Tujuan umum penelitian *Geguritan Aji Dharma* yang ditinjau dari segi "Kajian Nilai Budaya dalam Geguritan Aji Dharma" adalah untuk mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut dan sejauh mana peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali khususnya dan Kebudayaan Nasional umumnya.

### *1.2.2 Tujuan Khusus*

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1) Mengetahui sejauh mana kandungan nilai dalam *Geguritan Aji Dharma*?.
2) Nilai-nilai keagamaan yang ikut menunjang Geguritan tersebut.

## 1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu "Kajian Nilai Budaya dalam Geguritan Aji Dharma", maka lingkup penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: yaitu Alih aksara, alih bahasa, Kajian Nilai Budaya dalam Geguritan Aji Dharma, kemudian dilanjutkan dengan uraian Relevansi dan peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Demikia ruang lingkup pembahasan ini dengan harapan dalam pengkajian nanti tidak terjadi pembicaraan yang berkepanjangan.

## 1.4 Metode Pengkajian

Metode merupakan cara kerja untuk memudahkan memahami

obyek penelitian atau cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta 1984:649).

Penelitian ini pada hakekatnya lebih menekankan pada studi kepustakaan, studi ini dilakukan karena sangat berguna sebelum sampai pada pembahasan, sehingga terlebih dahulu ditekuni, dipelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan obyek yang diteliti. Tidak terlepas pula teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang dapat menunjang analisis. Untuk mendapatkan data yang sifatnya primer penulis mengangkat metode pengamatan (observasi) yang dilengkapi dengan metode wawancara.

Tujuan dari metode pengamatan ini adalah untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang naskah, terutama sekali kepada masyarakat yang banyak menyimpan naskah. Sedangkan metode wawancara digunakan sebagai interaksi antara peneliti dengan informan dengan harapan akan mendapatkan data yang solid demikian juga metode pembanding mutlak dilakukan agar data sifatnya lebih kuat (Valid).

Sebagai metode yang paling penting dalam penelitian ini adalah metode transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Metode ini diambil dari pendapat sarjana Eugene A. Nida dan Charles R. Taber dalam bukunya *The Theory and Practice of Translation*, memberikan definisi sebagai berikut:

> *Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. (via Widyamartaya, 1989:11)*

Artinya:

> Menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima barang yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya.

Secara lebih sederhana, menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya.

Metode pembantu yang penting juga adalah dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sifatnya terbuka (open interview). Pedoman pertanyaan ini adalah merupakan hasil penyempurnaan atau penyesuaian diri pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh Tim pengarah dari Jakarta. Persiapan-persiapan yang sebaik-baiknya pada langkah operasional telah ditempuh sejak awal. Di dalamnya juga termasuk menyeleksi para narasumber (informan) yang dipandang mampu memberi informasi tentang naskah yang akan diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan relevansinya, para informan terutama yang terdiri atas mereka yang mempunyai pengetahuan ataupun pengalaman yang ada kaitannya dengan pokok yang dikaji. Mereka itu seperti:

- Pemuka Agama
- Pendanda, pemangku
- Budayawan
- Sastrawan dsb.

Teknik wawancara ini secara umum dapat dikatakan berjalan amat lancar. Bila teknik wawancara ini juga sanggup mengangkat data yang reabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara metodelogis.

## 1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

### *1.5.1 Tahap Persiapan*

Tahap persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan segala sesuatu yang ada kepentingannya dengan penelitian. Yaitu meng-koordinasikan seluruh petunjuk yang dilakukan oleh team dari pusat terutama masalah pembentukan anggota team peneliti di daerah.

Selanjutnya oleh team peneliti daerah hasil dari koordinasi tersebut dilaksanakan dengan terjun ke lapangan untuk mendapatkan salah satu naskah pilihan untuk dijadikan obyek penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penjajagan ke berbagai tempat penyimpanan naskah yang ada di Bali seperti: Gedong Kirtya di Singaraja, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar, Museum Negeri Propinsi Bali, Perpustakaan Fakultas sastra Unud, Denpasar Perpustakaan Lontar Universitas Hindu Indonesia dan tidak luput di rumah-rumah penduduk yang banyak menyimpan naskah, maupun mendatangi penduduk yang masih aktif (produktif) dalam bidang sastra klasik.

### 1.5.2 Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini dilakukan yaitu setelah anggota team mendapatkan naskah yang dijadikan obyek penelitian. Dalam penulisan laporan ini aturan/ketentuan disesuaikan dengan TOR yang telah ditentukan oleh Pusat. Di samping itu pula sebelum laporan itu selesai, dilakukan pula beberapa kali pertemuan untuk membahas penelitian ini yang tujuannya tidak lain adalah agar tulisan yang telah dipersiapkan itu berkesinambungan dan tidak terjadi tumpang tindih antara satu sub dengan sub yang lain. Sebagai langkah terakhir barulah dilakukan pengetikan secara rapi dan yang selanjutnya akan dievaluasi oleh team pusat sebagai langkah untuk dicetak.

# BAB II

# ALIH AKSARA

1a. OM AWIGHNAM ASTU

Ya Tuhan semoga tidak ada halangan

PUH SINOM

1. Semeng bau endag surya, nyuluhin jagate same, makesyar galang malinglang, dadi tumbuh idep marik, nadiyang munyi Bali, pecake matembang demung, kocap Prabhu Malawa, agunge anyakra wertti, bajang bagus, ngelah panjang dowang yutha.
2. Ngaran Prabhu Aji Dharma, ririh prajnyane tan sipi, dulurin kasida jnana, rawing patih Ida ririh, ngaran I Patih Madri, taler nyidayang salaku, Sang Prabhu Aji Dharma, ne mangkin sedek katanggkil, ring manguntur, antuk para Mantri tanda.
3. I Patih Madri ring harsa, Demang kanuruhan malih, tumenggung Manca Negara, ebek ring bencingah nangkil, wenten

bu dawuh kalih, sang Prabhu sampun malinggih, makampuh sutar gadang, mapatran maprada sami, bulang kampuh, sutra halus rarendahan.

4. Pepeke sutra barak, mawastra Perancis tangi, akris alandeyan togog, meselut ban mirah adi, sasembar winten sami, warangkane jamprah alus, wijiling salangabangan, palet nyane buka tundik, abra murub, kasundaran baan surya.
5. Gelung Ida kakelingan, seneng miringan pawestri, ada mengaba lelancang, len ada mangaba utik, jogog, ayar tan sipi, ada ajaka plakutus, soroh sai magilap, mapayas malengis miyik, bajang patuh, pamengpeng gawe, masmaran.
6. Ring harep Ida Sang Natha, para wikune malinggih, Tanda Mantri, mwang Bujangga, I Patih Madri nyelagin, matur saha bakti, inggih ratu Dewa Agung, puput manahang titiang, rahayun jagat Malawi, anging ratu, ring puri kari tanayan.
7. Yan kapatut hatur titiang, becik ratu ngrereh malih, maka dagingin jro, sedeng mungguh Pramiswari, I Lobangkara sengin, ndikayang ngayah nagantun, mangden ipun mamotret, soroh ratune maputri, wantah wenten, mantuke ring kahyun.
8. Titiang mamargi manglamar, yan tan wenten keni padik, nunas gebog mangde kawon, sang putri keni jarahin, Sang Prabhu saur aris, Patih beneh mapitutur, nira sing pisan ada, ajanian idep ngalih, yan twah ada, ambul ne mati di pinggan.
9. Hira buinngalih somah, nanging tong ada ngasahin, jawing ke Smaralaya, ring Ida Bhatari Ratih, ento bilih satanding, Para wikune mahatur, ratu tan sapunika, antuk kalinggihan gimi, entos ratu, panresthin Hyang Widi Wsa.
10. Mabriuk sami matutang, tengahi budal katangkil, Sang Prabu raris ka jero, ne benjang caritanen, Sang ne benjang caritanen malih, Sang Prabu mangesengin, soroh juru boros tedun, nggawa saupakara, tekaning manandan cicing, wenten satus, tedun pacang mangiringan.

11. Sang Prabu madue parekan, Honte makte kacu rukmi, madaging sedah lanjaran, semeng Sang Prabu mamargi, ngaredeg ne mangiring, sosoh bajang-bajang patuh, anten cicing magrengseng, Ngeledang manjur mangararis, gelis rawuh, Ida ring alah paburuan.

12. Makejang nglebanginsoma, cicinge nyuksuk mangalih, jurune suka mangandupang, Sang Prabu taler nyarengin, suwung tan wenten esing, kadung Sang Prabu nyaluksuk, jengah twara mabahan, kalunta-lunta mamargi, dadi rawuh, ida ring jagat Malaya.

13. Dapetang suwung ngaluntang, tan wenten janma kapanggih, ngraris munggah ka Bancingah, malinggih di obag kori, sakawulane ngiring, bengong makadi Sang Prabu, ngrawos ring pakayunan, ne to laad keken dini, yen tawh musuh, ngebug tong ngude kene san.

14. Onyane tan pangantulan, ebet padange numbuhin, ambengane sedeng basbas, tampaka makelo gati, janmanyane magedi, raris Ida ngandika alus, Honte kema indayang, manglawut ka jero puri, teked ditu, pedasang baan maliyat.

15. I Honte nglawut majalan, manyurjur kajero puri, suwung twara ada janma katon, ngjajur ka pasaren ngraris, katon loji mangrawit, bungah nyalebat rong telu, korinyane maprada, di ambene sikangin, ada ngenah anak eluh jegeg pisan.

2a. 16. Malinggih manyemak sedah, I Honte manglawut malali, teked di jaba ngaturang, ratu titiang mamanggihang, anak istri asiki, sedekan mangambil suruh, di ambene ngaraga, wenten loji panjang becik, lintang ayu, gawok titiang mangatenang.

17. Bau puput sapunika, Sang Prabhu ngandika aris, ring pangiringe samian, nah te dini mali anti, keneh pada mangalih, woh-wohan makadi kuud, lautang suba alap, enyen pacang mrakarain, gumi suung, kewala inganan ngamah.

18. Mangadeg Ida Sang Nata, prayane raris ke Puri, ada cek-cek masuara, uli di belahan kori, inggih sang Prabhu ngraris,

irika negara suung, pecak Ida Sang Nata, sang Prabhu Yaksa anami, Ida sampun, niwata wenten amasa.

19. Mahawanan suung pisan, tan wenten janma adiri, sang Prabhu mangorok, mahebat mayunang sai, tembene sapuniki, juru warege mangapus, liman ipune sida, nembah ngamijilang getih, taler durus, ipun mangadonang lawar.

20. Katur ring Ida Sang Prabhu, laware kayunang bangkit, Sang Prabhu kalintang angob, tan wenten naen ngrasain sad rasa kadi mangkin, sasukat punika ngejuk, janma nyabran mehebat, ne alit-alit maguling, jawining putra istri kari tiga.

21. Dewi Daksi pinih tua, ne alitan Dewi Dati, Dewi Data ne sikian, sami jegege tan sipi, mangkin Ida di Puri, ngenahin loji rong telu, Sang Prabhu Aji Dharma, kenying mapan ida uning, wa prana pranine samian.

22. Nugrahan Sang Anta Bhoga, Sang Prabhu ngraris ka Puri, sarauhe ring jro pura, kanten Ida Dewi Daksi, jegege tan sinipi, wenten hyun Ida Sang Prabhu, Dewi Daksi maningak, mangraris Ida Nyagjagin, saha nyapa, niki Dewa sapasira.

23. Punapi uji swa karya, tembe dan rauh mariki, Sang Prabhu masaur alon, inggih titiang janma miskin, daridra saking alit, titiang nunasang ratu, I Dewa sapa sira, ngeraga malinggih iriki, ring jroning ka, nana durgama ngaluntang,

24. Tan papanjang tan paroang, adikain titiang ne mangkin, Dewi Daksi raris nimbal, nyaledet nyarere kenying, titiang okan Bapa Aji, nanging titiang liwat lacur, duhkita mahabara, satata titiang manggihin, sapuniki, suung negara Malaya.

25. Bapa Aji nyabran mebat, Sang Prabhu raris nyaurin, leleh kayune kasmaran, duh mas mirah titiang gusti, panjakang titiang mangkin, dados anggen juru pangku, makadi juru emban, Dewi Daksi mapi-mapi, tuara kayun, Sang Prabhu laut medadan.

26. Kaajak nglaut mulihan, makletegm aubet kori, jroning kasur padaduanang, yen angdeyang tuara pelih, brata mandadap

sari, sampun genep makatelun, teka labahan, tuara ngitung-ngitung esing, pada culuk, tembe mangrasanin lega.

27. Sang Prabhu alon ngandika, tan sah mekul ngaras pipi, duh mas mirah sang ayu anom, durusang ratune mangkin, tulung i lara sedih, kene paling jroning kasur, limane pati gabag, saget ngusud nyonyo nyangkih, pati usud, dadi bakat tanggun sinjang.

28. Amungguh manggih angaras, lukas tinindyan sarasmi, kalenger wus sinung sepah, sang Prabhu ngandika aris, niki ja ratu tampi, sepah usadaning lesu, Gusti narimeng waja, Sang Natha raris magending, ngurut-urut, ngarum-rum sambilang nyangkrimang,

29. Dewi Daksi buka enyeg, kayune bau miragi, pengrum-rum manis mangeloh, buka maembahan gendis, balbur juruh apasih, Dewi kancit rauh, embok enyen kaajak, pangrum-rum lintang manis, dingeh tiang, mirib anak bagus pisan.

30. Dewi Daksi mangandika, sing ko ada nak dini, ajak tiang mangrarawos, Dewi Dati manyaurin, pegeh embok mangengkebin, padidi nagih mekupkup, raris nrojog mantukan, kanten sang Prabhu malinggih, jroning kasur, lengleng Dewi Dati nyingak.

31. Anak bagus bajang jamprah, Dewi Dati buka iris, kayune mabudi ngoros, tumuli maatur aris, I Mbok tiang manyilih, akejep anake bagus, tong dadi lenang tiang, keneh tiang dekdek paling, Dewi Daksi, masaur kema ja ajak.

32. Nanging da makelo ngajak, Dewi Dati nyapa aris, Dewa kadi Hyang Smara, nunas ke titiang simpangin, Sang Prabhu manyaurin, titiang ngiring ratu ayu, sampun iraka lugra, titiang anggen juru kemit, sok ndikayang, juru ngamong ring pamreman.

33. Dewi Dati raris nandan, ngojog kapamreman kalih, Sang Prabhu ngelut madya, Dewi Dati mapi nangis, adengang keja jani, mairib ilang, manambung, Sang Prabhu ngandika alon, inggih Dewa Sang luir Ratih, baya ratu, makada titiang byapara.

34. Boya dados pisan titiang, nangkengin manahe paling, asing usud sube melah, asing adek sube miik, sing liatin mangabis, kenehe nen ulangun, ambul masisig lumak, ngilu tong dadi tangkengin, inggih ratu, aruh tulusang pisanya.

35. Paling bane katumbenan, Dewi Dati manatakin, Sang Prabhu tuara jangkayan, paduning sinjang wus wali, tinindya ing sarasmin, kagyat Dewi Dati ngaduh, duk katiban cumbana, kalenger sang Prabhu raris, ngukut-ukut, ngabin pangrum-rum mangaras.

36. Dewa ratu atma jiwa, sampun las ratu ninggalin, nunas ne mangkin masiram, titiang ngemban ka beji, Dewi Dati anglilir, siniraman wus pinangki, sampun singing sepah, kapreman malin karingring, ratu ayu, lesu rasa tan patulang.

37. Karenge ring Dewi Data, pangrum-rum lintang manis dedek idel buka lodoh, rasan kayune miragi, nanging ngucap di ati, nyen kene ditu, manise maajadan, mirib munyin anak muani, raris tedun, mamargi adeng-adengan.

38. Sarauhe Dewa Data, mataken riang Dewi Dati, embok enyen ja kaajak, ibi sanja medem dini, manise tan sinipi, mirib anak bajang bagus, ortain tiang embok, Dewi Dati manyaurin, sing ja ada, janma dini jumah titiang.

39. Dewi Dati raris medal, mataken enyen ngortain, adi tatas san manawang, Dewi Dati manyaurin, enyen ja Ngortain, tiang maningeh pangrum-rum. manis maembah gula, ulangun tiang miragi, mbok ngeraga, nagih lega maka sukan.

4b. 40. Raris manrojog mantukan, mangrengang langse medasin, kanten anak bagus anom, mapi maturu apan arip, Dewi Data nyapa aris, sapa iriki maturu, matangi beli ngurah, mangraris kadandan mijil, sada adeng, Sang Prabhu mamargi medal.

41. Saha pangandika banban, ratu titiang lintang ajrih, ring rakan I Mirah karo, manawi duka manigtig, sareng kayun I Manik, selang titiang Anak Agung, masaur Dewi Data, banggine bas tidong gigis, jalan pesu nyanan jumah malelampah.

42. Madandan raris majalan, Dewi Data raris nyilih, embok tiang malu ngajak, niki I Beli awai, rakan Ida kakalih, tan panjang saure asung, anging de nyen makelo, apikin masih ulanin, apang Ida, lega anggon ubad kiap.

43. Prabhu Aji Dharma ngucap, mas Mirah tiang I Manik, katiga manjakan tiang, sela genti tiang mangemit, mangkin sampun mangraris, di pamreman maturu, Dewi Data angucap, lega tiang rauh Beli, mangenain, titiang ring alas Malaya.

5a. 44. Prabhu Aji Dharma nimbal, titiang tan panjang mangiring, titiang madue tututan, satus di jaba manganti, nika ratu ndikain, yan napi kayunan ratu, ipun ndikayang ngalap, kewanten ratune mangkin, durus ugi, kenake manjakang titiang.

45. Tuara pegat agukih sinjang, lukar nuli kasalingling, kang panangkaning wirang rong, gregetan manisan pipi, mangusap-usap ne pingit, Sang Dyah kaerang mingguh, sampin sira cumbana, tan kacarita ne mangkin, sampun atun, rabine maka tatiga.

46. Wenten inganang dua bulan, Sang Prabhu ngenahin rabi, mahimyanan karaskin, ne mangkin critenan wengi, Sang Prabhu lan Sang Putri, mapi turu pada wruh, Sang Prabhu Aji Dharma, mapi sirep sada aris, nanging Ida, mirengang raos sang Putri.

47. Dewi Daksi mangandika, adi dong jalan ne jani, mungpung rakan adi nglumah, makelo tong taen mlali, kasemane negaris, nglekasang mantra ne malu, yen kenken to cayannya, enu buka riin-riin, enot-enot, tiang bangkene di sema.

5b 48. Sang dyah kalih mangiringang, rauh ring ksetra mangraris, wenten ngojog pamuwunan, wenten ke dalam mangraris, sampun melekas sami, Prabhu Aji Dharma mungu, ngraos ring pakayunan, kalingane bisa sami, tong kadaya, jegege bisa ngaleyak.

49. Nah indayang kema wawas, karmawan ken pinih sakti, mangraris tedun mamarga, rauh ring ksetra mandadi, asu selem

melengis, mokoh lemuh kilang kilung, batan kepuhe ngojog, saking irika ke aksi, raris rauh, sang Putri karure rupa.

50. Dewi Daksi saking Siwa, dwarance mijilang geni, karura makedus logor, Dewi Dati saking bibih, apine mamerat ngendih, Dewi Data sking muruk, apine mangulelam, patlad-tad ngebekin gumi, lian saking, sarwa mandi mijil apya.

51. Prabhu Aji Dharma nyingak, rabine bisa madesti, dadi kalintang angob, sang Daksi laut mamunyi, ne ada bangke adi, mirib mapasah itelun, jani ne suba purak, sang ari kalih nyagjagin, tan pangitung, mangrongkeh ajak tatiga.

52. Pengite ngebekin setra, cicinge selem nyagjagin, Dewi Daksi ne ngojog, manyalung ngilehin batis, mirib mapituturin, da kakene data saluk, Dewi Dati angucap, cicinge embok entungin, mangde wusan, ipun menyalung di sema.

53. Dewi Daksi raris ngatat, layah ngentungin cicing, Sang Dati malih kaojog, nyalung irika ngilehin, raris kentungin ati, kacaplok malih manyalung, mangojog Dewi Data, bau kentungin isi, glis kasegut, sang Prabhu nuli matulak.

54. Rauh di jro kasangidang, dadi mapineh di ati, ene ada pacang ambah, mesuang pitutur becik, yen tuara ada gisi, pedas benya tong kagugu, bau asapunika, papinehe di jro ati, kaget rauh, sang Putri maka tatiga.

55. Raris ngojog ka pamreman, malinggih sami masanding, ebone miik mangorob, dening tangar sareng sami, masiram marardin, malengis miik satambul, miik nyane bulanan, mangraris merem nisihin, Ida Sang Prabhu, mapi-mapi tan uning.

6b 56. Sang Prabhu matangi kagyat, raris mananginin rabi, matangi sami kang wadon, sang Prabhu ngandika manis, mas mirah titiang ngipi, Ia Ratu maka tatelu, kocap bisa ngaleyak, I Dewa Sang Data iki, kocap nyepel, isi jroning pasuwahan.

57. Sang Dati kocap nyepelang, hati di pawane pengit, Sang Daksi kocap I Dewa, nyepel layah bangke pengit, di pecrakene jani, sang dyah tongkejut macebur, manatas ne

kaucap, dadi saja pada misi, Dewi Daksi, ngandikayang jengah pisan.

58. Pedas baan tiang ibi sanja, tuah iya mandadi cicing, selem lemuh buin mokoh, layahe tiang ngentungin, Dewi Dati nyaurin, kenkenang baan manyaru, masih mangoba tingar, isine tiang ngentungin, dadi jani, katepuk ento waluya.

59. Dewi Daksi liwat kroda, mirib buin pesu api, mangandika masusumbar, liwat bahnya ja ngebusin, kenehe buka jani, nah yen tuara sida ngluntuk, di natahe nyalempah, ke dalem bisa madesti, idong-idong, mula mantra tetamiah.

60. Dewi Datu raris nyagjagin, nggelut Ida Dewi Daksi, titiang daweg pisan embok, elingang kramane besik, sampun teka ngulurin, nagih ngamatiang kakung, elingang duke kento, apa wada suba bangkit, kebyar-kebyur, rasanya buka di Swarggan.

61. Titiang taler memanjangan, pamungu ring embok akidik, nika ratu Aji Dharma, pedas manyisayang budhi, anggen titiang nyirinin, ibi sore duke sampun, mbok sami mandados, dane sida cicing, dueg ngenduh, kalih sampun ajak tresna.

62. Icalang akruak buah, Dewi Daksi menyaurin, beneh buka keto, ne ada dluwang akesit, rajah belibis putih, lautang pejang di pusung, apanga dadi keto, upaha bisa nyongahin, Dewi Dati, nyaurin nunas munggahan.

63. Raris sami malih munggah, Sang Prabhu ngandika aris, sampun Ida menatasang, kadi ne mungguing pangipi, Sang Dyah alon nyaurin, awake mandadi asu, sangkan pedas manawang, inggih titiang ratu ndadi, asu geruh, awanan kaicen teda.

64. Kalih titiang manawegang, mangkin ring I Mirah sami, munggu mangden sida sadya, jani sube lacur gati, buwin jelene alih, akuda pacang katepuk, mati idup napetang, jelene ngebekin gumi, tuara sedeng, palaksanan buka Ida.

65. Nunasang ratu wusanang, kabisane ne madesti, ndeluh miwah narajana, andepdep migunan nyetik, kaon kocap ring

aji, dados dasar kawah besuk becik, walenin lampah, rahayune mangkib ungsi, yen mabrata, nyiwa ratri muja smara.

66. Sang Dyah meneng asemu, Sang Prabhu ngandika aris, iriki ratu atmajiwa, nunas merem iratu arip, anuli sirep jati, Sang Dyah matangi melungguh, mangraris kagenahang, daluwange ne matubis, maunggwing gelung, Ida Prabhu Aji Dharma.

67. Sang Putri maka tetiga, budal tan wenten nggenahin, kari sang Prabhu ngeraga, di pamremane matangi, cingak ragane kedis, belibis putih kahyun-hyun, raris mapineh ngeraga, tuhu saja keneh desti, baang ayu, dadi walasa ban ala.

68. Nah depang suba tampedang, tuah panitah Sang Hyang Widhi, kekene daddi geguyon, tuara ja dadi kelidin, nadak bisa madesti, mangdene pesu pitutur, jani kene walesa, nah suba pisan tandangin, mapan dewek, dumane mula ngisiang.

**PUH DURMA**

69. Sapunika papineh sang Aji Dharma, raris ikang belibis, makeber nglembayang, mangungsi ring loloan, akeh belibis kapanggih, gawok maliat, ngenot belibis putih.

70. Pada nyagjagin mataken titiang nunasang, niki I Dewa saking, punapi panangkan, ndikain kuda titiang, antuk baguse an sipi, iriki katah, timpal titiang belibis,

71. Nenten wenten sabulu kapi I Dewa, sang Prabhu manyaur, inggih wyakti titiang, belibis ring Malawa, misadya malali-lali, kalunta-lunta, dados rauh mariki.

72. Kasaurin antuk belibis sampian, iriki ja ne mangkin, titiang ngiring Dewa, saledang pakayunan, Sang Prabhu Dharma nyaurin, titiang memanah, ka Bhoja Nagari.

7a. 73. Aris malih makeber mangungsi munggah, di ambarane ilid, mangkin kacerita, teduh ring alas Bhoja, nagara lintanging becik, nedeng woh-wohan, akeh manggihin kedis.

7a 74. Kacerita sang Prabhu Bhoja Negara, ratu dharma buin sugih, yen pesengan Ida, Sang Prabhu Kerta Wangsa, karyan idane mamurtti, miwah mabrata, sing darindra kaurip.

75. Tuara ngitung soroh nasi asaksanaan, puja yogi samadi, nyabran kalinggihing, yajnya saluiring yajnya, sampun sami kamarginin, nyabran ngerawosang, mangden rahayu gumi.

76. Para wiku astha seni pradnyan, miwah rakryan patih, demung Kanuruhan, Tumenggung Arya Dyaksa, manguri nyabran, menangkil, mangalocita, midanda nene sisip.

77. Waten Ida Sang Prabhu madue putra, istri wantah asiki, jegege kalintang, Ratih anyalantara, ngaran Dewi Cakra Wati, kalintang sayang, olin biang lan aji.

78. Kauluran sakayune mahenakan, magambel sai-sai, sareng kaka-kaka, pada mangulurin pahias, nabdab soroh lengis miik, tuwuhe nyandang, pamengpeng ngawe ragi.

79. Tan carita legene di jero puri, ucapen sang belibis, putih mesarengan, paksi aken kaajak, pada-pada lega mesik, salah tarkanya, kadennya tui blibis.

80. Ada janma pakatik duen sira Demang, nuju lunga mangarit, dadi ya ngatenang, belibis putih sentak, kahyun-hyun ngedanin ati, pesu dayannya, laut ngenain latih.

81. Tan asue sang Belibis putih kena, kaseet ban latih, I Pakatik nyagjagin, nyemak laut ngelesang, talin batisne pegatin, i kedis belibis puti.

82. I Pekatik lega laut malipetan, padange miwah arit, tuara kalinguwana, ban sisune majalan, dapetang ki Demang malinggih, ring bale panjang, I Pakatik nesekin.

83. Pegat-pegat munyine peluhe membah, puniki gusti kedis, putih alus pisan, belibis kocapang, antuk sane memanggihin, Ki Demang lega, kenying laut naggapin.

84. Kudyang cai awanan kedise bakat, keninin titiang latih, wau eton titiang, enyud ring manah, nuju wenten swecan Widhi, dadosan sida, enyak mangereh latih.

8a 85. Laut nimbal i Belibis masowara, mangden I Gusti uning, titiang Belibis raja, nanging sakeng Malawa, titiang Gustin soroh paksi, maswara janma, Ki Demang gawik gati.

86. Laut nimbal ne cai belibis petak, tan sasamaning paksi, mamunyi manusa, dini cai pagehang, Bapa nyadia meras cai, menganggo pianak, Bapa pitresna gati.

87. I Belibis manimbal sandikin Bapa, raris katampa mulih, teka Kademungan, Ni Ugi raris nyagjag, kedis apa tampan gusti, baguse lintang, demen tiang ngiwasin.

88. Sira Demang masaur Belibis petak, tethe tidong gigis, mamunyi jelema, pakatike makatang, kocap kenainya latih, ban lengannyane, kanti mangutang arit.

89. Jani ene Belibis anggon pianak, Ni Ugi manyaurin, nggih sedeng sayangang, soroh ring Kademungan, janmane gawok ngiwasin, ngenot Belibis putih.

90. Sang Belibis angucap nggih Bapa Demang, niki pirengang ugi, titiang mangortaang, wenten gedong ring alas, kelod genah ipun becik, ilehin glagah, ambengan len karimi.

91. Daging ipun mas manik sarwa barana, selaka miwah pipis, saksat gedong manah, sakenehe majemak, sira Demung lega gati, bau ningehang, laut mamunyi aris.

92. Gusti ugi da pisan nyen Gusti engsap, ngingu anake cerik, tiang jani majalan, ngalih gedonge nika, Ni Ugi kenying nyaurin, kema ja luas, tiang jumah mriksain.

93. Tan asue mamargi I Gusti Demang, wenten satus ne ngiring, apan gegancangan, saget rauh ring alas, makejang pada mahrit, kanten gedonge nginggil, abote telas.

94. Gusti Demang nyagjagin laut mukaang, daging gedonge racik, sakeneh majemak, raris I Gusti Demang, ne iba pada, aba gedonge mulih.

95. Jumah ira mangraris I Janma mbakta, ban agene mamargi, akejepan teka, nglaut ring Kademungan, gelis kasimpen di Loji, siduur kagenahin.

96. Mangkin dados maweweh hyun sira Demang, tresnane ring Belibis, ambul panak pisan, kasuen dadi kocap, sira Demang kasub sugih, nyalanang jinah, angonnya meli carik.

9a. 97. Len kaputra ada angan duang bara, ring Kademungan malih, soroh upacara, ban nggawokang, sekat ngelah Belibis.

98. Sampun wenten dua bulan sira Demang, mangingonin belibis, dadyanya kamlumbrah, ortane sira Demang, rauh teken sira patih tuara ja koang asing.

99. Dadi angob sira patih mamirengang, ada cerita buin, Brahmana Pandita, pesengan Sang Sunaya, sane istri sang Durniti, Ida magria di Kepuh Agung bacik.

100. Sang Sunaya ngandika Distri pang melah, jumah tiang nanangsi, bilih ti mabahan, Ida tangarin pisan, tuah ne Ida suba Distri, tune bajang, jegege pantes resi.

101. Singnya ada gegodan mai mangoda, Sang Durniti nyaurin, da ja Ida tangar, tuah saja tiang bajang, tong obah tiang akidik, bratane maher Kangin.

102. Raris Ida mamargi ta Sang Sunaya, laut ada nyalubin, pesu uli kepah, Bhuta Bloh mirib tua, maadan ya Sang Durniti, matuhin warna, Ida Sang Sunaya Resi.

103. Satekane I Bhuta manglaut mulihan, I Distri menyapatin, ngudiang enggal teka, ada mabahan madia, I Bhuta kenying nyaurin, lacur tiang Ida, tong maangan akikit.

104. Baya Sang Hyang Widhi mamiruda tiang, dadi tiang mandipdip, mabudi sanggama, not-enot tiang Ida, jalan merem malu mangkin, I Distri nimbal, nah katumbenan jani.

105. I Bhuta Bloh laut mangelut maniman, masih bisa ngreremih, sampun wus sanggama, Sang Sunaya caritan, usak kayune tan sipi, ngraos ring manah, apa makada jani.

106. Tuara taen kakene kenehe luas, raris mantuk mawali, I Bhuta Bloh tangar, raris ngriinin budal, Sang Sunaya rauh gelis, ngeraris mantukan, saha ngaukin rabi.

107. Ida Distri ne tampi tiang mabahan, nasi baan mangidih,

jalan mangajengan, I Distri nyagjagin lega, sah pangandika aris, enggal san teka, bas mara san magedi.

108. Buin mara suud ajag masanggama, Sang Sunaya nyaurin, tuara tiang maan, mulih luas apisan, jani dogen tiang mulih, jalan sanggama, meled tiang tan sipi.

10a. 109. Sang Durniti nyaurin bas tuara perah, nyen mampuh manatakin, bas mara itunian, buka ne cerik ngamah, kaune tonden mabersih, buin madaar, gawok tiange jani.

110. Sang Sunaya mirengan sampun sanggama, gelune tan sinipi, tuara taen pisan, kekene uling mara, pedas ada manyelubin, buka munyin I Distri.

111. Mangkin polih Sang Sunaya Indra Jala, benjang semeng matangi, raris mangandika, Ida sang melah Jumah, tiang buin ngidih-ngidih, sinya mabahan, I Distri masaur nggih.

112. Ngamedalang Sang Sunaya Gegancangan, dayane sampun iding, rauh di jabaan, mangraris mailidan, tinggar genahe ngintip, I Distri tinggar, tinggar balene kapremin.

113. Nampi sedah wusan I Distri matirta, I Bhuta teka raris, ngojog tan panahan, nyujur laut mulihan, mangelut maniman pipi, I Distri kroda, mamunyi sambil jengis.

114. Angob tiang mirib tuara suba tua, sai bikase manying, anak maninggalang, smarane ban kaliwat, ene tele mangulurin, I Bhuta ngucap, dukain titiang Manik.

115. Sang Sunaya nyingak rabine kadiman, kroda raria nyagjagin, saha munyi bangras, ne te wiku kenkenan, gemah teke niman pipi, somah gelah ira, kema enggal magedi.

116. I Bhuta Bloh masaur sada mulirak, ne wiku kenken mai, tuara ngelah ulat, anak niman somaha, teka ngojog tan pewangsit, tur nyambat sara, kema enggal magedi.

117. Sang Sunaya ngetor gedege lintang, mirib masugi getih, saha munyi bangras, da iba lancang gemah, nundung kai uli dini, iba makaad, ne umah gelah kai.

118. I Bhuta Bloh ngaroroh mamunyi kasap, ne umah gelah kai,

iba ja makaad, pedalem kai ninggal, atapak masa nyirikin, nindihin umah, kalih somah I Distri.

119. Sang Sunaya tong dadi baan mirengang, munyine tan pasruti, manyemak langgeran, pesu ne kaitandingin, apange pisan, karwan nene ngulintik.

120. I Bhuta Bloh nyagjagin nganggar langeran, tan panaha manglanting, sang Sunaya tangar, nangkis baan langgeran, kaseo I Bhuta matangkis, kena katimbal, kasep I Bhuta matangkis.

11a 121. Das-dasan bah I Bhuta sumingkin kroda, tendase alah kandik, sebuh alah bungkah, masih mandreng maninjak, mulirak matane, ngendih, saha sesumbar, ne telunnyane jani.

122. Sang Sunaya manyagjagin laut manjemak, tangane Ida Distri, I Bhuta nyemak, tangane ane anehan, saling atat nagih ali, I Distri ngucap, jalan jani kapuri.

123. Di Bancingah ditu nunas sasipatan, engken somah engken tosing, tiang tuara panjang, ban patuh kalintang, tong bakat pisan ingetin, Sang Prabu sara, nuganahang ne jani.

124. Laut pada majalah mangisi lima, pada maaneh ngisi, teked di bencingah, Sang Prabu sampunkodal, tinangkil ring tanda mantri, Sang Prabu kagyat, nyingak janma magisi.

125. Sang Prabhu mangandika Patih to ana, anak oleh adiri, bencang ajak dadua, sinya anak merebat, I patih laut ngliyatin, gelu ing manah, dening wiku mawyadi.

126. Sira Patih maatur laut manyumbah, eweh ratu puniki, wiku mawiroda, jag rauh ring bancingah, wikune ngraris malinggih, manunas lungra, taler kari mangisi.

11b 127. Sang Prabhu ngandika alus manis banban, Ida gede puniki, titiang nunasang, punapi ja awanan, dados mencang Ida Distri, ban tawah pisan, lacur titiange mangkin.

128. Wantah mangkin masan gumi Kaliyuga, patut ipun ne riin, titiang nunas ajah, tan lian ring Ida Pranda, ne mangkin dados mabalik, Ida ngaryanang, eweng titiang ngrawosin.

129. Sang Sunaya maartur ratu Cokorda, titiang nawegang ugi, titiang madue somah, mamitang sasipatan, reh wenten wiku ngangkenin, kawonin titiang, lunga raris kaclubin.

130. I Bhuta Bloh manimbal ratu Cokorda, titiang nawegang ugi, nunas sasinahan, titiang nuju ring jumah, medem sareng Ida Istri, kaojog titiang, antuk wiku puniki.

131. Saha pajar bangras mangawonang titiang, kalih ngangkenin gumi, miwah bale samian, awanan titiang kroda, somah titiange kaangkenin, tundung kenken magedi.

132. Meneng Ida Sang Prabhu kari minehang, antuk kalintang sukil, ngrawosin Pandita, taler tan kapinehan, raris Ida manakenin, I Distri engken, rabin Ida elingin.

12a 133. Ida Istri masaut titiang nawegang, ratu maatur sisip, boya keni pisan, antuk titiang ngelingang, wireh patehe tan sipi, sasipat roma, hungasan len pengaksi.

134. Dada gigir lima batis miwah bikas, pamuli kelus tunggil, miwah pangandika, nadyan ring tuuh sama, kamben saput taler tunggil, rauhing punika, abet-abete tunggil.

135. Dadi kenyem panangkilane irika, mireng atur I Distri, miwah ngeton peranda, pada mengamel tangan, sebenge jongot kalih, Sang Prabhu lintang, sebet kayune ngaksi.

136. Raris Ida Sang Prabhu malih ngandika, ring bata wira mantri, nah pada kenehang, onyang baan mincerang, apang da ida tan polih, bakat tibakin sisip.

137. Yen tong sida baan I Patih ngenehang, bareng Ki Demung kalih, Manguri Kanuruhan, Tumenggung Yayi Arya, ira manyuudang sami, makadi ira, suud manganggon Gusti.

138. Ada sambar tuara mragatang wikara, asing nyidayang jani, ya mangku negara, jalan ke malu budal, jumahe pada pinehin, makejang sebet, makadi Gusti Patih.

12b 139. Sakrah janmane tebeng batan bancingah, serab pada mabalih, liu madehepan, Sang Prabhu raris budal, ngandika ring Pranda kalih, iriki antos, titiang kari minehin.

140. Sira Patih sareng sinamian budal, kenehe sebet gati, pada teked jumah, tong ada pawilangan, sira Demang teka melinggih, sebenge sawat, tuara buka ne ibi.

141. Nini Ugi manyagjag gelu manyingak, rabine sebet ati, manglaut nakonang, Gusti ene kenapa, sebenge tuara da pati, ortane tiang, apa makada Gusti.

142. Sira Demung masaur apa lacur san, ganti jengah tepukin, tong dadi pelihang, nanging ajak makejang, timpal tiang manepukin, makadi Ida Sang Prabhu, sebet gati.

143. Sang Belibis miragi taler manyagjagin, nyesedang manakenang, kenken sih awanan, dados sebete lintang, sira Demung mangortain, kene kandannya, wiku marebut istri.

144. Pada ngaku madue rabine Ida, ne istri tuara uning, yen ngken rakan Ida, ban warnane waluya, patuh mairib abesik, ento itunian, nunas manda rawosin.

13a 145. Sang Prabhu naneng emeng pisan minehang, pangandikane tiding, teken Mantri Ida, asing tuara nyidayang, kasuudang ngisi gumi, asing nyidayang, ngrawosin madeg patih.

146. Sang Belibis kenyem manis laut nimbal, Bapa Demung ne mangkin, mrika ka bancingah, rawosin pragatang, olah nyipatin puniki, gentosan Bapa, pacang mangadeg patih.

147. Nika Ida sang wiku ne patuh warna, ipun Bhuta asiki, niki anggen megat, pawicarane lasya, asing nyidayang, nyelupin, esong caratan, nika sanggupang polih.

148. Kalih mangkin ndikayang nugdugang saang, tunjel mangdennya ngendih, asing manyidayang, nyelupin esong caratan, daglang di apine ngendih, ne tan nyidayang, aturin Ida Istri.

149. Sira Demung lega bau miragiang, raose sang Belibis, pramangkin majalan, tandange megamparan, teked di bancingah gelis, depetang atap, para Mantrine malinggih.

150. Nanging Ida Sang Prabhu durung kawedal, sira Demung mamunyi, sapunapi pada, Bali careng samian, nyidayang pacang megatin, niki Pranda, lesu sue malinggih.

13b 151. Saling ceheng sami maneh nggamel tangan, I Distri ngandika aris, inggih Gusti Demang, gelis rawosin titiang, dewek titiang pnih sakit, sami mangatat, Ki Demung matur inggih.

152. Sira Patih Tumenggung mwang Kanuruhan, pada kecud nyaurin, tong sida ban Bapa, ituni suba onya, sesama agama pacain, sing pisan ada, napak anggon nyipatin.

153. Sira Demung angucap ring Kanuruhan, kema adi ka Puri, enggalang aturang, mangde sang Prabhu kodal, ne ada rawos akikit, Ki Kanuruhan, anglis rauh ring Puri.

154. Tan asue Sang Prabhu raris kawedal, ring genahe i tuni, raris mangandika, kenken Demung nyidayang, megatin rawose cukil, ira kewehan, Ki Demung matur aris.

155. Inggih ratu ne mangkin titiang nyidayang, mangde putus ne mangkin, kewanten ndikyang, ratu munduhang saang, ring batan bancingah mangkin, katahang pisan, Sang Prabhu mandauhin.

156. Bhuta Wira Mantri mandugdugang saang, ajahan teka aris, saange maembaha, madugdug ring bancingah, Ki Demung nunden nunjelin, sampun manilap, genine ageng ngendih.

14a 157. Sira Demung raris matur ring Peranda, inggih Peranda kalih, sampun sulit arsa, titiang mantuk itunian, wenten taksu ngandikain, mangda kasidan, puput raose mangkin.

158. Sapa sira pedanda kalih nyidayang, ngranjingin ring song kendi, Pedanda nduweyang, rabine tatuian, Sang Sunaya manyaurin, inggih Gusti Demung, lacur tiang ne mangkin.

159. Boya sida tiang ngranjingin caratan, tambete tan sinipi, malih tampu pisan, uning titiang mapuja, nyaluk ketu mwang ganitri, punika pisan, uningin titiang Gusti.

160. I Bhuta Wira masaut sebenge, kenceh, titiang sandikan Gusti, mangda sing caratan, sida titiang mantukan, yadyan ring guwaning nyinyik, kasidan pisan, antuk titiang ngranjingin.

161. Yapi krayan titiange magama tua, wantah ngguwanin aji, uning Kamayanikan, sidda pagehang titiang, dados ngumbara malali, manuuk embah, mageng ngalintangin.

162. Sida titiang mamargi nggana cara, mangda ngeranjingin kendi, elah antuk titiang, mangkin Gusti ndikayang, ngarereh caratan asiki, Gusti nyingak, pangkah titiang ngranjingin.

14b 163. Wantah sida titiang ngeranjingi caratan, taler rawosin Gusti, niki nene iwang, ngangkenin dudu drewya, kalih sampun reke uning, nggelarang puja, panten angge niwakin.

164. Sira Demung masaur Padanda cingak, nika genine ngendih, irika madaglang, asing boya nyidayang, mawug kaliyanging kendi, I Bhuta jingkrak, legane tan sinipi.

165. Sang Sunaya nirmala tekeng wredaya, nah ne awanin mati, dija ngalih ambah, lebihan ken neneyan, sida pagehang abesik, paican surya, ne anggon bekel mati.

166. Yan Tuah Ida Sang Prabhu ngalahang banya, mageseng manda mati, pedas Ida rusak, tong kanti aselidan, ngalih ambah angkuh pelih, matutang corah, ne patut laut mati.

167. Gusti Demung yen niki awanin titiang, pacang ngemasin mati, ledang Gusti Demung, yadyan nyepluk manyahcah, magatung mairis-iris, malara-lara, titiang lega tan sipi.

168. Niki Gusti pirengang pinunas titiang, ring Ida Sang Hyang Widhi, Surya Candra Akasa, Aghni Bumi Pawana, dening Ida manyuluhin Bhumi sekala, rauh ka bumi alit.

15a 169. Wantah titiang adue atur ring Cokorda, punik Sang Hyang Widhi, mangde age pisan, niwakin titiang iwang, mangde sampun mamanggihin, kalegan manah, ring atma, titiang Gusti.

170. Sia Demung kenying manglaut manyumbah, suba sengeh di atu, saryakti Peranda, patute gamel pisan, nadyan wasana wasanti, ledangang pisan, kakalih sami keni.

171. Raris dane mangandika ring parekan, ngambil caratan becik, akejepan teka, janma makta caratan, sira Demung mangambilin, atur ring Peranda kalih.

172. Inggih Pranda puniki titiang manampa, cecepanne ranjingin, I Bhuta manyagjagin, bangun masuku tunggal, ngenjirang jriji kakalih, nekep ungasan, lasya raris ngeranjingin.

173. Sampun rauh I Bhuta jroning caratan, Ki Demung nakepin, magiet nekekang, laut ngaukin timpal, nyagjagin soroh Gusti Patih, tangar ngrempengin kendi.

15b 174. Sang Sunaya memegang ngginengang manah, bane krawosan pelih, ngantiyang ngamatiang, Sang Prabhu taler yatna, ngadeg manyedang keris, akeh ngiringang, Ki Demung matur aris.

175. Ratu Dewagung ne mangkin titiang nguningang, puniki jeroning kendi, Bhuta Bloh siluman, nika wyakti Pranda, ne Dharma adue I Distri, durus tiwakang, niki ne munggwing kendi.

176. Patut daglang ring apine ngabarbar, Sang Prabhu ngandika aris, beneh pisan daglang, Ki Demung glis majalan, sareng soroh Gusti Patih, laut managlang, di apine ngendih.

177. Sampun geseng Ki Bhuta Ki Demung tulak, sareng ssami mawali, rauh ring bancingah, samian nguningayang, sampun geseng ikang kendi, Sang Prabhu ledang, sareng sane manangkil.

178. Mangkin umiang pangrawose ring bancingah, pada mangalem ugi, sira Demung bisa, liu mangelah daya, nyandang anggon Gusti Patih, mangisi sipat, kayang kapungkur iring.

PUH PANGKUR

16a 179. Sang Prabhu raris ngandika, inggih Pranda tampekang ja malinggih, mangkin Peranda meraga patut, Peranda yakni nruweyang, Ida Istri, mangkin Pranda ngajak mantuk, I Distrik mariki jua, desek rakane malinggih.

16b 180. Pedanda kalih manyagjag, ngelut madya saha matur aris, ene mara Anak Agung, sedeng pangemban jagat, dharma ksama, parartha yagjnya anulus, nyandang Bapa Meme, tong coda angan agigis.

181. Sang Prabhu raris manimbal, mandesekang sada makisikisi, tuara dadi dingeh leguh, wenten tunasang titiang, ring

Peranda, jaga sangun titiang, lampus, Sang Sunaya kenying nimbal, punika ipun akidik.

182. Sampun puput kawisikin, nuli Ida Sang Prabhu ngandika aris, Patih ngalih juru pikul, miwah joli maprada, pacang mikul, Sang Pandita ngraris mantuk, tunden ngaturang ayunan, carik abian miwah pipis.

183. I Patih matur ngiringang, sampun rauh juru pikul lan joli, Sang Prabhu matur alus, becik mantuk Peranda, saking semengan malungguh, ayunan sampun mamarga, titiang mangaturang becik.

184. Kewanten pinunas titiang, ring Pedanda aweca Pedanda eling, ngaksi titiang meriki rauh, ne mangkin tan lian Peranda, anggen titiang, Bhagawanta pamituhu, Bhagawanta Pranda jangkah malih, ngetisin ring Bhoja Pura.

185. Rauh ring jero tan carita, kacerita sira Demung ne mangkin, ngadeg mungguh Patih Agung, dadi negakin gajah, sampun lumrah, Sang Prabhu ngandika alus, Patih angob pisab ira, enyen jati ngandikain.

186. Mangden lasya dadi pragat, manyepetin raose nen cukil, sira Patih membah matur, wenten majarin titiang, Belibis putih, anggen titiang pianak tuhu, nah kema tundenang nyemak, ira meled mangiwasin.

187. Sira patih raris budal, rauh jumah ngandika ring NI Ugi, Gusti i cening kaatur, Sang Prabhu mangarsayang, Nini Ugi, dadi ngeling tan pasaur, Sang Belibis kedek ngakak, bibi ngudyang ti manangis.

188. Nadyan titising ring jro pura, titiang eling ring kawesecan I Bibi, akuda san titiang mantuk, mriki nelokin Bapa, aturang ja, titiang mangkin ring Sang Prabhu, titiang lega memarekan, Bapa ledang nenten sisip.

189. Sira Patih sampun bakta, sang Belibis sampun rauh ring puri, gawok manyingak sang Prabhu, antuke tawah pisan, raris kambil, kausap-usap i manuk, luwes alus putih sentak, sing bikas pantes buin pangid.

17a 190. Sang Prabhu alus ngandika, lega ira Patih maplayan Belibis, kaget rauh Raden Galuh, jegege buka gambar, wus mapayas, masemi mapahyas alus, macacunduk bunga pudak, maselag ban pucuk anggris.

191. Sarauhe raris nyembah, nunas lugra Sang Belibis ngliyatin, dekdek enyag buka lulur, kenehe mangentenang, tuah waluya, buka nene mati malu, macebur uli di tinggan, baya tuah dini numitis.

192. Sang Prabhu raris ngandika, dini nanak galuh negak masanding, Sang Belibis matur alus, munggah ratu munggahan, titiang nunas, lugra matur saking duur, rahaden Galuh munggahang, kacingak I Belibis putih.

193. Raden Galuh buka atat, seneng pisan nyingakin Sang Belibis, kenyuhin antuk Sang Prabhu, Raden Galuh mamitang, kagenahang, di pangkone kurut-kurut, sang Belibis pisan, manyiksik susune nyangkih.

194. Raden Dewi cara macanda, I Belibis dija jua umah cai, Sang Belibis raris matur, titiang Belibis raja, ring Malawa, pagenahan titiang ratu, titiang ke anggen Cokorda, antuk Belibis sami.

195. Sang Prabhu gawok mirengang, antuk teteh Belibis mamunyi, dadi masih bakat ejuk, tuah ganti baya titah, dini nongos, dadi playan Nanak Galuh, Raden Galuh matur nyumbah, titiang mamitang I Belibis.

196. Sang Prabhu ngandika juang, nanging keto dewa masih apikin, dija ngalih Belibis tulus, bisa mamunyi janma, uling malu, sing ja taen ortan ipun, pisan syung curik pekat, ento ke enu jetetin.

197. Nanging masih sawer pisan, tuara kena selar munyine manis, sing bikasange kahyun-hyun, Raden Galuh anembah, wus mapamit, mangemban I Belibis mantuk, wus rauh ring pegaluhan, Rahaden Galuh malinggih.

198. Gawok sawong jro pagalwan, rawing kaka-kakan ira tuan Dewi, ngenot I Belibis sapangku, kahyun-hyun kalintang,

pada ngrawos, ngajak timpale pakenyung, yen iyang kaican ngajak, kenken legane mangabin.

199. Ada len buin manimbal, ento kenken kedise, takeh nyai, yen muani ke yen eluh, Sang Belibis manimbal, inggih embok, kahyun uning titiang dumun, titiang Belibis Malawa, nanging titiang kedis bancih.

18a 200. Kedekin ajak makejang, Sang Belibis laut pesu kakawin, kidung malat manis anjur, duk sira Nrang Kesarya, keni kambil, ring gunung kaukut-ukut, kagelut kaharsa-harsa, antuk Sang Amalat Rasmi.

201. Kakawin duk Sang Arjuna, manggwing Swarggan kapabuncingan becik, ring Widyadari papitu, munyi manis maembah, ela landeh, buka maembahan juruh, Raden Galuh miragiang, lengleng sajro gawok sami.

202. Raden Galuh sayang ledang, manyayangang tuara belas awai, Sang Belibis yen maturu, tan sah aneng pabinan, nyepnyep nyonyo, buka nyuh gadinge lumlum, di petenge tuara belas, manyanding Rahaden Dewi.

203. Lewih ta yen mangajengang, Raden Galuh Sang Belibis nyarengin, bikase mairib atun, mara tingkah kurenan, saget mengos, mecara tuara da cumpu, Sang Belibis bas kalintang, Uluka ring Raden Dewi.

204. Mangkin sampun mabusana, Sang Belibis magelang mas maukir, masesocan inten murub, magelung emas masoca, mirah wayah, lan emas panekep ikuh, mapinda garuda nyebak, sumingkin bagus ngendanin.

205. Wenten inganan dua bulan, Sang Belibis nongosin Raden Dewi, nyabran ring pancoran mandus, tan sah ingusap-usap, sayan mamrat, raga smarane mangliput, Raden Galuh buka gambar, jegege ngedanin ati.

206. Nuju purnamaning kapat, Raden Galuh mamatut pahyas, becik, wastra sutra barak alus, ebek baan parada, kurub Ida, sutra tangis maprada alus, masinjang perancis gadang, papekeke sutra pelangi.

207. Magelung matetagelan, rambut panjang selem samah ngedanin, papacek masoca murub, mapinda sasaksakan, wus maparas, alise tajep malecut, sami magulungan ombak, panak boke buka cawi.

208. Mabunga empak-empakan, mas mesoca gagarapan ne pasti, masubeng masoca murub, untune putih nyalang, lambe bahak, kenyung manis membah madm, mowane mabulan purnama, pamulune lempung gading.

209. Susu nyangkih naka panjang, murap-urap menyug ban lengis miik, makesiuh miik mangalub, jegeg tan patandingan, pantes dewa, sasih kapate tumurun, dadi putrinya Bhoja Pura, sangkan asing bikasang asin.

18b 210. Malinggih (mangawasang) wusan matirta, di ambenne tan sah taler mangabin, Sang Belibis putih tulus, sambilang melanjaran, ngayang-ayang, mairib ngantiang makebur, kayone ka Smara loka, nyandang nyinomin negari.

**PUH SINOM**

211. Sang Belibis mengawasang, Raden Galuh jegeg gati, leleh rasa tan patulang, uling makelo nagkengin, jani tong pisan dadi, tangkengin mabudi nuuk, nyanan ditu taanang, ulurin idepe branti, raden Galuh, mangkin Ida mengajengan.

212. Sang Belibis tuara belas, sareng ngajengang maabin, mangkin tan kacaritanan, peteng ucapan ne mani, wenten tengah wengi, sane makemit maturu, makadi kaka-kaka, Raden Galuh malinggih, jroning kasur, nyanden sang Belibis petak.

213. Sang Belibis mailidan, saget dadi janma muani, baguse tuara memada, pamulune putih gading, suba teka ngedanin, asing solah, teka pangus, laut ndesek manegak, manyanding Rahaden Dewi, Rahaden Galuh, gelu kasanding manegak.

214. Kari manegtegang manah, ngandika raris nakekin, niki sapa sira jero, Sang Prabhu masaur aris, Rahaden Galuh masaur, to kenken sih awanan, mandadi Belibis putih, jani dadi, jelema bagus kalintang.

215. Apa wangsa dija umah, nyen adane sambat jani, Sang Prabhu masaur alon, inggih ratu sang luir Ratih, titiang Kesatrya jati, ngaran Aji Dharma Prabhu, maumah ring Malawa, inggih titiang manembenin, saking bungkah, titiang ngaturang pikanda.

216. Agung titiang ring Malawa, sampun wenten Prameswaro, jegeg sekadi I Dewa, nanging lacur tiang manik, sedek manuju wengi, titiang medem Anak Agung, yen punapi awanan, Prameswari iwang tampi, benjang semeng, mangraris malabuh apia.

217. Titiang bau katinggalan, sebet manahe tan sipi, mangraris lunga maboros, taler lacur nenten polih, kalunta-luntangraris, manggihin negara suung, mawasta ring Malaya, ngraris titiang ka jro puri, dapet titiang, raja putrine tatiga.

20a 218. Sami anggen titiang somah, malih lacure kapanggih, sami maidep ngaleyak, nika titiang mituturin, mangde wusan madesti, dadosan gedege muput, raris ngerajah deluang, mapinda belibis putih, ring pusung titiang Dewa.

219. Punika dluange Dewa, yen malih pasangang mangkin, malih Belibis titiang dados, rahaden Galuh nyaurin, melah uningang jani, ring palinggih aji, Agung, mangden Idane wikan, Sang Prabhu raris nyaurin, mangkin dumun, ratu nguningayang titiang.

220. Durusang dumun durusang, swecanin I Lara sedih, sakung sue ngeret manah, ping pitu titiang dumadi, Ida manitah sai, anggen titiang juru pangku, dadi manitah sai, baya iratu kadadin, somah titiang, ne mati malabuh apia.

221. Yan tan wenten mula karma, boya rauh titiang mriki, apan kalintanging edoh, wenten margiang asasih, pinehang ratu mangkin, Sang Prabhu mangukut-ukut, Rahaden Galuh nggreges, Sang Prabhu ngakebin pipi, becik ratu, burah-burih dewek titiang.

222. Upaha ngaturang sungkan, sedeng tinjak jakjak tigtig, umpang-amping aros-aros, nanging di kasure gembi,

Rahaden Galuh nangis, Sang Prabhu ngaras amekul, inggih meneng atma jiwa, huripin titiang ne mangkin, Dewa Ayu, mijil sakeng Prama Suniya.

223. Rahaden galuh kaweran, mireng pangrum-rum manis, keris sinjang hus linukar, karaket mingser tinitih, wus katibun sarasmi, ngaduh tumuli kahantu, swanita amarabas, Sang Natha nuli ngluwari, kung anambut, amekul raris manyundang.

224. Kahabin kaaras-aras, saha pangandika aris, anglilir ratwa atma jiwa, nàpi dados titiang mangkin, I Ratu maninggalin, nyambran titiang manggih lacur, Rahaden Galuh ngliyak, lemet lesu tan sinipi, raris Ida, Sang Prabhu mecikang sinjang.

225. Kaemban laut masiram, sampun telah marardin, mahemban malih mantukan, Sang Prabhu ngandika aris, niki ja ratu tampi, sepah usadaning lesu, hus tinarima waja, nuli merem Sang Prabhu ngring-ring, ngusud-usud, makidung sambil nyangkrimang.

21a 226. Raden Galuh sirep pisan, das lemah raris matangi, ngambil daluwang marajah, kacingakin kasulingling, sang Prabhu ngandika aris, malih genahang ring pusung, titiange atma jiwa, raris malih kagenahin, bun dadi, magoba belibis petak.

227. Raden Galuh ngambil sedah, malinggih taler masanding, sang Belibis matur alon, sampun rahina puniki, nunas ratu matangi, singal titiang Anak Agung, Raden Galuh manyemak, maderek raris nyepegin, sang Balibis, mampi gelu kedek mangakak.

228. Bangetang ratu bangetang, titiang tuara tinggal bakti, I ratu manahang titiang, ambul smane agumi, sira adi apuri, ambul ratnane agunung, dija buin alihang, raja putri manandingin, diapin ruruh, batan langit duur tanah.

229. Lantang yen tuah caritayang, wenten ingan tigang sasih, sang Prabhu awor cumbana, lawan sira Raden Dewi, keneng Sang Prabhu lingsir, semeng metangi malungguh, di ambene

ngaraos, sareng Ida Prameswari, yayi sewi, tiang ngipi ibi sanja.

230. Nanak Galuh kocapannya, sekate ngubuh belibis, ambul ngubuh macan galak, makadi selahan bukit, kenken yen keto yayi, Sri Prameswari masaur, mai pisan tundenang, pisanan kema te alih, anak galuh, tunden mai enggal-enggal.

231. Ken Pisangan gelis majalan, dapet Raden Galuh melinggih, Sang Belibis nyepsep nyonyo, Raden Galuh mapi nguwehin, tuman bikase kasil, nyen ka bes-bes kilut-ilut, Sang Belibis mecara, bumara ukan mangedi, Raden Galuh, manyaup mangaras-aras.

232. Ni Pisangan saget teka, gelu ngenot Raden Dewi, mahirib anak kaleson, Ni Pisangan matur aris, ratu Dewagung istri, titiang mariki kautus, nuhur Cokor Idewa, nunas ne mangkin mamargi, Ida Sang Prabhu, ring ambene pakalihan.

233. Raden Galuh sawur naha, ngraris mantukan masuri, gelung payas sambarana, mangraris Ida mamargi, Belibis twara ngiring, rawuh ring arep Sang Prabhu, Raden Galuh anembah, Sang Prabhu ngandika aris, Nanak Galuh, mai paekang manegak.

22a 234. Atman Bapane Idewa, makelo tong taen mai, Raden Galuh matur alin, titiang daweg matur sisip, manah titiange makit, rawing manglimuh, pramiswari manimbal, ngenah saja kecud gati, mai Dewa, dini pahekin ja Biyang.

235. Raden Galuh mandesekang, Pramiswari raris ngambil, tangane ngecel ngantenang, raris mangandika aris, saja I Dewa sakit, nunase lintang manulus, yapin melah mandusang, jani I Biyang mandusin, Raden Galuh, raris meseh patelasan.

236. Ngraris ring bale jajar, Sang Prabhu gelu nyingakin, sareng Ida Pramiswari, susune Rahaden Dewi, kenyang sada arupit, tuktuk selem sada gemuh, Pramiswari ngandika gelu kagyat sada jengis, adi ngidam, nyen si ka anggen somah.

237. Tong ortain kuda Biyang, yang kasatriya yang Pra Gusti,

Brahmana wargi yang sudra, Yan Sang ratu munder gumi, ajak Idewa kasih, Raden Galuh tan sumahur Pramiswari duhkita, toyan aksine deresmijil, Ida Sang Prabhu, baag biying maminehang.

22b 238. Yen nyen ja ento ne ngarusak, mencab kahyune minehang, taler nenten kapinehin, raris mangandika jengis, Kembar kema ja alih. I Patih lan I Tumenggung, tunden mai kajero, I Kembar sampun malahib, gelis rawuh, ipun ring jro kapatihan.

239. Pesu munyi pegat-pegat, Gusti kapuri ne mangkin, Sang Prabhu kalintang abot, Gusti Patih manyaurin, dija sang Prabhu malinggih, I Kembar age maatur, wantah ring puri pisan, sebet rawose, ne mangkin, Raden Galuh, nggarbini tan kanten ngrusak.

240. Geluh I Patih ngarsayang, prajani nglawut kapuri, narojog ngraris ka jero, Sang Prabhu ngandika Patih, indayang te kenehang, jani lacure kadurus, Nank Galuh mangidam, takonin mandep mamendil, tuara karwan, yen nyen kanggen somah.

241. I Patih sumaur sembah, becik ratu mangkin sengin, Para Mantrine samian, mangda ne mangkin ka puri, Sang Prabhu mangesengin, ajahan sagetan rawuh, Para Mantrine samiyan, Sang Prabhu mangraris mijil, ring bancingah, obek mangkin irika.

23a 242. Sang Prabhu raris ngandika, ne makejang Para Mantri, onyang kenehe pincerang, lacur nirane tan sipi, ne Nanak Galuh beling, twara karwan somah aku, Para Mantri samian, bengong tan pakeneh sami, tan kocapang, ana gantyaning carita.

243. I Patih Madri umahas, ngalih Prabhu Dharma Aji, twara kapanggih karereh, rawuh ring Bhoja Nagari, dapetang ebek gati, tangikilane ring manguntur, sedekan mangarawos, sakrah Bhara Wira Mantri Patih Madri, cestakara manatasang.

244. Tan wenten irika, Prabhu Aji Dharma mlinggih, dadi ada mangortayang, ring i Gusti Patih Madri, Prabhu Bhoja Negari, karawuhin sebet kahyun, antuk putrine bobot, tan makanten swami, pineh Ida, Sang Prabhu sawuh pandika.

245. Asing nyidayang ngantenang, ne ngrusak Raden Dewi, ka anggen mangku negara, sa hature kapisinggih, I Patih Madri kenying, sakeneh jani katepuk, legane asksakan, gelis kabancingah ngraris, ne kaojog I Patih Bhoja nagara.

246. Pesu munyi nyane banban, titiang daweg Gusti Patih, Gusti ngawekasang, titiang, ring Sang Prabhu mangkin, titiang nyinahang ugi, ne ngarusak Reden Galuh, jaga tenungin titiang, i Patih mataken aris, cai enyen, titiang I Patih malawa.

247. Patih Madri wastantitiang, I Patih ngararis ka puri, teked di jero ngaturang, titiang ngawekasang ugi, wenten I Patih Madri, saking malawa pukulun, ipun sumanggup pisan, nyinahang kewehe mangkin, yen tan banget, ipun bas kadur manggala.

**PUH DURMA**

248. Prabhu Bhoja, negara wau mirengang, hature sira Patih kenake kalintang, mangraris ka bncingah, rauh ring bancingah gelis, Sang Prabhu egar, ngandikain I Mandri.

249. Patih Mandri kocap I Patih nyanggupang, nyinahang, nene jani, ne nyengahin hira, I Patih madri nimbal, inggih ratu sawiyakti, yen manah titiang, nedunang ratu sami.

250. Soroh mantri kaulan Cokor Idewa, nanging ne mwani-mwani, mangden ka bancingah, tedu sareng samiyan, Sang Prabhu harsa masinggih, raris ngandika, togog kema kakalih.

24a. 251. Soroh janmene mwani-mwani tundenang, makadi para Mantri, akejepan teka, mepet jejel ring bancingah, Sang Prabhu ngandika aris, Patih Lawutang, ento pada liyatin.

252. Yen nya karwan bakal anggon hira lamat, I patih kaupahin, I patih menyangjag, ngawas janmane samiyan, lawut nguninga mawali, mungguh ring janma mwani.

253. Prabhu Bhoja negara asmu sunkawa, matur I Patih madri, ne mangkin rawuhang, eluh-eluhe samiyan, mangdene rawuh mariki, titiang nyantenang, sang Prabhu mangesengin.

254. Lan asuwe janmane samiyan, I pangkur mangarahim, hebek ring bancingah, malih watra kaawan, antuk Dane Patih Madri, malih ngaturang, tan wenten ring wong istri.

255. Sang Prabhu ngandika nah ruruhang pisan, dija tongose Patih, hira manutuhang, I Madri matur nyumbah, ne mangkin tedunang malih, soroh ubuhan, gajah banteng lan kambing.

256. Bawi jaran bebek angsa asu ayam, kedis maubuh sami, manawi irika, ne sisip masiluman, Sang Prabhu salit panampi, raris ngandika, ring Dane Patih Madri.

24b. 257. Patih Madri hira anggon Patih Paliyan, kene nedunang gumi, twara karwan apa, I Pangkur aris nimbal, buduh Dane Patih Madri, masa kiranga, karya ratu ring puri.

258. Patih Madri manyumbah sebenge jengah, sampun ratu ne mangkin, kadi sumandya, mekadi salit harsa, yan tan pademang, titiang, jaga punapi hurip.

259. Mangandika Sang Prabhu yan keto saja, twara sida ne jani, I Madri kapunggal, I Patih manginggihang, agliskamijilang, sami, sakrah ubuhan, ring bancingah ngebekin.

260. Sira Patih Madri ngilekin ngawasang, sakrak burone sami, miwah ring ubuhan, tan wenten pisan mrawat, malih nguningayang gelis, Sang Prabhu nimbal, jani dija buwin alih.

261. Patih Madri masaur ne mangkin cingak, manah titiange bakti, ring Cokor Idewa, sahananing titiang medal, kalih sampun sore mangkin, punapi playan, Idane Raden Dewi.

262. Sing ko ada jawining belibis petak, I Patih matur aris, punika ndikayang, mabakta mangde kawedal, Sang Prabhu ngandika aglis, Pangkur majalan, tunas belibis putih.

25a 263. Teken nanak Galuh I Pangkur nejalan, I Belibis wus uning, raris mangandika, ratu titiang kaselang, I Pangkur rawuh mariki, Sang Prabu Ida, ngandikayang managih.

264. Nanging ratupinumas titiang pirengang, haturang titiang mangkin, ring ajin I Mira, titiang tang wenten pasah, ring I ratu kayang mati, tiang mawarna, ring bungan tunjung mihik.

265. Mangdenida uning titiang mangaturang, ipun I patih Madri, mula panjak titiang, mankin ipun ipun nyanggupang, atur ring Ida i aji, ipun mamanah, nglintangin titiang mangkin.

266. Kaget rawuh Pun Pangkur nyongkok manyumbah, ratu Dewagung Istri, titiang kandikayang, nunas belibis punika, Raden Galuh sawur aris, kema ja ajak, aturang, ring Bapa aji.

267. Pun belibismagenah ring bokor emas, raris katampa mijil, rawuh ring bancingah, I Pungkur manganturang, Sang Prabhu wau nyingakin, I belibis petak,jag kaget ipun mati.

268. Mangkin Ida Sang Prabhu kalintang duka, I Pungkur karaos mangkin, nyekuk sangkan pajah, I Pungkur nyumbah-nyumbah, nglungsur daweg nunas urip, tan wentenpisan titiang polih ngusudin.

25b 269. Sira Patih Madri matur manyinahang, puniki I Belibis, kulitne ngarusak, anak Cokor I dewa,mangkin sajen kagenahin, mangkin tatasang, malih ka jero puri.

270. Sang Prabhu ngandika nah Pangkur enggalang, ka pagaluhang intip, yen apa gisinya, Nanak Galuh pedasang, I Pangkur ngrengeng mamargi, kene saja san, yen I Patih Madri.

271. Satya Pangkur sampun rawuh ring Pagaluan, kanten Raden Dewi, mangambel I sekar, tunjung kaa kaaras-aras, kamputan ringsumun nyengis, nihiko lintan, bengong I Pangkur ngintip.

272. Raden Galuh ngandika I Pangkur ngundiyang, apa buin kaalih, I Pangkur anembah, titiang ratu ngocangang, tebu paicane kari, puniki rereh, titiang mangkin mariki.

273. Satya Pangkur mapamit laut ngajabayang, rawuh ring jaba mangkin, tatas ngaturang, anak Cokor Idewa, ngamel tunjung dadu mihik, kamput-kamputang, ring ragane keaksi.

274. Patih Madri irika nyarisa, ring tunjunge ne mihik ne ngaturang erang, becik, ratu kaarsaang, Sang Prabhu ngadika aris, jalan I Madri, pisan nglaut ka pari.

26a 275. Mangde lasia ditu paek ira nagahagiang, I Patih matur ngiring, manglut najalan, Sang Prabhu wus mamarga, rauh ring Pagaluhan mangkin, kapanggih Ida, Raden Dewi malinggih.

276. Gelis tedun Raden Galuh saha sembah, nanging masebeng hisin, Sang Prabhu ngandika, patih Madri ne suba, putrin hirane liyatin, I Madri meliyat, gawoke tan sinipi.

277. Laut matur tunjunge ratu harsayang, Sang Prabhu raris nagih, Tuan galuh ngandika, tunjunge kakarsayang, I Tunjung matur ais, aturang titiang, mangkin titiang ring kendi.

278. Kahaturang u tunjung dadune punika, Sang Prabhu mananggapi, raris layu pisa, I Madri mangaturang, mangkin raris ring kendi, malih kakarsayang, sang Prabhu malih nagih.

279. Kahaturang I Kendi kaceme intang, Sang Prabhu ngnadika, mangkin nyarisa ring kendi, malih karsayang, sang Prabhu malih nagih.

280. Kahaturang I Kendi kacame lintang, sang Prabhu ngandika aris, Patih yan twah sida, bakat ne nggawe jengah, jawining sang Prabhu ratu luwih, Brahmana wangsa, sing pisan nira ngurip.

281. Mangkin ratu ring ali-ali magenah, ring socane nat ngendih, Sang Prabhu ngarsayang, Tuan Dewi meningehang, Prabhu Aji Dharma Angling, aturang titian, boyang wusan I aji.

282. Mangarsayang I Madri ipun nguningsayang, satingkah titiang manik, yen ida ngaturang, bungkunge daglang pisan, sebengang duka akidik, raris kadaglang, di batune mlangketik.

283. Prabhu Aji Dharma malih ngandika, mas mirah titiang mangkin, yan I aji duhka, tulus pacang mademang, I ratu pageh ring Puri, durusang pisan, suecane ratu inggih.

26b 284. Icen titiang ganten maka sangun pejah, nganing titiang iriki,

ngenahin I Mirah, Raden Galuh katresnan, toyan aksine deres mijil, manyelsel raga, bas lacure kapanggih.

285. Sang Prabhu manyingak okane duhkita, kahyune buka iris, ngraris ka Pamreman, I Madri tangar pisan, lawut murengang ngliyatin, kanten banya nedasain.

286. Prabhu Aji Dharma lawut ngandika, ne ko Iba I Madri, jani mangedengang, mesuang kawigdan, nagih pacang ngaliwatin, kabisan hira, nah batekang ne jani.

27a 287. Raris Ida Sang Prabhu ngelekasang mantra, mandados gadung mihik, ngelilit marempyah, ring sundarine melah, nangin nehten wentenuning, I Madri taler, sreng ngantenin.

288. Prabhu Aji Dharma malih mapinehin, twara not iba kai, ne kai ngedengang, raris mawarna kacang, I Madri ngantenang gelis, lawut ngalekas, mandadi dara putih.

289. Jag mamacok kacange twara ja bakat, buin Ida mandadi, lubak galak pisan, ngepung I Kedis dara, i kedis dara mawalin, mandadi sona, ngepung lubake malahib.

290. Ajahan Sang Prabhu dadi macan, ngelur nggeges nuringis, makahyun nyajayang, mamanting ikang sedar, makepung ikuh malahib, tengahe lintang, I Madri ambul mati.

291. Lawut buin madingang keneh malekas, madan garuda putih, sane kaginengang, sida dadi garuda, ngaresres matane nelik, luwir surya kembar, suka saksat keris.

292. Kampidnyane kanan kiri satus depa, sukune saksat taji, awake mabikal, ambul gunung mandara, ngebehbeh ngremremang gumi, laut mangidang, di ambarane nolih.

293. Tuah mabudi pacang mamatig I Macan, Sang Prabhu manyingak mineh pakahyunan, Ida dadi garuda, tonden kai masa hering, kai jani nandinging.

294. Twara ada awanan iba matangah, pacang mangalawan kai, uling getih iba, mula iba betenan, jani nagih di duwuran, ene taenang, kai ngawales jani.

295. Raris ida Sang Prabhu meneng malekas, memusti ngeka

hati, agni sabhwana, karegep kalekesang, sregep sautpeti, stiti tekeng pralina, sida mawetu agni.

296. Kaja kelod kangin kauh ka Panyirang, menek ngebekinlangit, twara ada embang, api ngebekin jagat, saha ghora swara anjerit, ne jani mati iba I Patih Madri.

27b 297. Soraoh janane sami aneng negara, mangraris ka jero puri, marasa manyahnyah, pada ngaden pralaya, sang Prabhu opek ring putri, pan sampun wikan, lekas I Patih Madri.

298. Garudane gelu twara baan ambah, kebuse tan sinipi, sepan bin akejap, manunas sinampura, dadi awos prajni, mangrasa kalah, bin waluya I Madri.

28a 299. Laut nyumbah Ratu Bhatara Aji Dharma, titiang manunas urip, geng rena ngampura, ratu manjakang titiang, titiang kalintanging bhakti, awanan titiang, ngraris rawuh mariki.

300. Sampun pitung sasih titiang masusupan, ring gunung ring pasiwi, ring wana nagara, mangraris ring malaya, titiang manggih anak istri, ayu tatiga, kocap I ratu ngambil.

301. Panjak dwene I Honte majarin titiang, satimpal ipun sami irika magenah, ngantos Cokor Idewa, magraris titiang mamargi, dadosan titiang, manggihin sapuniki.

302. Boya titiang mamanah ring kawibwaan, makadi ngalim-padin, hyun Ci=okor Idewa, manah titiang nyantenang, mangdene sida kapanggih, ja antuk Aji Dharma, mling-giharep I Madri.

304. Patih Madri kedek mangkin titiang lega,Iratu hus kapanggih, titiang mangaturang, ring Prabhu Bhoja Pura, antuk Dewi Cakrawati, nggarbini Ida, Cokor Idewa ngambil.

305. Prabhu Aji Dharma masawur nimbal, masih rarenga Patih, tingkahe ngaturang, Sang Prabhu sedeng duhka, eweh I Patih ngrasanin, I Ptih nimbal, rasa rahayu mangkin.

306. Padhe lacur iwang antuk titiang marna, duka Sang Prabhuaris, makahyun ngarusak, anggon Cokor Idewa,titiang mangamuk ring puri, titiang nelangsang, nunjel purine sami.

28b 307. Lamun keto Patih enggalang haturang, mangde Sang Prabhu huning, I Madri majalan, ka Pasaran manglantas, depetang Sang Prabhu mlinggih, hebek janmane nangkil.

308. Prabhu Bhoja kari mapinehan pisan, yen twara sida jani, bahan ngaruruhang, janmane ane corah, Nanak Galuh paddidihi, teka entungang, di Pasihe plantingin.

309. Satekane I Madri Sang Prabhu nyapa, kenken ja Patih Madri, ada sasinahan, angob enggalan hira, teken saktine I Patih, bas liyu pisan, kadingeh uli dini.

310. Saget cara munyin lubak munyin macan, saget mihik sumirit, saget munyit cedar, cara kedis mangidang, ngabeh-beh mangresang hati, ajahan hilang, teka kebus agumi.

311. Sirapatih Madri kenyem saha sembah, tan wenten titiang sakti, Ida Gustin titiang, dados belibis petak, Prabhu Aji Dharma sakti, Ida awanan, garbhini Raden Dewi.

312. Mangkin titiang munasang Ida sampurna, sweca sang Prabhu eling, kalih Pramiswarya, Sang Prabhukenek pisan, sareng Ida Pramiswarya, dukane ical, raris ngandika manis.

313. Patih alih Nanak Prabhu Aji-Dharma, ne jani ajak mai, hiralega pisan, mamatau Sri Malawa, buwin enu pahek gati, maprenah hira, mapyanak diming kalih.

314. Patih Madri mapamit lat ngajabayang, Prabhu Dharma kapanggih, Ipatih manegak, laut mamidartayang, suka pragate di puri, Prabhu Dharma, ledange tan sinipi.

315. Raris sareng Patih Madri ngapurian, Sang Prabhu ngariyinin, rauh di jero puri, Sang Prabhu raris nyingak, sareng Ida Pramiswari, gawok kalintang, baan baguse kaaksi.

316. Prabhu Aji Dharma nunas ligra, unggahan saha bhakti, malinggih masila, I Madri mangaturang, inggih Cokorda puniki, Ari Aji Dharma, dados belibisputih.

317. Ida sang Prabhu sareng Pramiswari nyajag, magelut mapasihin, Nanak Aji Dharma, baguse tan kasaman, Bhtara semara andadi, buin kahanan, sakti sakeneh dadi.

318. Atut maha patih masih buat widagda, Prabhu Dharma nyaurin, titiang tambat pisan, titiang nunas ampura, sweca Ratu pice urip, kalintang titiang, ngerangin kadi mangkin.

319. Ida Sang Prabhu miwah Pramiswarya, saure alus manis, Bapa Biyang lega, mantu ring Idewa, ne jani Idewa dini, ngentinin Bapa, Agung di Bhoja Puri.

320. Bapa Biyang suba sedeng nyaluk tua, niskalane jua alih, Prabhu Aji Dharma, matur titiang mamineh, amangkinantan sairing, titiang mamanah, mantuk ajahan ugi.

321. Tulak titiang giring pakahyunan, Sang Prabhu ngandika aris, kemeke Idewa, alih rain Idewa, Bapa ngantiang mandus jani, Prabhu Aji Dharma, nyumbahlaut mapamit.

322. Sampun rauh ring Paguluwan kadapetang, Raden galuh malinggih,luwir pratima ratna, maresmes bane, ngidam, buka emase sinanggling, bengong minehang, kenken dadine jani.

30a 323. Sarawuhe Sang Prabhu laut manyemak, mangabin mapsibin, inggih Ratu bulan, urip ne mangkin titiang, Sang Prabhu mwang Pramiswari, kalintang sweca, mangicen titiang urip.

324. Raden Galuh bumara merasa kenak, mesaur sada aris, titiang dini ngantiyang, yen saha Ida seda, tiang uli dini mati, manutug Ida, twara ada nyarantain.

325. Prabhu Aji Dharma magelut mangaras, ne tuhu Raja Putri, nulus tan kecalan, neeanggen tanggun manah, sedeng anggen sangu mati, masa mirah titiang, Ida sihukemeng hati.

326. Sampun lingsir ratu nunas mangajengang, Kebayan kema alih, ayunane enggal, I Bayan gelis majalan, ajahan saget mawali, mbakta ajengan, ngajengang sareng kalih.

327. Sampun wusan mantukan merem-mereman, sekawulane nyarik, mangkin wus kalumbrah, ring jagat Bhoja pura, Raden Galuh Cakrawati, sampun merabian, ring Prabhu Brahma Aji.

328. Pada lega sajagat asing ningehang, mekadi tanda mantri, sering metetangkilan, ring Prabhu Aji Dharma, miwah sira

Patih Madri, mula widagda, ngeleganin idep gumi.

30b 329. Sampun lama jani bobote ucapang, tutug ulane mijil, baguse kalintang, memper Prabhu Aji Dharma, Sang Prabhu lan Pramiswari, kalintang kenak, putune mijil muani.

330. Len awai anake alit murugan, tutug sapula pali Sang Prabhu nyayangang, ngaran Yudha Sangkara, mangkin sampun bajang, cening, ngedanin manah, saisinin jero puri.

331. Sampun Ida matuwuh pat belas temwang, caritayang ne mangking, Prabhu Aji Dharma, makahyun pacang budal, raris ngandika ring rabi, Ida kenakang, titiang mapamit mulih.

332. Pisan manian jalan mulih pisan, I Cening pejang dini, rakane manimbal, punika patut pisan, titiang ajahan mapamit, piteket titiang mangkin, elingan pisan.

333. Yan twah ada jelene magoba tiang, mai ngoda manik, sampun kahyun Mirah, yen tiang rawuh pidan, titiang dados kedis curik, mangalih Ida, punika gege jati.

31a 334. Raden Galuh manimbal merika ke ngenah, ring Ida Bapa Aji, mwah ring Ibu ajya, mangdene Ida wikan, tingkah Idane mapamit, akejep budal, Sang Prabhu lut mamargi.

335. Sampun parek ring Sang Prabhu Pramiswarya, mahatur saha bhakti, inggih ratu titiang, durus mapamit budal, ajahan titiang mewali, mariki tulak, saswenya kalih sasih.

336. Sang Prabhu mwang Pramiswari mangandika, payu Idewa mulih, Bapa twara panjang, kewala enggal teka, pedalem anake cerik, kenken Idewa, ngalih tuntutan dini.

337. Ti I Patih ortain pange luwas, nututin Idewa mulih, tekaning tegakan, masih apang matengran, Prabhu Ji Dharma nyaurin, tan wenten titiang wantah sareng I Madri.

338. Dening titiang mamargi gagelisan pisan, rarais mapamitmijil, sareng Patih Madri, rawuh ring jaba pisan, teka ngraris mamargi, akeh ring pasar, janmane mangiwasin.

339. Pada gawok ban baguse kadehepang, twara ada mangiring,

dadi padadwan, mirib twara ada janma, di Bhoja negara ngiring, ngentengang raga, sinyanto bane sakti.

31b 340. Tan carita munyin janmane ngehengang, Sang Prabhu gelis mamargi, adoh mangalintang, wawengkon Bhoja pura, dadya taman becik, matlaga linggah, gumin Kreta negari.

341. Pancorane nenem mapinda garuda, yehe nimala hening, telagene gimbar, bebaturahe asat, mabajra-lepa ngilehim, makanda, kanda, kakayonan di sisi.

342. Tembok tamane tegeh nyelep nyalebat, pada malepa putih, gagarapan tukang, kori agunge ngakkag, marep kelod bungah pasti, mapulas melah, rarenggan liyu ngapit.

343. Wenten loji mempat ring pinggir telaga, bungahe tidong gigis, madempel maprade, korine lintang bungah, babaturan tegek pasti, ngenah ngilihan, maaraab ban bata-bin.

344. Tegak tamane tegehin teken marga, kelod ngilihan pasih, kawuh carik banat, betennyane kaja, Kangin dewa manggenahin, twah tulen kadi, tamane di Pragjyoti.

345. Lintang melah nyandang gawokin ring manah, kekantene bas kaklebutan katah, toyan ipunnirmala, pantes ngenah widyadari, kala cangkrama, madan di Purna-wati.

32a 346. Kaklabutane marusan kadi tukad, ngilehin taman becik, mangecekin sawah, liyan malih soroh burwan, akeh di taman malali, soroh siyuwan, makadi sarwa paksi.

347. Buwin punyan woh-wohan ngebekin taman, nedeng mabuwah sami, makeneh manyambat, kalih manise lintang, ada janma luh adiri, tuwa pataka, ya ditu mangebagin.

348. Sedek nyampat I Madri nyrojod mantukan, ring lojine si kangin, negak mategtegan, ngawas tamane melah, buwin ada ngenah becik, ditu magenah, gambat potret asiki.

349. Mapinda luh bajang jegege kalintang, lengleng I Patih Madri, nyebak ngob pisan, buwin ada mangenah, gedong di tengah sarasi, tegeh kalintang, bungahe tidong gigis.

350. Muwap putih lalepayan tukang wangkang, rahabe murub

ngendih, korinyane nempat, maukir maparada, papulasan lintang becik, akeh papinda, irika mangilehin.

351. Nenten wenten margi ka gedong punika, sumingkin sira Madri, angobe kalintang, makehengan ring manah, ne te taman apa dini, tuah sasunglapan, melahe tidong gigis.

32b 352. Iyehnyane wekasing hening nirmala, ebene tinggar sami, bandeng len balanak, mametran miwah ngarat, sirat gading pinakadi, ada be mas, kuning gobane asri.

353. Ban demene I Madri ngaden siluman, bane tuara matiti, ka gedonge bungah, bilih sang mandueyang, makeber Ida mangalih, gedonge nika, padauhin layarin.

354. Tuara pisan ada padawu mangenah, benging I Patih Madri, makejang kaawas, Sang Prabhu Aji Dharma, sue nganyosang ring yawi, raris ngandika, ya mangundyang I Patih.

355. Tuara teka ngraris Ida jroning taman, kapanggih Patih Madri, bengong mapawasan, sarauh Prabhu Dharma, I Patihage nedunin, Sang Prabhu ngucap, Patih demen mabalih.

356. Dong ja jalan enggal-enggalang, Sang Prabhu raris nolih, potrete punika, leleh kayune nyingak, ne ja saja ayu luwih, yen saja ada, janma magoba niki.

357. Sedeng ruruh parebutin baan Atma, pidan tulake buin, Patih mangingetang, potrete teka aba, demen ira mangiwasin, anggon gap-gapan, teken Gusti I Pati.

33a. 358. Patih Madri matur nika ratu cingak, di giline punapi, bungahe kalintang, dados tan wenten margga, kija marika marginin, Sang Prabhu nimbal, keneh anggon nitinin.

359. Yen twah hira marna tamane neneyan, twara kajaten dini, mirib pepotretan, ban melahe awasan, mirib cara umah ejin, mahawak suniya, rasa buka makelir.

360. Das mamargi Ni tuwa teka manyagjang, mahatur sambil ngeling, ban lacure mawak, manampa woh buluwan, maka-dinya woh ceroring, laut katuang, ring Prabhu Dharma aji.

361. Wus katampi raris Ida mangayunang, sareng I Patih Madri,

angobe kalintang, manise mahanyadan, Sang Prabhu ngandika aris, wastu Ni tuwa, pari parnasaswati.

362. Patih madri ne Tuwa baang ngamah, sampun kaicen nasi, Ni Tuwa mamitang, raris tekening marga, Ni Tuwa engken embahin, ka Kreta pura, Ni Tuwa manyawurin.

363. Inggih ratupunika nene nganginang, margi ka Kreta Pura, titiang nguningayang, raris tekeninmarga, Ni tuwa engken ambahin, ka Kreta pura, Ni Tuwa manyawurin.

33b 364. Awanan Sang Prabhu bebas nywarambarayang, kimud Rahaden Dewi, tan kahyun ngandika, pisrengang mangandika, dados sirep paramangkin, sula hyun Ida, Sang Prabhu ngaliang rabi.

365. Mahawanan wenten potrete puniki, gambar Rahaden Dewi, ne aksi itunyan, glisang ratu mamarga, mangdene rauh ne mangkin, ring Kreta pura, mangden sampun ngrihinin.

366. Raris Ida Sang Prabhuage mamarga, tang kawarna ring margi, ucapan Ni tuwa, sasampune maneda, paisan Sang Dharma Aji, dadosan ical, sapatakane sami.

367. Dadi bajang jegeg bungkutnyane ical, pangkohe tuara kari, mara sund ngamah, nasi kuninge melah, gawok Ni Tuwa ring hati, bahane bajang, masuah prajani.

368. Lut mameka di tlagane ngwas-was awak, ngenah awake becik, bajang jegeg nyampah, mapahyas lut majalan, nutug Prabhu Dharma Aji, bakat di jalan, Ni Tua matur aris.

369. Inggih ratu titiang mangiring I Dewa, satiba para mangkin, Sang Prabhu ngandika, nyai anak kenkenan, titiang Ni Tua puniki, Sang Prabhunimbal, ngob icang tan sipi.

34a 370. Bane nyai masalin dadi anak bajang, Ni Tua mahatur aris, sukat titiang neda, paicacano sat merta, dados titiang sapuniki, punapi anggen, titiang panawur mangkin.

371. Titiang ngiring sakawon becik Idewa, bas kalintang luwih, picane ring titiang, saksat ngebekin jagat, Prabwa-Ji Dharma nyawurin, kema matulak, da ja bareng ne jani.

372. Sampun tulak ne tua muponin lega, Prabhu Dharma ne mangkin, dening gagancangan, rawuh ring Kreta pura, Sri Mahardhika titiang akidik, asing nyidayang Idewa, nganggen rabi.

373. Sesek jeljel ring bancingah Kreta pura, Prabhu Mahardhika ngling, Dewa Natha, seneng ring pyanak titiang, wenten jantos titiang akidik, asing nyidayang Idewa, nganggen rabi.

374. Ne sewosan sampun duhka ngwangun yuddha, titiang nenten nilihin, serupaning janma, yadin mabangsa sudra, wesya ksatriya mekadi, Brahmana-wangsa, asing nyidayang mangkin.

375. Namijilang pajar ipun pianak titiang, ping tiga nika ngambil, maka santun titiang, para agung samian, mamatut ngraris mamargi, ring pagenahan, Ida Rahaden Dewi.

376. Ngalemesin nenten pidan kasawurin, para agunge sami, mantuk sami budal, ucapen Aji Dharma, nyingakin I Patih Madri, wrin cesta-kara, Dane Ki Patih Madri.

377. Para mangkin raris mangalih wekasan, ring Patih Kreta pura, mangde ngawekasang, ring Prabhu kerta pura, antuk Prabhu Dharma Aji, makahyun sareng, nglemesin Raden Dewi.

34b 378. Sira pramangkin raris ngaturang, Sang Prabhu Kreta puri, ledange kalintang, kema aturin uge, ka sawanbara mangraris, alih enggalang, ajahan rawuh gelis.

379. Da Sang Prabhu Aji Dharma masarengan, kalih I Patih madri, ngraris ka jro pura, sarawuhe kasapa, antuk sira hinya kenying, durus munggahang, iriki ratu mlinggih.

380. Anuli Ida Sang Prabhu Aji Dharma, di jaban langse mlinggih, angob Ida ngungas, ban mihike kalintang, sareng ring I Patih Madri, di pungkur negak, Sang Prabhu ngandika aris.

381. Patih Madri nah ja mantuturan satwa, I Patih manyaurin, tan mahidep pisan, titiang ngiketang satwa, Sang Prabhu taler mawidhi, pespesang pisan, anggon rawos makemit.

35a 382. Inggih wenten ratu puniki pirengang, wenten janma undhagi,

nuju ipun lunga, ring margi mamangguhang, tuwed candhana asiki, raris mararyan, iseng ipun mangukir.

383. Sampun puput ukirane mapapindhan, anak eluh raspati, jegege kalintang, mirip hidup pasaja, tuei mangedanin hati, asing mangliwat, saudagar nglintang mangkin.

384. Gelu ipun ngeton togog jegeg pisan, raris ipun mayasin, ban prancis lan sutra, songket wua karangsukang, dadi

385. Sumingkirnya togoge magoba melah, ada buwin mamargi, janma, pandhe, enan, gelu taler ngantenang, togoge kalintang becik, buwin mapayas, I Pandhe ngawuwuhin.

386. Kasubengi antuk emas masasocan, malih katrengganain, antuk sekar emas, pepek mangelang kana, tali bancang bapang rumbing, mangkin kalintang, jegeg suteja asin.

387. Raris wenten brahmana pandhita ngilintang, raris Ida mangaksi, coneg bau nyingak, mineh ring pakahyunan, nyen mangejang togog dini, jegege liwat, duweg sangginge ngukir.

35b 388. Bin ma bikas kenyeme manis malenyad, buwin ada mayasin, mabhusana emas, sayang twara hidupang, mangdenya bisa mamunyi, miwah majalan, cara jelema jati.

389. Raris Ida matingkah nginengang yoga, pageh utpati stiti, sampun kasimpenang, bayu citta sinuksan, swara kasidhan mahurip, I Togog ngucap, sapa sira mangurip.

390. Mangkin kija lakun titiang mawur utang, I Undangi nyawurin, mai laku dewa, Bapa ngukir I Dewa, mindayang manusan istri, lawut manimbal, I sudagar mamuyi.

391. Da nyen nyuwang titiang manganggo payas, I Pande mas mamunyi, de ke ngrebatinya, sangkanya manggo emas, tiang manggo anggoin, sagenepnya, panganggon anak istri.

392. Tekaning socanya sangkan dadi melah, ban tiang mabungahin, Peranda ngandika, Bapa padidi nyuang, Bapa nunasang ring widhi, kaicen jiwa, sangkanya payu hurip.

393. Dadi uyut pada ngakuin ngelahang, Patih Madri mamunyi, ngken ratu patutang, ne ngangkenin punika, engken patut wenang polih, Sang Prabhu nimbal, patih malu ngenehin.

36a 394. Patih Madri mahatur yan manah titiang, undagi wenang polih, pan ipun makarya, ngukuir windayang janma, eluh jegege tan sipi, Sang Prabhu nimbal, pelih takeh I Patih.

395. Yen ja hira ngenehang Padanda wenang, patute Ida polih, wireh mangidupang, Raden galuh manimbal, ngandika lintangin manis, mahembah kilang, yen dini ja ngenehin.

396. Maka dadwa twara da patut ngelahang, I Pande emas ugi, patute ngelahang, bau asapunika, pangandika Raden Dewi, Prabwa aji Dharma, ngandika ring I Madri.

397. To ja beneh panyepate Raden Dewya, Hinya ingetang ugi, bumara apisan, Raden galuh ngandika, sira Hinya sawur inggih, malih ngandika, Sang Prabhu ring I Patih.

398. Patih madri lawutang buwin masatwa, I Madri manyauri, sampun telas pisan, malih Ida ngandika, pawahan masatwa jani, pawahan nimbal, sandika titiang ngiring.

399. Wenten janmamawasta maling maguna, ipun polih mamaling, lalancang kabakta, sidha mawadah tabla, wenten malih pandung huning, nyarengin makta, huning ipun ring margi.

36b 400. Wenten malih pandung huning ring dabdabang, mangrereh daya gelis, mapi ngutang sawa di setrane magenah, wenten malih pandung ririh, ngekebang awak, di bangkene nyaruin.

401. Maling mormor wastan ne mangkeb ring sawa, malih I maling saji, ne huning ring dalan, I Breteh kawot ika, ne mangutang mangke nganti, di sema pasah, legane tan sinipi.

402. Saget rawuh malinge mbakta lalancang, nemnem mawadah peti, pranyane ngekebang, di ksetrane ngenahang, saget janma wenten huning, raris kaajak, sareng nduweyang sami.

403. Raris ipun I maling Maguna ngucap, ne dini tanem, jani, tablane hilidang, blititin mangde sarwan, sampun matanem

mablitbit, Maling maguna, mamunyi jalan mulih.

404. Mani semeng alih apisanan, malih tangarin jani, hindayang maliyat, dibangkene pedasang, sinya ada manyaruin, laut katudag, basang bangkene sami.

405. Sampun budal malinge maka tatiga, I maling Mormor raris, bangun memurengang, liyate mane desa, suwung nenten wenten esing, raris kajemak, lalancange kaambil.

37a 406. Ngraris mantuk rawuh jua makawukan, memanya ene tampi, sepel anga melah, mani kema ke pasar meli lengis miwah kunyit, kal anggon hira, penambel tatu simpir.

407. Kema laut majalan ngalih balian, pacang tunden ngubadin, saget tatas lemah, maling Maguna lunga, sareng tatiga mamargi, ngraris ka sema, ngrereh tablane mangkin.

408. Tan kapanggih I Maling maguna ngucap, hilang tablance cai, pedas ada jalma, manyaru ibi sanja, di bangkene medem dini, keme pedasang, bangkene enu sami.

409. Katatasang bangkene kari lalima, pecake nemnem sami, I Maling Maguna, mamunyi jani cadang, di pasar saruang cai, jalan empenang, pejalane nyuluhin.

410. Ne abesik nongosin I dagang lenge, ne asiki nggenahin, dagang kunyit ika, ne asiki nyanggraha, jumah balennyane nganti, dadosan wenten, janma mameli kusir.

411. Miwah lenge tur lunga mangalih balian, punika katututin, antuk ne tatiga, rawuh raris jumah, dapetang I Mormor kari, nekepin basang, baliyane ngubadin.

37b 412. Raris ipun I Maling Maguna ngucap, ne Mormor pedas cai, nyaru ibi sanja, lawut nyuang lalancang, deh ke edum bareng tampi, dadi matungkas, pada nagih kakalih.

413. Pun pamucang matur ring Sri Aji Dharma, ne engken wenang polih, paedum lintangan, Sang Prabhu ngandika, nah ke I Madri ngenehin, engken patutan, maan pada kakalih.

414. Patih Madri matur ratu manah titiang, I pandung nene kangin, mengambil lintangan, Sang Prabhu raris nimbal,

sing je beneh ento polih, Maling Maguna, enti ja patut polih.

415. Apan ipun melaksana mamakatang, Raden galuh nyawurin, patutnyane pisan, mahan padum lebihan, nene nepukin dimargi, teken nengutang, sewa lawut manganti.

416. Ento patut edumin masih lebihan, sang Prabhu mngandika aris, nika patut pisan, pamegat Raden Dewya, pindo suba Raden Dewe, mara ngandika, Babu hinya pedasin.

417. Nah ne jani pedamaran pesu satwa, inggih titiang mangiring, raris ya masatwa, wenten I Buruh Kembar, wastan ipun king alit, madwe kagelan, tatiga becik-becik.

38a. 418. Buruh kembar janma bagus malih betak, jajambulane latig, maparas mabengad, haten-haten malenyad, mapayas manungklit keris, nerangka danta, danganan pelet becik.

419. Lawut pesu majalan mangolah tandang, sasaputane pasti, magunga mlanjaran, di margane majalan, ka pasar genahe mlali, manahe tama, nanging bebeger tani.

420. Buruh kembar raris manggihin ring pasar, kagelane ne mangkin, pada pesu sipta, ada nyingsingin wastra, ada manglesang, pusung sambil mamargi.

421. Buruh kembar paling ngalih janma ika, dening tan wenten huning, umah i kagelan, wenten janma sinula, kapanggih raris nakenin, ne buruh kembar, apa ja alih cai.

422. Buruh Kembar masaur titiang mangantiang, ngalih gelan mangkin, itunian mapapan, pada nyiptain titiang, ada nyingsingang tapih, ada nyingsingin, kamben anggonya wangsit.

38b 423. Ne adiri pusung nyane gambahange, punika titiang paling, mangalih umahnya, durung panggihin titiang, emenge tan sinipi.

424. Wong sinula masawur ne buruh kembar, puput belenge cai, teka maan betak, manabdab jajambulan, ngaroko teken masgsig, dadi tong nawang, siptan kagelap ririh.

425. Beli kema ka taman kene sinula, tong pindo manengerti,

tawang beli pisan, I Buruh kembar nimbal, titiang nawegang ring beli, manunas ica, swecanin titiang urip.

426. Wong sinula masawur Beli ngortayang, to ne nyingsingin tapih, di wangannya pandan, to ne nyingsingang wastra, di wangannyane sri gading, ne magambahan, camara kaposium.

427. Mara pragat I Buruh kembar majalan, ngojog umahing istri, kapanggih makejang, mataken ring I Kembar enyen ngortayang Beli ken umah titiang, kranane tawang Beli.

428. Buruh kembar masawur to ada jalan, matusuk mangortain, Beli tonden tatas, buka wangsite busan, nenee eluh manyawurin, yen keto saja, tiang twara ngenyakin.

39a 429. Dening Beli twara nawang, wangsit tiang, nyen ja manawang wangsit, sento nyakin tiang-mangda kewong sinula, pramangkin ngraris mamargi, maka tatiga, I Kembar kado ngeling.

430. Nene elu maka tatelu misdaya, mangraris kapanggih, janmane sunula, wenten mangabut sula, wenten raris mangubadin, wenten mandusang, ngapikin ngurut kaki.

431. Padamaran umatur engken patutan, mangnggo ne mwani, Prabhu Aji Dharma, raris Ida ngandika, Patih malu mangenehin, engken, patutan, I Madri matur aris.

432. Ne mangabut selane wenanh nduweang, Sang Prabhu manyawurin, ento pelih pisan, yen hira ja ngenehnag, ento nene mangubadin, mangganggon somah, Raden Dewi manyawurin.

433. Yen ban ento maka dadua twara wenang, manganggo ne mwani, yenbenehe pisan, ne mandusang ngelahang, Sang Prabhu ngandika aris, ping telu suba, ngandika Raden Dewi.

434. Babu Hinya keme enggal aturang, ring Sang Prabhu ne jani, Hinya lut majalan, matur panguningayang, ring Sang Prabhu katur sami, sampun ping tiga ngandika Raden Dewi.

435. Prabhu Mahardika aglis maring putra, raris ngandika Prabhu ne jani, Nanak Galuh Idewa, jani tibakang Bapa, teken

Nanak Dharma Aji, panmula karma, twara dadi kelidin.

436. Nanak Aji Dharma Bapa manyerahang, rain Idewa jani, Idewa legayang, mamatwa teken Bapa, Prabhwa Aji Dharma nyawurin, titiang mamitang kalih lintang sairing.

437. Raris Ida Prabhu Aji Dharma ngemban, sira Rahaden Dewi, maring jro kadatuan, pamremane Tuan Dewya, ngregang langse angrih-arih, Rahaden Dewya, herang manguntuk nangis.

438. Mula keto tingkah putrya di uttama, toyan aksine mijil, membah pesamburat, tangise pegat-pegat, ne Hinya alih yang mai, kal gena kutang, iyang dini padiddi.

439. Prabhu Aji Dharma mangelut mangaras, tan mari mapasihin, sampun atma jiwa, nuhukang pakahyunan, sungsute wusan nangis, bas nyandang pisan, maka sinoming puri.

**PUH SINOM**

440. Inggih ratu atma jiwa, waluya kadi mangipi, manah titiange wirang rong, ica ratu ne, mangkin, manitah titiang manik, legab titiang anak Agung, kadi manggihin surya, ri kalaning tengah wengi, Raden Galuh, angremus ewa anyekar.

40a 441. Sang Prabhu mangelut madya, gebuyug kadi ngaras pipi, sampun ratu duka Mirah, becik titiang mandus getih, sapuniki iriki, bhakti anggen juru pangku, mangemit ring pamreman, upahin kenyunge manis, mangden tulus, bhaktin titiange ngawula.

442. Lodoh ajurmanah titiang, dekdek hindel buka ulig, ngeton kahayon I Dewa, buka madhune apasih, mabiyas wenten manik, mahombakan kilang madhu, boya ja mangkin Dewa, sakeng suwe titiang paling, saking bau, ngeton potret ring taman.

443. Raden Galuh tan pa swara, mangkin sampun tengah wengi, sahanin sinjang hus tinidyan, karaket nuli kapati, kagiat Sang Prabhu ngaksi, ngluwari raris anambut, mangesihin mangaras, Rahaden Galuh angglilir, ngambil kurug, tan sah

amecikang sinjang.

444. Sang Prabhu raris ngandika, mas mirah nunas matangi, masiram ratu kaleson, sampun mahemban umijili, aglis rawuh ring beji, masiram ajahan suwud, sampun masalin wastra, Sang Prabhu raris nyuruhin, sampun puput, malih munggahka pamreman.

445. Sang Prabhu Ngaban mangaras, ada miwah pandita tampi, sepahhusada kalesaon, hus tinarima ang lathi, kapremang Raden Dewi, sirep Sang Prabhu mangurut, magending manyangkrimang, swrane halus amanis, leleh ajur, wong janmane ringkreta pura.

446. Wenten malih tigang dina, Sang Prabhu ring Kreta puri nedunang Mantri ngaraos, nabdabang banten pabuncing, miwah sasayut sami, ajanan sagetan puput, ring pamrajan magelar, Peranda sampun ngewedanin, katah tedun, janmane ring kreta pura.

447. Ida Prabhu Aji Dharma, wus ahias lan Raden Dewi, sami bungahe kalintang, sampun ring Pamrajan mlinggih, Pranda ngawedain, kastumpungku, Sang Prabhu Kereta pura, miwah Ida Pramiswari, lintang ledang, nyingak okane matirta.

448. Lantang yen twah caritayang, Sang Prabhu lan Raden Dewi, wus mapamit ring Sang katong, kalih Sri Pramiswari kaicen mantuk mangkin, mamargi ajak tatelu, I Mandro mangiringang, tan carta pamarnaning, wong ring henu, bas lantang hapus ucapang.

449. Pemargine malon-lonan, I Madri di pungkur ngiring, dadi ada keneh ragan, mangwas Rahaden Dewi, di kenehe mamunyi, ne jani Raja Putri Ayu, Ratih nyalantara, ban hjegege liwat bangkit, jani mahan nganggo somah.

450. Sedeng angob Padmi pisan, nyandang etohin mabalik, ring Sang Prabhu Aji Dharma, ban paling kenehe ngrimik, ganti jele tepukin, mabading beloge muput, ngarenggeng bilang jalan, ne te pane ja tolih, ken Sang Prabhu, bas twara pisan manyimngak.

451. Pineh lalima mangelah, rabi jegeg-jegeg sami, tong ada kahyun nibakang, ring I Madri ngan abesik, apa gawene bhakti, ngaraga ngenakin kanyun, jani pisan dayang,pengok Ida ngat akikit, ditu rusak, rabin Idane lut juwang.

452. Ambul maguncing di Swrggan, saup sangkol pepasihin, keto kenehe I Madrya, uli di dori mangiring, Prabhu Dharma mamargi, Rahaden Galuh katanjung, raris ngaukin Raka, gempor tam dados mamargi, Da Sang Prabhu, nyagjagin raris manyingal.

453. Ambul maguncing di Swanggan, saup sangkol pepasihin, keto kenehe I Madrya, uli di dori mangiring, Prabhu Dharma mamargi, Rahaden Galuh katanjung, raris ngaukin Raka, gempor tam dados mamargi, Da Sang Prabhu, nyagjagin raris manyingal.

454. Mangraris Ida mamarga, ring getas mararian mangkin, malinggih sareng tatiga, mangiang Rahaden Dewi, lengghpringete ngritis, widune bales ngacuh-cuh, raris ngandika alem, pohe nika alap Beli, lengeh pisan, titiangbakal anggon ubad.

455. Sang Prabhu halus nimbal, lacur san Ida ne jani, tiang twara bisa munggah, I Madri maturaris, niki balulang kapi, maluk mangda sida ratu, Sang Prabhu mangrangsukang, siddha rawuh gelis, wus di duhur, I Patih lega ring manah.

456. Bau I Madri ngantenang, Sang Prabhu diduhur gati, I Patih nyagjagang mangogo, mabudhi mrakosa mangkin, gelu Rahaden Dewi, malaib raris kakepung, kajemak-jemak, iwang, Rahaden Galuh Manyerit, beli Agung tulung tiang enggal-enggal.

42a 457. Sang Prabhu gelu manyingak, gedeg kahyune tansipi, kebet bane dadi bojog, ngandika taler manyerit, enggalang Dewa malaib, rarisang manjutjut mantuk, malih ka Kreta pura, kaget ada rawuh angin, angalisyus, ngampehang Rahaden Dewya.

458. Ulung di Kreta negara, waluya malih di puri, tan caritanen di jero, I Patih madri ne jani, emeng kenehe paling, ambul

kahilang tuwuh, ngarenggeng padidian, nah ne lacur twara keni, manglawut ka Bhoja pura.

459. Dewi Cakra wati juang, warnan Sang Prabhu patuhin, masa Ida Twara enyak, mangraris ipun mamargi, Sang Pradharma mangkin, dados kedis curik nutug, makeber manggana, aglis rawuh mangranjing, maring puri, Bhoja negara mantukan.

460. Dapet Tuan Dewi mapahyas, jegege ngedanin hati, katangkil baan kaka-kaka, raris rawuh kedis curik, di pabine ngungsi, dadi gelu Raden Galuh, ne kedis mai ngudyang, gobane ngedanin hati, nulya masawur, titiang ratu Aji Dharma.

42b 461. Rawuh titiang mangkin Mirah, elingang ratu ne riin, hatur titiange tan lenyak ne mangkin I Patih Madri, ipun rawuh mariki, mamanah ngoda Iratu, nanging marupa titiang, Iratu elingang ugi, sampun kahyun, becikan ipun ndikayang.

462. Dados kambing lalingsenan, kakalihageng ring alit, iriki Idewa nonton, papalun ipune becik, kaget rawh I Madri, tulen mawarna Sang Prabhu, I Paksi Curik becat, matincip ring angsoka athi, teka nyanding, I Palwut manegak.

463. Saha munyi halus banban, mas mirah titiange Manik, nunas ke mran Anak Agung, dapin titiang mangelah, somah putri ring Kreta pura, masa kaya, IDewa ne sungsungtiang.

464. Raden Ckrawati nimbal, tiyang twara ko ngawidi, mangde da mangalih somah, pituwi satus ngenyakin, liyu ajak ngayahin, dong leganin tiyang malu, bas meled pesan tiang, mabudhi mabalih kambing, e majuluk, pantes melahe awanang.

43a 465. I Patih Madri manibal, keweh pisan ratu malih, mangde dadi kambing dadwa, Rahaden Galuh nyawurin, ne malu ririh gati, jani dadi belog ngaku, yen saja tresna, ngudyang twara dadi kambing, Patih Madri, masawur jani indayang.

466. Lawut dadi kambing dadua, majuluk pasaling kambit, saling kaplug saling enggot, Rahaden Dewi nyinngakin, sareng wong ingjro puri, kedeke mawantu-wantu, kaget prabhwa

Aji Dharma, rawuh malinggih masanding, Raden Galuh, sedeng kambinge majola.

467. I Madri bau maliyat, kanten Gustine masanding, buka malinge katara, ngaseset liyate paling, jengah lawut malahib, kangin kawuh, kaja kelod kepung sona.

44b 468. Sadya twara bakatang, rawuh ring getas mangraris, ngalih pawakane pisan, lacur tan wenten kapanggih, apan dekdek ituni, Patih Madri lintang hibuk, bahane ngamah padang, sakit kenehe tan sipi, jani buwin, manglawut ka bhoja Negara Pura.

469. Parek ring Sang Aji Dharma, matur titiang nunas, hurip, sweca ratu geng sampura, mangden malih kadi rihin, Raden Galuh nyawurin, da nyampura janma lucu, twara sengeh kapajak, bantes icen ipun urip, Beli Agung, depin ya magoba mesa.

470. Raden Galuh lintang Duhka, kambinge raris katigtig, di kori angunge nongos, wenten kacerita malih, okane Raden Dewi, Tuan Yudha Sangkaran duhur, yusa pitulas temwang, punika Ida ngapi, kadi tingkah, kambinge ne sampun lintang

471. Pangandika bibinIda, Tuan Yudha Sangkara mangkin, dukane kalintang-lintang, kambinge mategul raris, masehet lan matigtig, malara-lara matusuk, samping korine nongos, i kambing lintangin sakit, dening mula, titah awake kaduman.

**PUH DURMA**

472. Sampunsuwe mangkin malih kacarita, tuan Yudha Sangkara, ngraris lunga ka pagaluhan, parek ring Ida I Aji, rawuh ring Pura, nunas lungra mabhakti.

45a 473. Ida Sang Prabhu kadapatang pakalihan, di ambarane malinggih, Tuan Yuddha Sangkara, ngraris Ida munggahang, sang Prabhu lan Raden Dewi, raris manyapa, mai Idewa dini.

474. Desek Biyang Atman Biyange Idewa, kene ja enggal kalih, lega pisan Biyang, kadesek baan panak, to apa Idewa tagih, Rahaden Mantrya, mepes matur aris.

475. Titiang daweg matursisip ring Bapa, titiang mapamit ugi, ngrereh rain Bapa, sane ring Kreta pura, miwah ring Malaya wati, mangde masikian, iriki ring Ibibi.

476. Prabhu Aji Dharma ica raris nimbal, kanggo Idewa jani, bapa lega pisan, Raden Dewi ngandika, beneh Dewa kema alih, pang ada ajak, Biyang ngayahin Aji.

477. To bin pidan keneh Idewa majalan, sakewala pihuning, I Kakyang I Niyang, mangdene Ida wikan, Raden Mantri sawur bhakti, yen manah titiang, benjang rahina becik.

478. Yen tuahketo masih dabdabang tututan, uli jani ortain, soroh truna mamas, juru pikule pada, miwah tegakane sami, angge nyanggahan, tumin Idane sami.

45b 479. Raden Mantri masaut titiang ngiringang, raris mapamit mijil, tindak mangamparan, Sang Prabhu Aji Dharma, Miwah sira Raden Dewi, tan pegat nyingak, okane bagus kaaksi.

480. Raden Mantri raris ka pasaren ngenah, ring Ida Prabhu lingsir, miwah Pramiswrya, sampun Ida ngaturang, karyane lunga mendakin, Sang Prabhu ica, ledange tidong gigis.

481. Hus mapanit Raden Mantri ngajabayang, di bencingah katangkil, antuk bajang-bajang, soroh okan Aryan Pataih, Manguri Dyaksa, DemungTumenggung malih.

482. bagus-bgus sebeng menak saseliran, wenten adasa diri, raris ngandika, Raden Yudha Sangkara, masi tiangluas beli, ka Kerta Pura, miwah ka Malayawati.

483. Beli pada ortain rowange luwas, truna mamasa, jani, jupikul pada, miwah ngeponin keta, kayang ne ngemponin asthi, apanga mani, semeng manganti dini.

484. Bajang mamase apang pada tuhunange, miwah bedile sami, sane mabhusana, Sang mantri mangiringang, samian mapamit mulih, jaga ngarahang, Raden mantri ka Puri.

46a 485. Sakewala parekan cerik ngiringang, benjang ceritanen malih, semeng sampun napak, iringane makejang, wenten sampun siyu jaga giring, bedil lan masmas, maderek ngapit margi.

486. Bedil mamas pada nyatak ngiringang, tambune mapucukin, makober madabdab, pajeng kembar macadang, sane di harepan joli, paresi klewang, pratite manyarengin.

487. Sorohmamas paraptine mabulun merak, makamben abagi, janmane mabakta, soroh gaklikan pisan, nene jenggot baris kumis, pahyasa bungah, mabulet makulambi.

488. Saselete manyehed ajak makejang, danganan patuh sami, mapupuk ban emas, pahyase papatuhan, tandange tan apakering, ngenehang awak, madan taura loji.

489. Para Mantri sampun napak ring bencingah, pahyase bungah, maudeng maprade, hiringangb kampek kembal, patuh mabucumas sami, morangka dhanta, madanganan garantim.

490. Selut mayang sami kakandelin emas, tututan seket diri sami papatuhan, negak batan bancingah, jejel janmane mabalih, necerik tua, luh muani mabalih.

46b 491. Raden Mantri di puri mangrangsuk pahyas, mawastra sutra tangi, matanggu maprada, makampuh sutra barak, madempak maprada sami, mabulang sutra, maprada bungah ngendih.

492. Papekeke satambul tangi makenyab, destar tatumpel becik, mdempal maprade, msekar mas mapinda, padhapan kepele becik, liyan empek-empek, nabdab genah mecremi.

493. Nyungklit keris landeyan togog ratmaja, sasembarane ngranyab, ban winten lan berilyan, warangkane pelet becik, nging paperutan, kris kawitan kasungklit.

494. Kakandelan mas matatah lintang bungah, ngempug pender alusir, miwah lengis timah, wastra kampuh mauwap, tekaning makwaca tangi, baludru melah, mabintang mas maukir.

495. Masasocan bahan winten maukir, mirib gagelapan, mangkin bagus malenyad, lengleng wong jrone ngantenin, ne bajang-bajang, tan lyan Rahaden Mantri.

496. Di kenehe tong dadi endepang, galir bibihe ngrimik,mangde

katurunan, Raden Mantri mamarga, kundang sampun mapucukin, jaka roras, bajang tur jegeg sami.

47a 497. Nini tuwa bau miragi manyagjagin, manggelut cokor ngeling, hinget ken ne suba, Swecan Sri Aji Dharma, inggih ratu kadi mangkin, titiang ngaturang, awanan tiang hurip.

498. Pecak titiang tuwa pataka kalintang, bungkut sengkok lan kibih, gantos titiang pisama, antuk titiang ring manah, paican Idą I Aji, mangkin cokordha, sidha rauh mariki.

499. Kalih napi pisadyan I Ratu lunga, antuke sapuniki, mahiringan katah, hiringan bedil tumbak, dening tingkah lewih, makahyun lunga, boya kadi I Aji.

500. Pakalihan I Gusti Madri ngiringang, Raden Mantri nyawurin, tiang ka Kerta Pura, nuhur Ida I Biyang, miwah ka Malaya-wati, pang ada hiring, tiang jumah ngayahin.

501. Pangiringe pada gawok sinamian, ngeton tamane becik, pada madehepan, mangkin hus mangayunang, Raden Mantri mangraris, marem-mareman, pangiring nunas sami.

502. Nini tuwa raris ngaturang woh-wohan, soroh ne manis-manis, caroring buluwan, wani manggis poh prawa, duren nangka wmang jaroti, hus kahatrang, ikudang raris nampi.

47b 503. Tancarita peteng ne mani semengan, Raden Mantri mamargi, nglajur ma manganginang, tambure masewara, joli kretane malih, Rahaden Mantrya, tedun raris mamargi.

504. Dawuh lima napak rawuh ring bancingah, Sang Prabhu nyapa aris, mai dini Dewa, kaliapa majalan, Raden Mantri mangeraris, manunas lungra, munggah Ida malinggih.

505. Bale petajahan genah penangkilan, wiku akeh manangkil miwah Bawudhandhane, Raden Mantri manimbal, semengan titiang mamargi, nging sakeng taman, sane ring Purnawati.

506. Saking jumah sane dibipasemengan, rawuh ring taman lingsir, punika Ni Tuwa, raris nyimpangang titiang, sampun macawisan sami, pagenahan titiang, ring lojine si Kangin.

507. Da Sang Prabhuraris malih mangandika, ring bawu dhanda

sami, nah dabdabang, tututin cucun hira, ajak kdunungan sami, cai ngibukang, nasinyane apikin.

508. Sampun samimapamit lut ngajabayang, Sang Prabhu ngandika aris, cening jalan nglantas, mulih alih I Niyang, Radem mantri sawur ngiring, watek Pandhita, sampun mapamit.

48a 509. Da sang Prabhu mamarga raris madandan, Ida Rahaden mantri, rawuh ring jro Pura, Pramiswari manyagjang, manyapa Raden Mantri, lan Raden Dewya, sampun sami malinggih.

510. Sang Prabhu ngandika to apa sih sadhyan, Idewa teka mai, Tuan Yudha Sangkara, mahatur manadegang, mamintang Rahaden Dewi, jagiring titiang, mantuk ka Bhoja Puri.

511. Benjang semeng titiang ngraris ka malaya, taler mangrereh tumin, Sang Prabhu ngandika, Nanak Galuh kema ja mulih, Rahaden Desya, matur titiang sahiring.

512. Raris Ida Raden Mantri ka Pagaluhan, ngayunang sareng Ibibi, benjang pasemengan, Raden Mantri mamarga, ngraris ka Malaya wati, rauh irika, katuhur Raden Dewi.

513. Sami kahyun mamargi nglinggihin kreta, raja bherana sami, sampun wente mbakta, I honte mangiringan, miwh juru boros sami, dening kaglisan, rauh ring Kreta puri.

514. Raden Galuh Kreta puri sampun medal, ring gajahe malinggih, taler raja bbrana, sampun sami mamarga, narung pamargine gelis, hus sandekala, rauh di Bhoja puri.

48b 515. Sang Prabhu maka miwah Sri Prameswrya, Prabhwa Aji Dharma malih, Dewi Cakra watya, sami nijil manyapa, ledang pangrawos sami, ngraris ngampurayang, pamreman hus cumawis.

516. Sang Prabhu Bhoja pura kalintang ledang, sareng Sri Prameswari, antuk anak Ida, Tuan Dewi Cakra watya, mungguh dadi prameswari, Dewi susila, mungguh dadi Madewi.

517. Dewi Daksi Dewi Dati Dewi Data, punika Raden Aji, Prabhu Aji Dharma, tan bina kahyun Ida, puput ledange di puringulurin manah, tingkahing ratu lewih.

518. Raden Yudda Sangkara mangkin ucapang, sampun maduwe rabi, putri Aji Dharma, tan bina kahyun Ida, puput ledange di puri, ngulurin manah, tingkahing ratu lewih.

519. Amepeki tingkahing ratu uttama, sellid sanja katngkil, mwang para Mantrya, tan sah ne kalocita, karahayuan, jagate sami, suka sami mabhukti, Iparajana.

**PUPUT**

Iti *Geguritan Aji Dharma,* samapta, puput kasurat ring Geria Pidada, Sidemen, karangasem, duk tanggal 11 Oktober tahun 1980 warsan ing bumi.

# BAB III
# ALIH BAHASA

## Ya Tuhan semoga tidak ada halangan

### PUH SINOM

1. Pagi hari baru terbit matahari, menyinari permukaan bumi semua, bersinar terang benderang, lalu tumbuh pikiran untuk mengarang, menjadikan bahasa Bali, bekasnya berlagu Demung, Diceritakan Raja Malawa, Raja besar dan makmur, muda dan tampan, punya rakyat dua juta.

2. Bernama Raja Aji Dharma, pintar bijaksana tak tertandingi, ditambah ilmu batin yang kuat, demikian pula patihnya sangat bijaksana, bernama Patih Madri, juga dapat berbuat sekehendaknya, Sang Aji Dharma, sekarang sedang berbincang-bincang, di Balairung, bersama para Mentri dan pejabat.

3. Ki Patih Madri di muka, juga Ki Demang Kanuruhan, Tumenggung Manca Negara, penuh di Pabalai rung menghadap ada sekitar pukul sembilan, Sang Raja telah

duduk, memakai selimut warna hijau, berkembang-kembang perada semua, sebagai pembalut selimut, sutra halus berenda-renda.

4. Ikat pinggang dengan sutera merah, berpakaian kain Perancis ungu, kerisnya berhulu patung, dihias dengan permata utama, disela intan semua, warangkanya berbinar halus, bagai memancarkan cahaya merah, balang-belangnya bagai di cap jari, bersinar terang diterpa olehcahaya matahari.
5. Mahkotanya buatan Keling, ceria diiringi para gadis, ada yang membawa petiara, ada yang membawa obor kecil, patung yang baru tak tertandingi, semuanya ada 18 orang, semuanya tiap hari memelihara kecantikan, berhias memakai minyak wangi sama-sama gadis penuh dengan asmara.
6. Di hadapanSang Raja, duduklah para biksu, para Mantri dan bujangga, di sela oleh patih Madri, berkata disertai sembah, ya tuanku Raja, telah cukup menurut pikiran hamba, kemakmuran negara Malawa, tapi tuanky, di Istana belum ada putra mahkota.
7. Bila diangap benar pendapat hamba, baiklah tuanku mencari lagi, istrisebagai penghuni Istana, pantas dinobatkan sebagai Permaisuri, Si Lobangkara suruh, utus menyilidiki ke berbagai negara, agar dia membikin foto semua puteri Raja, bila ada, berkenan di hati Paduka.

1b 8. Hambalah berkehendak melamar, bila tak mau dilamar mari kita serbu agar kalah, Puterinya dapat diwan. Baginda Raja bersabda pelan, Paman Patih benar nasehatmu, tapi aku sesunguhnya belum ada niat, dalam waktu ini pikiran akan mencari, bila ada, seperti yang mati di pinggan.
9. Aku lagi mencari istri, tapi belum ada yang setarap, kecuali ke Asmaralaya, hanya dia Dewi Ratih, berangkali beliau itu setarap, Para Biksulalu berkata, Paduka janganlah demikian, karena sebagai lambang Negeri, tunggulah Paduka, perjalanan Tuhan yang Maha Esa.
10. Serentak semua membenarkan, sampai siang baru pulang

dari menghadap, Sang Raja kemudian masuk Istana, esoknya diceritakan lagi, Sang Raja memerintahkan, pembunya, semuanya ada 100, datang akan mengiringnya.

11. Sang Raja punya hamba sahaya bernama Ronte membawa kacu indah, berisikan sirih serta rokok, pagi-pagi Sang Raja berangkat bergemuruhlah yang mengiringi, semuanya pemuda-pemuda seragam, bunyi rantainya, anjing gemerincing, keselatan di tujunya terus-menerus, cepat sampai, Beliau di hutan perburuan.

12. Semua mengitari semak belukar, anjing-anjing masuk mencari-cari, pemburu senang mengadu, Sang Raja juga menyertai belukar, merasa tak senang tak dapat apa-apa, telunta lunta dalam perjalanan, akhirnya tiba, Beliau di Negeri Malay.

13. Didapatinya sedang sepi sekali, tak ada seorangpun ketemu, lalu naik ke Balairung, duduk di ambang pintu semua hamba sahayanya ikut, termangu seperti Sang Raja, hanya berkata dalam hati, ini bekas mengapa di sini, bila hanya musuh, menyerang mengapa keadaannya begini.

14. Habistakada sisanya, menjadi semak ditumbuhi rumput, rumput ilalang pantas dibabat, bekasnya telah lama benar, orang-orangnya meninggalkan, lalu baginda bersabda alus, Hontalah cobalah datang ke sana, teruskan ke dalam Istana, tiba di sana, waspadalah menyelidiki.

15. Si Honta lalu berangkat, menuju Istana, sepi tak ada orang terlihat, terlanjur masuk ke tempat tidur, lalu terlihat gedung indah, bagus memanjang tiga ruang, pintunya di cat perada, di serambi yang paling timur ada terlihat wanita cantik sekali.

2b 16. Duduk mengambil sirih, Si Honte lalu berjalan, setibanya di luar melapor, Tuanku hamba menumukan, seorang wanita, sedang mengambil sirih, di serambi menyendiri, ada gedong panjang bagus, sangat cantik, takjub hamba melihatnya.

17. Baru selesai demikian, Sang Raja bersabda manis, kepada pengiringnya semua, baiklah disini dulu tunggu, bila ada

niat mencari, buah-buahan misalnya kelapa muda, silahkanlah petik, siapa yang akan melarang, daerah sepi, tapi hati-hatilah memakannya.

18. Berdirilah beliau Sang Raja, tujuannya ke dalam Istana, ada cecak berbunyi, dari celah pintu, oh Sang Raja teruskan, di sini Negeri sepi, bekasnya beliau Sang Raja, bernama Raja Yaksa, beliau sudah, meninggal kita-kira setahun lalu.

19. Yang menyebabkan sepi sekali, tak ada seorang manusiapun, beliau Sang Raja menyembelih, diolah disantap tiap hari, asal mulanya begini, tukang masak yang menipu, tangannya terluka, memercik mengeluarkan darah, diteruskan juga, oleh dia membuat adonan lawar.

20. Itulah disuguhkan pada Sang Raja, lawar itu disantap sangat lezat, Sang Raja menjadi sangat heran, belum pernah merasakan, enam macam rasa seperti sekarang, mulai saat itu lalu menangkap, manusia setiap membuat santapan, yang kecil-kecil diguling, hanya putrinya tiga orang yang tinggal.

21. Dewi Daksi yang tertua, yang lebih kecil Dewi Dati, Dewi Data yang satunya, semua kecantikannya tak tertandingi, sekarang beliau ada di Puri, menempati gedung ruang tiga, Raja Aji Dharma, tersenyum sebab beliau telah tahu, dengan bunyi, segala macam satwa.

22. Anugrah dari Sang Anta Boga, Sang Raja lalu ke dalam Istana, setibanya di dalam Istana, terlihatlah olehnya Dewi Daksi, kecantikannya tak ada bandingannya, ada keinginan Sang Raja, Dewi Daksi melihat lalu beliau mendekati, serta berkata, ini anda siapa?

23. Apa yang diperlukan, tumben sekali datang kemari, Sang Raja menjawab halus, ya hamba ini orang miskin, kesakitan dari kanak-kanak, hamba mohon pada paduka, anda ini siapa?, seorang diri bertempat tinggal di sini, di dalam hutan, yang menyeramkan luasnya.

2b 24. Tak ada hamba sahaya tak berteman, beritahulah hamba sekarang, Dewi Daksi lalu menimpali, melihat, melirik dan tersenyum, hamba ini putri Ayahanda Raja, tapi hamba

sangat malang, menderita duka tak tertandingi, senantiasa yang hamba temui, begini saja, sepi negeri Malaya ini.

25. Ayahanda Raja selalu membuat adonan, Sang Aji Dharma lau menjawab, lunglai hatinya terpanah asmara, duh permata hati Gusti hamba, perhambalah aku sekarang, boleh pakai tukang pangku, atau juru emban (pengasuh) lalu berdandan tangan.

26. Diajak terus ke dalam kamar, menutup pintu rapat-rapat diatas tempat tidur berduaan, bila diumpamakan tidak akan salah, bagai kumbang mengisap bunga, setelah cukup 3 hari, lalu datang sejaji, tidak memikirkan segalanya, sama-sama senang, baru pertama kali merasakan kenikmatan.

27. Sang Raja berkata halus, tak lupa sambil memeluk dan mencium pipi, duh permata hatiku yang cantik jelita, teruskanlah ratuku sekarang ini, tolonglah hamba yang sedih dan menderita kesedihan, begini gelisah diatas kasur, tangan hamba tak tentu arah tahu-tahu memegang payudara indah, semua terpegang, akhirnya terpegang ujung kain panjang.

3a 28. Baru naik menemukan yang pantas dicium, ditelanjangi dan ditindih nikmat sekali, bagaikan pingsan karena telah diberi ampar sirih, Sang Aji Dharma berkata halus, inilah Ratuku terima, ampas sirih obat lesu, Sang Ratu menerima dengan mulut (gigi), Sang Raja lalu bersenandung, mengelus-elus, merayu sambil menyanyikan.

29. Dewi Daksi bagai ditubruk, demikian perasaannya baru mendengar, rayuan manis,bagaikan gula, banjir gula encer bagaikan lautan, tahu-tahu datang Dewi Dati. Embok siapakah yang diajak, rayaannya sangat manis, demikian Adik dengar, pemuda tampan sekali.

30. Dewi Daksi menjawab, tak ada orang disini, yang kuajak bercakap-cakap, Dewi Dati menyahut, terlalu Embok menyembunyikan, sendirian saja ingin bermesraan, lalu menerobos ke dalam, dilihatnya Sang Raja duduk, diatas tilam, terharu Dewi Dati memandangnya.

31. Pemuda sangat tampan, dan gagah, Dewi Dati bagai diiris, pikirannnya mau menyeret, lalu berkata halus, Embok bolehkah aku meminjam, Pemuda tampan itu sebentar saja, tak dapat kulupakan, pikiranku hancur gelisah, Dewi Daksi, berkata silahkan kau ajak.

4a 32. Tapi jangan lama-lama mengajaknya, Dewi Dati menjawab halus, Kanda bagaikan Dewa Asmara, mohon agar hamba disinggahi, Sang Raja lalu menjawab, Aku menuruti adik cantik, karena kakakmu mengijinkan, Aku inilah sebagai penjaganya, silahkan suruh apa saja, sebagai penjaga di tempat tidur.

33. Dewi Dati lalu menggandeng tangan, menuju tempat tidur berdua, sang Raja memegang pinggangnya, Dewi Dati pura-pura menangis, pelan-pelan dulu sekarang apakah hamba akan hilang terbang, Sang Raja berkata pelan, Duh adik yang bagai Dewi Ratih, berilah aku Dik, jangan sampai aku jadi ragu.

34. Aku tak bisa sama sekali, mengendalikan hatiku yang gundah, segala yang terpegang sudah baik, segala yang tercium berbau harum, segala yang terlihat bergerak, disebabkan memanggung rindu, bagaikan bersusuh asam, ngilu tak dapat dikendalikan, demikianlah dinda Ayu, nah teruskanlah berikan aku.

35. Gelisah karena tumben, Dewi Dati menerima saja, Sang Raja tak terkendalikan lagi, ujung kainnya sang Putri telah lepas, lalu ditindih sangat nikmat, kaget juga Dewi Dati mengaduh, waktu terkena asmara, bagai pingsan lalu Sang Raja merayu, mencumbu, memangku merayu dan menciumi.

36. Dinda Ratuku belahan jiwaku, janganlah rela dinda meninggalkan, silahkan sekarang mandi, Aku akan menjaga ke kamar mandi, Dewi Dati siuman, disirami setelah dipangku, telah diberi ampas sirih, ketempat tidur lagi digiring, gadis ayu, lesu bagaikan tak bertulang.

38. Setibanya Dewi Datu, bertanya pada Dewi Dati, Embok siapa yang diajak, tadi malam tidur di sini, ketampanannya

tak tersaingi, barangkali seorang pemuda ganteng, beritahu saya mbok, Dewi Dati menjawab, tak ada siapa-siapa, orang disini dikamarku.

39. Dewi Dati lalu keluar, sembari bertanya: siapa memberitahu, Engkau dengan jelas mengetahui, Dewi Dati menjawab, siapa yang memberi tahu, Adik hanya mendengar cumburayu, manis bagai dialiri gula, terpesona Adik mendengar, Kakak sendiri, mau mengecap kenikmatan.

4b 40. Lalu menerobos ke dalam, membuka kain tabir, meneliti, terlihat pemuda gagah belia, pura-pura tertidur pulas, Dewi Data menyapa pelan, siapakah tertidur di sini? bangunlah akang Ngurah, lantas digandeng keluar, agak perlahan, Sang Raja berjalan keluar.

41. Dengan perkataan perlahan, Dik aku ini sangat takut, kepada kakak-kakakmu berdua, bisa-bisa marah dan memukuli, kepada kemauanmu Dik, pinjamlah Aku Dik Ayu, lalu Dewi Data menjawab, menjamu tak tertandingi, mari keluar, nanti di kamarku berceritera.

42. Bergandeng tangan lalu berjalan, Dewi Data lalu meminjam. Embok Adik duku mengajak, kakang Aji Dharma sehari, kakak-kakaknya keduanya, tak panjang kata mengijinkan, tapi jangan lama-lama, baik-baik pakai dengan hati-hati, agar dia, senang pakai obat ngantuk.

43. Raja Aji Dharma berkata, permata hatiku Adik manis, ketiganya memperbudak hamba, bergantian aku menjaga, kini telah meneruskan perjalanan, ditempat tidur berduaan, Dewi Data berkata, amat senang aku dengan kedatangan kakang, menempati, Aku di hutan Malaya.

5a 44. Raja Aji Dharma menjawab, aku tak lama menemani, Aku punya hamba sahaya, seratus orang di luar menunggu, itulah Dik aku kau suruh, apa yang kau kehendaki, dia itu suruh memetik, tetapi sekarang ini Dik, harus jadi, agar dengan senang Adik melayani aku.

45. Tak habis-habisnya membuka kain pembalut itu, setelah terbukalalu diperhatikan, asal mula yang dimalukan, dengan

geram menciumi pipi, mengelus-elus yang dirahasiakan, Sang Diyah (Dewi Data) kemalu-maluan, setelah di dicumbu-rayu, tak terceritakan lagi sekarang, sudah seia-sekata, sebagai istri ketiganya.

46. Ada kira-kira dua bulan, Sang Raja melayani istrinya, memenuhi nafsu birahi, sekarang diceritakan suatu malam, Sang Raja dan Sang Putri, pura-pura tertidur sama-sama tahu, Sang Raja Aji Dharma, pura-pura tertidur pulas, tapi Baginda, mendengarkan percakapan Sang Putri.

47. Dewi Daksi berkata, Adik-adikku ayo dong sekarang, mumpung kakangmu tidur pulas, telah lama kiranya tak pernah bercengkerama, kekuburan teruskan, mempraktikkan mantra-mantra yang dulu, entah bagaimana cahayanya, apakah masih seperti dulu-dulu, terbayang-bayang aku dengan mayat-mayat dikuburan.

5b 48. Sang Puteri keduanya mengikutinya, lalu tibalah di kuburan, ada yang menuju tempat pembakaran, ada yang melanjutkan ke Pura Dalem, telah dilaksanakan semua, Raja Aji Dharma terbangun, berkata dalam hati, apalagi semua pinter-pinter, tak terduga cantik-cantik pandai ngeleyak.

49. Nah coba aku ke sana menyelidiki, agar tahu siapa paling sakti, lalu turun dan berangkat, setibanya di kuburan lalu menjadi, anjing warna hitam mengkilat, luwes menoleh kian kemari, menuju di bawah pohon randu, dari sana dilihat, lalu datang, sang Puteri dengan rupa menyeramkan.

50. Dewi Daksi dari ubun-ubun, mengeluarkan api, menakjubkan berasap tinggi, Dewi Dati dari mulut, apinya sangat bercahaya, Dewi Data dari kemaluan, apinya bertebaran, berpencaran memenuhi bumi, lain dari, semua persendiaan keluar api.

51. Raja Aji Dharma melihat, istrinya pandai ngeleyak, lalu menjadi sangat heran, Dewi Daksi lalu berkata, ini ada mayat adikku, barang kali belum ditimbun dari tiga hari, lalu sekarang inilah kita cincang, kedua adiknya mendatangi, tak memperhitungkan lalu menerkam bertiga bersama-sama.

52. Bau busuk memenuhi kuburan, lalu anjing hitam itu mendatangi, Dewi Daksi yang dituju, melolong mengitari kaki, bagikan menasehati, jangan melaksanakan begini, Dewi Dati berkata, Embok anjing itu lempari, agar berhenti, dia melolong dikuburan.

53. Dewi Daksi lalu menarik, lidah mayat itu lalu dilemparkan ke anjing, Dewi Dati lagi dituju, melolong di sana berkeliling, lalu melempari dengan hati, dilalap lagi melolong, menuju Dewi Daksi, baru dilempari daging, cepat di gigit, Sang Raja lalu pulang.

54. Sesampainya di rumah lalu ditaruh, lalu berpikir dalam hati, ini ada sebagai alasan, mengeluarkan nasehat-nasehat baik, bila tak ada pegangan, niscaya tak akan dipercaya, baru demikian, pemikiran dalam hati, tak diduga lalu datang, Sang Puteri ketiganya.

55. Lalu menuju ke tempat tidur, duduk berdekatan semua, baunya harum semerbak. karena semua hati-hati mandi sampai benar-benar bersih, minyak wangi buatan Istambul, harumnya berbulan-bulan, lalu tidur mendampingi, Baginda Raja, pura-pura tak tahu menahu.

6b 56. Sang Raja kaget terbangun, lalu membangunkan istrinya, bangunlah semua istrinya, Sang Raja berkata merdu, permata hatiku aku bermimpi, Adinda ketiganya, konon pinter ngeleyak, Adik Dewi Data ini, konon menyimpan daging di dalam peterana.

57. Dewi Dati konon menyimpan, ati di peterana itu baunya busuk, Dewi Daksi konon adinda, menyimpan lidah mayat busuk, sekarang di tempat rumpah-rumpah itu Sang Puteri kaget lalu turun, konon menyelidiki, memang benar-sama-sama berisi, Dewi Daksi berkata merasa malu sekali.

58. Dewi Daksi sangat marah, bagaikan lagi-lagi mengeluarkan api, lalu berkata dengan keras, terlalu sekali olahnya memanas-manasi, beginilah hatiku sekarang, ya bila tak bisa tergeletak, di pekarangan ini tersungkur, ke Pura Dalem

Pinter ngeleyak, percuma saja memang mantra-mantra pusaka.

59. Dewi Dati lalu mendatangi, merangkul Dewi Daksi hamba mohon sekali Embok, ingatlah tingkah yang sopan, jangan keburu napsu, mau membunuh suami, ingatlah waktu itu, segalanya mendatangkan kenikmatan, bagaikan bermimpi rasanya seperti di Surga.

61. Adik juga memperpanjang menasehati kakak hanya sedikit, itu tentang Aji Dharma, jelas membekas dalam hati, Adik pakai bagai tanda, tadi malam waktu itu, kakak-kakak semua menjadi, beliau itu bisa jadi anjing, pandai mehenakkan, lagi pula sudah pernah diajak berhubungan batin.

62. Hilangkanlah kemarahan itu sebentar, Dewi Daksi menjawab, betul juga demikian, ini ada sehelai kertas, gambar burung belibis putih, teruskan taruh disanggul, biar jadi seperti itu, sebagai upah membuat malu, Dewi Daksi, menjawab lalu mohon naik.

63. Lalu semua bersama naik, Sang Raja sabda halus, sudahlah adik-adik melihat?, yang tertera di dalam mimpi?, Sang Dewi dengan halus menjawab, akang juga jadi anjng, maka dengan jelas mengetahui, memang betul kakang menjadi anjing kurap itulah sebabnya diberi makan.

6b 64. Lagi pula kakang memohon, sekarang kepada Adik semua, tak berbuat lagi agar bahagia, sekarang ini sudah menderita, lagi pula berbuat jahat, betapakah akan ketemu, mati hidup kedapatan, kejahatan itu memenuhi dunia, tidak pantas, perbuatan Adik-adik seperti itu.

65. Kanda mohon Dik mohon, soal kepandaian ngeleyak itu, ilmu teluh dan naranjana, menyakiti memasang racun, sangat tidak baik tercantum dalam ajaran agama, bisa akan jadi dasarnya kawah kemudian hari, lebih baik ulangi berbuat sesuatu, kebaikan itulah patutudituju, dengan berpuasa, melaksanakan Siwa Ratri memuja Hyang Asmara.

66. Sang Dewi diam saja agak malu, Sang Raja lagi berkata

halus, marilah Adik permata hatiku, minta Adik tidur sebab ngantuk, lalu tertidur lelap sekali, kemudian Sang Dewi bangun serta duduk, lalu meletakkan, kertas yang telah digambari, pada sanggul, Sang Raja Aji Dharma.

67. Sang Puteri ketiganya, pergi tak ada yang menunggui, tertinggal Sang Raja sendirian, lalu bangkit dari peraduan, dilihat badannya berubah menjadi burung, belibis warna putih indah, lalu berpikir sendirian, betul-betul pikiran leyak, beri nasehat baik, lalu dibalas dengan kejahatan.

68. Nah biarlah aku terima, memang sudah takdir Hyang Widhi, beginilah aku jadi tertawaan, memang tak dapat dihindari, mendadak pandai ngeleyak, maksudku memberi nasehat, sekarang begini pembalasannya, ya sudahlah terima saja menderita, sebab diriku ini, pembagian dari sananya memang memegang.

**PUH DURMA**

69. Demikianlah pikiran Sang Aji Dharma, lalu belibis itu, terbang melayang, menuju ke muara, banyak belibis ditemui, heran melihat, melihat belibis warna putih.

70. Semua menjemput lalu bertanya hamba numpang tanya, ini tuan dari mana asal mulanya, beritahulah hamba, karena tampan tak tertandingi disini banyak, teman kami burung belibis.

71. Sama sekali tak berbulu seperti tuan, Sang Raja menjawab, ya memang benar aku ini, belibis dari Malawa, bertujuan untuk bercengkerama, mengembara, lalu sampai kemari.

72. Di jawab oleh burung belibis semua, disinilah tuan tinggal sekarang, hamba melayani tuan, seenak perasaan, Sang Raja Aji menjawab, aku ingin ke Negeri Bhoja.

7a 73. Lalu lagi terbang tinggi, diangkat tak terlihat, sekarang diceritakan, turun di hutan Bhoja, negeri amat bagus, sedang musim buah-buahan, banyak menemui burung.

74. Diceritakan Sang Raja Negeri Bhoja, seorang Raja alim dan kaya, sedang nama Baginda, Sang Raja Kerta Wangsa, kerjanya senang bersemedi, dan perpuasa, semua yang miskin melarat ditolong.

75. Tak menghitung makanan secukupnya, puja yoga semadi, tiap hari dilaksanakan, semua yadnya dilakukan, itu semua sudah dilaksanakan, tiap hari di perbincangan, agar makmur negerinya.

76. Semua para wiku bijaksana, demikian juga Maha Patih, Demang Kanurukan, Tumenggung Arya Jaksa, hamba sahaya selalu menghadap, mempertimbangkan, menghukum sahaya selalu menghadap, mempertimbangkan, menghukum yang salah.

77. Adalah Baginda Raja mempunyai Putra, wanita hanya seorang, cantiknya tak tertandingi, bagaikan Dewi Ratih, bernama Dewi Cakra Wati, sangat disayangi, oleh Ayah dan Bundanya.

78. Diberikan apa yang dikehendaki dan disenangi, menabuh gamelan tiap hari, bersama para emban, semua memuaskan diri dengan pakaian, memakai segala minyak wangi, tentang umur sudah pantas, sedang memikat asmara.

79. Tak diceritakan tentang kesenangannya di Istana, cerita-kanlah Sang belibis, warna putih bersama-sama, burung banyak diajak, sama-sama senang cari makan, salah terka, dikiranya betul-betul belibis.

80. Ada seorang pemelihara kuda kepunyaan tuan Demang, kebetulan sedang mencari rumput, lalu ia melihat, belibis warna putihbersih, mempesona, memikat hati, keluar akalnya, lalu memasang jerat.

81. Tak lama kemudian Sang Belibis putih terkena, terjerat dengan jerat, si pemelihara kuda mendatangi, mengambil lalu melepaskan, tali yang menjerat kakinya diputusnya lalu dibawa, diburung belibis putih.

82. Sipelihara kuda senang lalu kembali pulang, rumput dan

sabitnya tidak diperdulikan, karena keburu berjalan, didapati Ki Demang sedang duduk-duduk, dibalai-balai panjang, Si pemelihara kuda mendekati.

83. Berkata putus-putus dengan keringat mengalir, Tuanku ini burung, warna putih halus sekali, katanaya belibis namanya, oleh orang yang menemui, Ki Demang senang, tersenyum lalu mengambil.

82. Sipelihara kuda senang lalu kembali pulang, rumput dan sabitnya, tidak diperdulikan, karena keburu berjalan, didapati Ki Demang sedang duduk-duduk, dibalai-balai panjang, Si pemelihara kuda mendekati.

83. Berkata putus-putus dengan keringat mengalir, Tuanku ini burung, warna putih halus sekali, katanaya belibis namanya, oleh orang yang menemui, Ki Demang senang, tersenyum lalu mengambil.

84. Bagaimana akalmu sampai kau mendapat burung ini, hamba memasang jerat, baru saja lihat, ingin sekali dihati, moga-moga karunia Tuhan, lalu terkabul, mau siburung mencari tempat jerat.

8a 85. Lalu berganti sibelibis berkata, agar tuanku tahu, hamba raja belibis tapi berasal dari Malawa, hamba raja dari segala burung, bisa berkata seperti manusia, Ki Demang menjadi heran sekali.

86. Lalu ganti berkata, hai kamu belibis putih, tak ada bandingnya pada bangsa burung, berkata bagai manusia disinilah kau tinggal, aku mau mengesahkan kamu, sebagai anakku, Aku menyayangi betul.

87. Si Belibis menjawab, hamba menuruti kehendak bapa, lalu dibawa pulang, sampai di kademangan, Ni Ugi lalu menjemput, burung, burung apa yang di bawa gusti, tampannya tak tertandingi, sangat senang hamba melihatnya.

88. Ki Demang menjawab ini Belibis putih, pinternya bukan main, berkata-kata bagai manusia, gembala kuda yang

menangkap, konon dipasangi jerat, karena lengahnya sampai-sampai membuang sabit.

89. Sekarang inilah Si Belibis pakai (Ibaratkan) anak, Ni Ugi lalu menjawab, baiklah pantas disayangi, semua yang ada di Kademangan, orang-orang heran melihat, karena hanya pertama kali, melihat Belibis putih.

90. Si Belibis berkata baiklah Bapa Demang, ini coba dengarkan, hamba menceriterakan, ada Gedung di dalam hutan, diselatan tempatnya indah sekali, dikelilingi pohon heru (lalang) dan pohon keremi.

91. Didalamnya berisi mas permata dan harta lain, perak dan uang, bagaikan gedung dalam khayalan, sekehendak mengambilnya, Ki Demang senang sekali, baru mendengar lalu berkata lembut.

92. Gusti Ugi jangan sekali dikau lupa, memberi makan anak kita ini, kakak sekarang berangkat, mencari tempat Gedung itu, Ni Ugi dengan tersenyum menjawab, silahkan kakak berangkat, hamba di rumah memelihara.

93. Tak lama kemudian berangkatlah Gusti Demang, ada seratus orang yang mengiringi, karena tergesa-gesa, cepatlah sampai dihutan, semua berjalan hati-hati, dan terlihat Gedung itu semua bawalah isi Gedung pulang.

94. Gusti Demang mendatangi lalumendekat, isi gedung itu bermacam-macam, sekehendak mengambil, lalu Ki Gusti Demang, kamu ini semua bawalah isi Gedung ini pulang.

95. Dan bawalah ke rumahku kamu membawanya, lalu berangkatlah dengan segera, sebentar saja telah datang, lalu ke Kademangan, lantas disimpan di ruangan, pada bangunan besar, yang teratas di tempati.

96. Sekarang semakin bertambah perasaan Ki Demang, kasih sayangnya pada Si Belibis, bagaikan anak kandung, konon lama-kelamaan, Ki Demang terkenal kaya-raya, membungakan uang, dipakai membeli sawah.

9a 97. Lain yang dibungakan ada ± dua juta, di dalam Kademangan

lagi, segala perhiasan, terbuat dari emas dan perak, bagaikan orang berkuasa di bumi semua mengherankan, semenjak punya Belibis.

98. Sudah ada lebih kurang dua bulan kiDemang, memelihara belibis, akhirnya jadi terkenal, mengenai berita diDemang, lalu sampailah berita itu kepada Ki Patih, tentang kaya raya, tak kurang apa-apa.

99. Sampai heran Ki Patih mendengarnya, ada lagi ceritera lain, Berahmana Pendeta, bernama Sang Sunaya, istrinya bernama sang Durniti, beliau berumah di Kepuh Agung yang indah.

100. Sang Sunaya berkata, Istrinya baik-baiklah, jaga rumah, saya akan meminta-minta, semoga dapat, isteriku waspadalah, sebab kau telah jadi Istriku, biar tua ataugadis, sangat cantik pantas sebagai Resi.

101. Bila adabencana datang menggoda, sang Durniti menjawab, janganlah kanda syak wasangka, memang benar hamba ini bagai gadis, tak akan berobah hamba sedikitpun, terlalu sayang hamba, pada berata (puasa) menghadap ketimur.

102. Lalu berangkatlah itu Sang Sunaya, lantas ada yang mengecoh, keluar dari pohon randu, Sang Bhuta Beloh seperti orang tua, mendatangi Sang Durniti, menyamai rupa beliau Sang Pendeta Sunaya.

103. Setelah datang Si Bhuta langsung masuk, Pendeta wanita menyapa, mengapa cepat kembali, adakah membawa nira, Si Bhuta tersenyum menjawab, malang sekali hamba Dik, tak dapat apa-apa.

104. Terhambat Hyang Widi menghalangi kanda, bagaikankanda menggebu-gebu, ingin bersetubuh, terbayang-bayang engkau Dik, marilah kita tidur sekarang, sang Durniti menjawab, kok tumben seperti sekarang.

105. Si Bhuta Belok lalu memeluk menciumi, juga pandai merayu, sudah selesai bersetubuh, diceritakan Sang Sunarya, mendapat firasat betul-betul tak enak, berkata dalam hati, apa sebab begini.

106. Tak pernah begini pikiranku bepergian, lalu pulang kembali, Si Bhuta Beloh waspada, lalu mendahului pulang, Sang Sunaya cepat datang, langsung masuk, serta memanggil Sang Istri.

107. Istriku ini terima saya dapat, nasi dengan jalan meminta, marilah kita makan, Si Istri dengan senang menjemput, dengan perkataan lembut, cepat amat datang, karena baru sekali pergi.

108. Lagi pula barusan bersama-sama bersenggama, Sang Sunarya menjawab, Aku tidak dapat, pulang pergi seli, sekarang ini saja aku pulang, marilah bersetubuh, keinginanku tak tertahankan.

10a 109. Sang Durniti menjawab ah tak biasanya, siapakah kuat melayani, kan barusan tadi bagaikan anak kecil makan, piring belum di cuci, lagi minta makan, heran sekali hamba kini.

110. Sang Sunaya mendengar bahwa barusan bersenggama, terkejutnya bukan main, sebab merasa belum sama sekali, begitu dari baru pernikahan, pasti ada yang mengecoh, berupa seperti dia, seperti kata Sang Istri.

111. Sekarang Sang Sunaya dapat akal, besoknya pagi-pagi tidak bangun, lalu berkata, Adik baik-baiklah di rumah, Aku akan meminta-minta lagi, semoga mendapat, Sang Istri menjawab baiklah.

112. Keluarlah Sang Sunaya cepat-cepat, akalanya sudah sesampainya di luar, lalu bersembunyi, agar terlihat dari tempat mengintai, Sang Istri terlihat jelas, terlihat jelas balai-balai yang ditiduri.

113. Mempersiapkan sirih Sang Istri memercikkan air suci, lalu datang Si Bhuta, menuju tak ada halangan, menuju langsung ke kamar, memeluk dan mencium pipi, Sang Istri marah, berkata-kata sambil mengumpat.

114. Heran saya seperti bukan orang sudah tua, selalu berkelakukan tak senonoh, seharusnya seperti orang yang

meninggalkan, asrama yang keterlaluan, inilah lu amat bernafsu, Si Bhuta berkata, silahkan marahi aku ini Dinda.

115. Sang Sunaya melihat istrinya diciumi, sangat marah lalu mendatangi, serta berkata keras dan nyaring, kau ini Biksu apa-apaan, sangat lancang datang mencium pipi, ini istriku, silahkan cepat-cepat pergi.

116. Si Bhuta Beloh menjawab serta mendelikkan mata, kan ini biksu apa datang kemari, tak punya kesopan, orang mencium istrinya sendiri, tahu-tahu datang tak memberi tanda, lagipula mengumpat, sana cepat-cepat pergi.

117. Sang Sunarya gemetar karena menahan amarah, bagaikan cuci muka dengan darah, serta berkata nyaring, jangan kau terlalu lancang, mengusir aku dari sini, nyah kau, ini rumah kepunyaanku.

118. Si Bhuta menyeringai berkata lantang, ini rumah kepunyaanku, kaulah pergi, kasihan aku meninggalkan, setapakpun aku tak mundur, membela rumah, serta istriku Si Distri.

119. Sang Sunarya sampai-sampai tak bisa mendengarkan, karena kata-katanya yang tak sopan, lalu mengambil pentungan, keluarlah ini aku lawan, biar sekalian, mana yang akan mati.

120. Si Bhuta Beloh mendatangi serta membawa pentungan, tak segan-segan memukul, Sang Sunaya waspada, menangkis dengan pentungan pula, lengah Si Bhuta menangkis, terkena dibalas, terlambat Si Bhuta menangkis.

121. Hampir-hampir terjatuh Si Bhuta makin marah, kepalanya bagaikan dikapak, lebam seperti terlepas, juga berusaha menendang, mendelik matanya bersinar, serta berkata nyaring, inilah aslinya sekarang.

122. Sang Sunaya mendekati lalu mengambil, tangan istrinya, I Bhuta juga mengambil, tangannya Si Distri yang sebelah, saling tarik saling hela, Si Distri berkata, marilah kita ke Istana sekarang.

123. Di puri sana kita minta keadilan, yang mana suami hamba

yang manabukan, hamba tak akan panjang, karena sama benar, sama sekali tak dapat diingati, terserah sang Raja, yang memberi keadilan sekarang.

124. Lalu bersama-sama berangkat memegang tangan, sama-sama sebelah memegangnya, sesampainya di Istana, sang Raja pun telah keluar, dihadap oleh para Mentri Raja terperanjat, melihat orang berpegangan.

125. Sang Raja bersabda paman Patih apakah itu, seorang perempuan dipegang oleh dua orang, mungkin orang bertengkar, Paman Patih lalu melihat, sangat kaget dihati, karena Pendeta berperkara.

126. Paman Patih berkata disertai sembah, Paduka memang agak sulit ini, karena Pendeta-pendeta bertengkar, tiba-tiba datang di balairung, biksu itu lalu duduk, mohon permisi, tapi tetap masih dipegang.

11b 127. Sang Raja lalu bersabda dengan lemah-lembut perlahan, Ida Gede ini, Aku ini memohon, apa yang menyebabkan, makanya Ida Distri dipentang, seperti aneh sekali dirasa, malang amat hamba sekarang.

128. Memang kini musimnya dunia ini Kaliyuga, sebenarnya pada masa lalu, saya ini minta pelajaran, tak lain pada Para Pendeta, sekarang mengapa jadi terbalik, para Pendeta yang menyebabkan, sulit hamba mengadili.

129. Sang Sunaya berkata tuanku Cokorda, hamba mohon dengan hormat, hamba punya istri, hamba mohon keadialan, karena ada Biksu yang mengakui, baru tinggalkan hamba, demikian hamba pergi lalu digantikan.

130. I Bhuta Beloh menjawab tuan Cokorda, hamba mohon dengan hormat, mohon keterangan, hamba kebetulan berada di rumah, tidur bersama Ida Istri, dituju hamba ini, oleh Pendeta ini.

131. Dengan berkata-kata keras mengusir hamba, lagi pula mengakui tanahnya, demikian pula balai-balainya semua, yang menyebabkan hamba marah, juga Istri hamba

diakuinya, demikian pula hamba, diusir disuruh pergi.

132. Berdiam diri Baginda Raja masih memikirkan, sebab terlalu sulit, mengadili Pendeta, juga tak terpikirkan, lalu beliau menanyai, I Distri yang mana, suami anda coba ingati.

12a 133. Ida Istri menjawab hamba mohon ampun, tuanku sekali lagi hamba mohon ampun, tak dapat hamba ingati, benar-benar tak dapat hamba ingati, sebab sama dan serupa betul, warna rambut, bentuk hidung demikian pula mata.

134. Bentuk dada punggung tangan kaki demikian pula gerak-gerik, warna kulit sama, begitu pula suaranya, juga perihal usia sama, kain panjang selimut juga sama, juga itu, tingkah laku sama.

135. Menjadikan tersenyum orang yang menghadap Raja di sana, mendengar jawaban I Distri, demikian pula melihat Sang Pendeta, sama-sama memegangi tangan, warna muka beringas keduanya, Baginda Raja sangat, jengkel hatinya melihat.

136. Lalu Baginda Raja lagi bersabda, kepada para menteri semua, cobalah sama-sama pikirkan, habiskan segala akal pikiran, agar jangan sampai beliau tak tuntas, yang betul empunya (berhak), bisa-bisa terkena hukum.

137. Bila tak dpat Paman Patih memikirkan, demikian pula Ki Demang keduanya, Manguri Kanuruhan, Tumenggung Yayi Arya, aku akan memecat semuanya, demikian pula aku, berhenti memakai Gusti.

138. Ada persoalan tapi tak pernah menyelesaikan perkara, sekarang siapa yang bisa, dia akan memegang negara, kini marilah pulang, dirumah sama-sama pikirkan, semua berduka cita, terutama Gusti Patih.

139. Semua orang yang ramai dibawah balairung, gempur semua penonton, banyak yang terheran-heran, Sang Raja lalu pulang, berpesan kepada Sang Pendeta berdua, tunggulah disini, saya masih memikirkan.

140. Paman Patih dan semuanya serentak pulang, pikirannya sangat kalut, setelah sampai dirumah masing-masing, tak ada yang dapat memecahkannya, Ki Demang datang lalu duduk, cahaya muka muram, tidak seperti kemarin.

141. Ni Ugi menyambut kaget melihat, suaminya kalut di hati, lalu menanyakan, Gusti kepada begini, wajahnya tak seperti biasanya, beritahulah hamba, apa yang menyebabkan Gusti?

142. Ki Demang menjawab apa malang sekali, nasib akan malu kita temukan, tak bisa terelakkan, tapi bersama semua orang, teman-teman menemui, terutama baginda, Sang Raja gundah-gulana.

143. Sang Belibis mendengar lalu mendatangi, mendesak menanyakan, apa yang menyebabkan, sampai kekalutan ini amat sangat, Ki Demang lalu menceriterakan begini asal mulanya, Biksu memperebutkan istri.

144. Sama-sama mengakui istrinya Ida, si Istri sama sekali tak tahu, yang mana suaminya, karena rupanya sama betul, sama tak ada bedanya, itulah tadi, minta agar diadili.

13a 145. Baginda Raja termenung bingung sekali memikirkan, bersabda dengan tegas, kepada semua menterinya, semua yang tak dapat memecahkannya diberhentikan menjabat pangkat, dan siapa yang dapat, mengadilinya akan diangkat menjadi Patih.

146. Sang Belibis tersenyum manis lalu menjawab, Bapa Demang beginilah sekarang, pergilah ke Balairung, adili sampai tuntas, gampang mengadili ini, nasib Bapa, akan diangkat jadi Patih.

147. Itu Sang Pendeta yang sama wajahnya, dia itu yang satu seorang Bhuta, beginilah pakai memutuskan, perkaranya akan selesai, barangsiapa dapat memasuki, lubangnya kendi, dia sanggupkan akan mendapat.

148. Dan kemudian suruhlah agar mengumpulkan kayu bakar, lalu bakarlah agar menyala, barangsiapa yang bisa memasuki

lubangnya kendi, lemparkan ke dalam api menyala, yang tak bisa, berikan Ida Istri.

149. Ki Demang gembira sekali baru mendapat, pembicaraan Sang Belibis, dengan segera berangkat, berjalan dengan gagah, dengan cepat sampai di Balairung, didapati telah ramai, para Menteri semua duduk.

150. Tapi Baginda Sang Raja belum keluar, Ki Demang lalu berkata, bagaimana teman-teman semua, juga kakak-kakak sekalian, apakah dapat akan memutuskan, ini Sang Pendeta, lelah karena lama duduk.

13b 151. Saling berpandang-pandangan semua letih memegangi tangan, I Distri berkata lemah-lembut, silahkan Gusti Demang, cepat adili hamba, diri hamba inilah yang paling sakit, semua menarik, Ki Demang berkata baiklah.

152. Sang Patih Tumenggung dan Kanuruhan, semua merasa kecut lalu menjawab, tak bisa olehku, tadi sudah habis, undang-undang dalam agama telah di baca, sama sekali tak ada, yang pantas dipakai mengadili.

153. Ki Demang berkata kepada Ki Kanuruhan, pergilah adik ke Istana, cepat beritahukan, agar baginda Raja keluar, ini ada perihal sedikit, Ki Kanuruhan, cepat samapai di Istana.

154. Tak lama kemudian Sang Raja lalu keluar, ketempatnya tadi, lalu bersabda, bagaimana Paman Demang bisa, memutuskan perkara yang sulit ini, Aku sang sulit, Ki Demang menjawab dengan lemah lembut.

155. Ya Baginda Raja sekarang hamba bisa, agar selesai sekarang, tetapi titahkanlah, tuanku untuk mengumpulkan kayu api, dibawah balairung sekarang, biar banyak sekali, Baginda Raja lalu menitahkan.

156. Para Panglima para Menteri mengumpulkan kayu bakar, dan sebentar saja telah datang, kayu bakar mengalir, terkumpul di balairung, Ki Demang menyuruh membakarnya, telah menyala, api besar menyala-nyala.

14a 157. Ki Demang lalu berkata kepada Sang Pendeta, ya Sang

Pendeta berdua, janganlah salah terima, hamba kendi ini, beliau itulah yang empunya, Istrinya dengan benar, Sang Sunaya menjawab, ya Gusti Demang, sial sekali hamba sekarang.

159. Tidak dapat hamba memasuki kendi, karena kebodohan hamba tak tertandingi, apalagi miskin sekali, pengetahuan hamba hanya sembahyang, memakai ketu (topi) dan genitri (wiridan), hanya itu saja, pengetahuan hamba Gusti.

160. Si Bhuta menjawab dengan wajah berbinar, hamba akan memenuhi permintaan Gusti, apalagi lubang kendi, pasti bisa hamba memasuki, walaupun lubangnya kuman, pasti bisa, oleh hamba memasuki.

161. Apakah pekerjaan hamba sudah memasuki usia senja, hanya mempelajari agama, tahu isi kitab kamayanikan, kebastinan yang hamba kukuhkan, dapat berkelana ke mana-mana, mengentas banjir, besar dapat dilalui.

162. Hamba bisa berjalan di awang-awang, apa lagi hanya memasuki kendi, sangat gampang oleh hamba, sekarang Gusti perintahkan, mencari kendi sebuah, silah Gusti melihat, dengan gampang hamba memasuki.

14b 163. Pasti dapat hamba memasuki kendi, hamba juga mohon agar Gusti mengadili, dia itu yang bersalah, mengakui bukan kepunyaannya, lagi pula katanya sudah tahu, melaksanakan puja semadi, patutlah itu dipakai menghukum.

164. Ki Demang menjawab Sang Pendeta lihatlah, inilah api sedang berkobar, disanalah akan dibuang, barang siapa tidak bisa, masuk ke dalam lubang kendi, Si Bguta gembira, senangnya bukan main.

165. Sang Sunaya merasa suci sampai ke dalam batin, nah inilah yang menyebabkan kematian, di mana lagi akan mencari jalan, yang lebih dari ini, patut dikukuhkan hanya satu, anugerah matahari, yang pantas sebagai bekal untuk mati.

166. Apabila baginda Raja mengalah aku, biarlah dibakar hingga mati, pasti Baginda akan rusak, tak sampai berapa lama,

mencari jalan amat salah, membenarkan yang jahat, yang benar lalu dibunuh.

167. Gusti Demung bila ini yang menyebabkan hamba mati, terserah Gusti Demung, walaupun mati hamba tercincang-cincang, digantung diiris-iris, disiksa disakiti, hamba akan senang bukan main.

168. Inilah Gusti dengarkan permohonan hamba, kepada Tuhan Yang Maha Esa, matahari bulan langit, api bumi angin, karena beliau menyinari dunia fana ini sampai ke bumi kecil (badan wadag).

15a 169. Hanya hamba punya permohonan kepada Cokorda, Dia itu Sang Hyang Widhi, agar dengan secepatnya, mengenai hamba kesalahan, agar tidak menemukan, kesenangan hati, pada arwah hamba Gusti.

170. Ki Demang tersenyum lalu menyembah, sudah tahu di hatinya, memang benar Pedanda, kebenaran itulah yang harus dipegang, walaupun akhirnya mati, persenanglah dihati, kedunya sama-sama didapat.

171. Lantas beliau memerintahkan kepada hamba sahaya, mengambil kendi yang baik, sebentar telah datang, orang membawa kendi, Ki Demang lalu mengambil, lalu diperlihatkan, sambil berkata kepada kedua Pendeta.

172. Yah Biksu ini hamba membawa, kendi inilah masuki, Si Bhuta mendekat, berdiri dengan kaki sebelah, menegangkan dua buah jari, menutup hidung, akhirnya lantas masuk.

173. Setelah samapai Si Bhuta di dalam kendi, Ki Demang lalu menutup, diketatkan kuat-kuat, lalu memanggil teman-temannya, datanglah semua pegawai-pegawai dan Gusti Patih, semua di sana, waspada mengurung kendi.

15b 174. Sang Sunaya bersemedi mensucikan pikiran, karena dikatakan bersalah, akan dijatuhi hukuman mati, Sang Rajajuga waspada, berdiri memegang keris terhunus, banyak mengiringi, Ki Demang berkata lembut.

175. Ya Baginda Raja sekarang hamba memaklumkan, ini yang

ada dalam kendi, Si Bhuta Beloh seorang siluman, itulah yang sebenarnya Sang Pendeta, yang benar-benar darma mempunyai I Distri, silahkan buang ke dalam api, itu yang ada dalam kendi.

176. Pantas dibuang ke dalam api yang berkobaran, sang Raja berkata lembut, benar sekali patut dibuang, Ki Demang cepat berangkat, bersama-sama pegawai dan Gusti Patih, lalu membuang, ke dalam api yang sedang menyala.

177. Setelah terbakar Si Bhuta Ki Demang kembali, semua bersama-sama pulang, sesampainya di balairung, semua memberitahu, sudah terbakar itu yang ada dalam kendi, Sang Raja sangat gembira, demikian pula orang-orang yang menghadap.

178. Semakin ramai pembicaraan orang di Balairung, semuanya memuji, Ki Demang yang bijaksana, banyak punya akal, pantas diangkat jadi Patih, memegang keadilan, sampai keakhir jaman di contoh.

**PUH PANGKUR**

16a 179. Baginda Raja lalu bersabda, ya Sang Pendeta mari dekatkan duduk, sekarang Sang Pendetalah yang memang benar, Sang Pendeta memang benar yang empunya, Ida Istri, sekarang Sang Pendetalah membawa pulang I Distri kemarilah mendekat, dekatkan dengan suaminya duduk.

180. Kedua Pendeta lalu mendekat, merangkul pinggang serta berkata lembut, ini baru seorang Raja, pantas sebagai pelindung negara, tepat dengan ajaran Darma, kukuh tak obah dengan yadnya, pantas dicintai rakyat, tak ada celanya sedikitnya.

181. Baginda Raja lantas balik bersabda, mendekat serta berbisik-bisik tak dapat didengar nyamuk, ada yang hamba mohon, kepada Pendeta untuk bekal hamba bila mati, Sang Sunaya tersenyum balik berkata, itulah dia sedikit.

182. Setelah selesai dibiskkan, lantas Baginda Raja bersabda

lemah lembut, Paman Patih carilah tukang pikul, beserta kursi yang dicat dengan perada, untuk memikul, Sang Pendeta akan pulang, perintahkan menghaturkan makanan, sawah ladang beserta uang.

183. Ki Patih berkata menyetujui, dan telah datang tukang pikul dan kursi, sang Raja bersabda lembut, baiklah dan pulanglah Sang Pendeta, sebab anda telah letih, dari pagi duduk saja, bahan santapan telah berjala, hamba pesembahkan dengan hormat.

184. Tetapi hamba mohon, pada sang Pendeta agar dengan senang hati anda ingat, menengok hamba datang kemari, sekarang tak lain hanya Sang Pendeta, untuk hamba pakai, sebagai guru yang terpercaya, sebagai guru besar dan berkuasa, melindungi negara Bhoja.

185. Sesampainya di rumah tak diceritakan lagi, dan kini ceritakanlah Ki Demung, dinobatkan menjadi Maha Patih, boleh menunggang gajah, sudah disiarkan, Baginda Raja bersabda lembut, Paman Patih aku menjadi heran, siapa sebanarnya yang memberitahukan

186. Yang menyebab tuntas perkaranya jadi selesai, mengadili persoalan begitu sulit, Ki Patih berkata serta menyembah, ada yang memberitahu hamba, Si Belibis putih, bagikan anak kandung hamba, nah bila demikian perintahkan untuk mengambil, aku ingin melihatnya.

187. Ki Patih lalu pulang, sesampai di rumah lalu berkata pada Ni Ugi, Gusti anak kita dipersembahkan, Baginda Raja meminta, Ni Ugi, lalu menangis tak menjawab, Si Belibis tertawa terbahak-bahak, ibu mengapa menangis.

188. Walaupun hamba di dalam Istana, hamba tetap ingat akan kasih sayang ibunda, seberapa jauh hamba pulang, kemari menengok Bapa, hamba senang menjadi budak, bapa juga senang tak akan salah.

189. Ki Patih lalu membawanya, Sang Belibis dan telah datang di Istana, heran Baginda Raja melihat, karena merasa aneh

sekali, lalu diambil, dibelai-belainya si burung Belibis, luwes halus bersih, segala tingkah laku pantas dan baik.

190. Baginda Raja bersabda lembut, Paman Patih sangat senang aku bermain Belibis, tak disangka lalu datang Raden Galuh, kecantikannya bagai lukisan, apalagi baru habis berhias, berhias dengan bunga pandan di sela-sela dengan kengan kembang sepatu yang bunganya kecil-kecil.

191. Sesampainya lalu bersatang sembah, mohon ampun Sang Belibis melihatnya, hancur bagai serbuk, hatinya waktu melihat, persis sekali, sebagai istrinya yang wafat dulu, yang membuang diri dari ketinggian memang benarlah disini menjelma.

192. Sang Raja bersabda, kemarilah anak Putriku duduk bersanding, Sang Belibis berkata lembut, silahkan Tuanku naiklah, hamba mohon, maaf dari atas, Tuan Putri lalu naik, terlihat olehnya Belibis Putih.

193. Raden Galuh bagaikan tarik, senang sekali meliht Sang Belibis lalu diberikan oleh Sang Raja, Raden Galuh memohon, lantas ditempatkan, dipangkuannya serta dielus-elus, Sang Belibis senang sekali, lalu menyucuk payudaranya yang indah.

194. Tuan Putri bagaikan bercanda, kau Belibis di mana sebenarnya rumahmu, Sang Belibis lalu menjawab, hamba ini Raja Belibis dari Malawa, disanalah rumah hamba Tuanku, hamba dipakai Raja, oleh semua burung belibis.

195. Baginda Raja benar-benar heran mendengar, oleh kepintarannya Si Belibis berkata-kata, bagaimana permasalahnnya sampai dapat ditangkap, memang ini semua sudah takdir, disinilah Kau tinggal, menjadi budaknya, Tuan Putri, Raden Galuh berkata disertai sembah, hamba mohon Si Belibis.

196. Baginda Raja bersabda ambillah, tapi Anakku peliharalah dengan baik, di mana lagi mencari belibis putih, pandai bercakap-cakap bagai manusia, dari dahulu, tak pernah ada beritanya pun, lain kalau hanya burung beo jalak kakak tua, itupun harus dilatih dulu.

197. Tapi itupun masih kabur sekali, begitu jelas suaranya merdu, bila ini segala tingkah lakunya menarik hati, Raden Galuh menghormat, lalu mohon pamit, membawa Si Belibis pulang, sesampai di Kaputren, Raden Galuh lalu duduk.

198. Semuanya takjub orang-orang di Kaputren, demikian para hamba sahaya tuan Putri, melihat Si Belibis di pangku, menarik hati sekali, semua berbisik-bisik, bersama temannya sambil tersenyum, kalau saja aku diberi mengasuh, alangkah senangnya memangku.

199. Lain lagi ada yang menjawab, itu bagaimana tentang burung itu menurut pendapatmu, apakah jantan atau betina, Si Belibis lalu menjawab, ya lah embok, kalau ingin tahu tentang hamba, hamba belibis dari Malawa, tapi hamba ini burung banci.

18a 200. Lalu ditertawailah oleh semua orang, lantas si Belibis mendendangkan nyanyian, lagu tembang "malat" merdu sekali, dengan judul waktu Si Niang Kesarya, dapat diambil, di gunung lalu dibelai-belai, dipeluk dan diciumi, oleh Sang Amalat Rasmi.

201. Ada lagi Kakawin waktu Sang Arjuna, berada di Surga dinikahkan dengan baik, dengan tujuh Bidadari, suara merdu mengalun, gampang tak tersendat, bagaikan madu mengalir, Raden Galuh mendengarkan, menarik minat para orang Kaputren takjub.

202. Raden Galuh semakin senang, menyayanginya tak pernah berpisah seharipun, Si Belibis bila tidur, tak terpisah ada di pangkuan, mengisap payudara, yang bagaikan kepala gading halus, biar malam juga tak terpisah, berdekatan dengan Tuan Putri.

203. Apalagi diwaktu bersantap, Raden Galuh, Sang Belibis ikut serta, tingkah lakunya serasi sekali, bagaikan sepasang suami istri, kadang-kadang cembrut, ngambek tidak akur, Si Belibis keterlaluan, diledek oleh tuan Putri.

204. Dan kini setelah berpakaian berhias, Si Belibis memakai gelas mas berukir, Dihiasi permata intan menyala, ber-

mahkota emas permata, permata merah tua, dan emas pula penutup ekornya, bagaikan garuda menganga, semakin tampan menarik hati.

205. Ada kira-kira selang-selang bulan, Si Belibis tinggal bersama tuan putri, tiap hari mandi dipancuran, serta mengelus-ngelus, semakin akrab, api asmara merasuk di badan, Raden Galuh bagai lukisan, kecantikannya menarik hati.

206. Kebetulan bulan purnama bulan keempat (± Oktober), tuan Putri berhias sangat indah, kain panjang sutra merah halus, penuh dengan perada ulos belian, Sutra halus dengan perada yang lembut, kain dalamnya buatan Perancis warna hijau, ikat pinggang sutra pelangi.

207. Bermahkota agak dilekuk, rambutnya panjang hitam lebat menarik hati, cucuk kondi permata menyala, berbentuk kembang seruni, telah dicukur, alisnya lancip melengkung, semuanya bagai ombak bergulung, anak rambutnya bagai direncanakannya.

208. Bunganya bercabang-cabang dengan emas permata buatan sangat halus, juga giwangnya berpermata menayala, giginya putih bersih, bibir merah, senyum manis bagai madu, wajahnya bagai bulan purnama, kulit halus kuning langsat.

209. Payudara indah kuku panjang, diurut-urut dicampur dengan minyak wangi, berbau menyebarkan harum, kecantikannya tak ada bandingannya, pantas bagai Dewanya, bulan keempat turun, menjelma jadi Putri Raja Bhoja Negara, makanya segala gerak-geriknya indah.

18b 210. Duduk-duduk habis memakai air suci, diserambi dan tak terlupa memangku, Si Belibis putih bersih, sambil mengisap rokok, cantik menyala-nyala, bagai bersiap-siap akan terbang, menuju istana Dewa asmara, pantas dipuja orang seistana.

**PUH SINOM**

211. Si Belibis melihat memperhatikan, tuan Putri cantik sekali,

lesu perasaannya bagai tak bertulang, dari dulu menahan nafsu, kini sama sekali tak dapat, menahan perasan mau menubruk saja, nanti di sana rasakan, akan menuruti hati yang geram, tuan Putri, sekarang beliau bersantap.

212. Si Belibis tak terpisah, ikut makan dipangku, kini tak diceritakan, besok malamnya ceritakan, ada kira-kira bari tengah malam, orang-orang yang berjaga telah tidur, demikian pula para dayang-dayang, tuan Putri masih duduk-duduk, diatas tilam, bermain-main dengan Si Belibis Putih.

213. Si Belibis berlindung, tahu-tahu seorang lelaki, tampan tak ada bandingnya, kulitnya halus putih, kulitnya halus putih kuning, begitu datang sangat menerik hati, segala tingkah laku bagus, lantas mendekat duduk, bersanding dengan Tuan Putri, Raden Galuh, kaget disandingi duduk.

214. Masih menenangkan pikiran, bersabda seraya bertanya ini siapa anda, Sang Raja menjawab halus manis, Raden Galuh menjawab, lho apa yang menyebabkan, menjelma jadi belibis putih, sekarang menjadi manusia gagah dan tampan sekali.

215. Dari kasta apa dan di mana rumahnya, siapa namanya sebutkan sekarang, Sang Raja menjawab pelahan, ya Tuanku yang bagaikan Dewi Ratih, hamba ini wangsa Ksatrya, nama hamba raja Aji Dharma, rumah hamba di Malawa, ya hamba untuk pertama kali, dari awal, hamba menceritakan riwayat.

216. Hamba ini Raja Malawa, sudah punya istri, cantik seperti tuanku, tapi malang sekali hamba ini tuanku, kebetulan malam hari, hamba tidur tuanku Putri, entah apa sebabnya, Permaisuri hamba salah paham, besoknya pagi-pagi, lalu menceburkan diri ke api.

217. Hamba baru saja ditinggalkan, menjadikan pikiran hamba kusut tak terkira, lalu hamba pergi berburu, juga sangat sial tak dapat apa-apa, terlunta-lunta lantas menemukan kota yang sunyi senyap, namanya negeri Malaya, lalu hamba masuk ke Istana, hamba dapatkan, Raja Putri tiga orang.

20a 218. Semuanya hamba pakai istri, lagi tertimpa sial betul-betul,

semuanya pandai ngeleyak, lalu hamba menasehati, agar mau berhenti ngeleyak, lantas marahnya luar biasa, lalu menggambar diatas kertas, berbentuk belibis putih, lalu ditaruh, pada ikatan rambut hamba.

219. Inilah kertas tersebut tuanku, kalau sekarang dipasang kembali, lagi hamba jadi belibis, Tuan Putri menjawab, kalau demikian baiklah laporkan sekarang, kehadapan Baginda Raja, agar beliau tahu, Sang Aji Dharma menjawab lembut, nanti dulu.

220. Teruskanlah dulu teruskan, tolong hamba Si Sengsara kesedihan, dari dulu menahan perasaan, walaupun tujuh kali hamba menjelma, tuankulah memperbudak selalu, pakailah hamba tukang pangku, suruhlah hamba selalu, sebab tuanku adalah penjelmaan, istri hamba, yang meninggal menuruni api.

221. Kalau memang tak ada jodoh, tak akan hamba sampai kemari, sebab terlalu jauh, ada perjalanan satu bulan, pikirkanlah tuanku sekarang, Sang Aji Dharma membelai-belai, Raden Galuh mencakar, Sang Raja menciumi pipi, baiklah adikku, cakar-cakarlah badan hamba.

222. Sebagai hadiah mengatakan sakit, pantaslah ditendang diinjak dipukul, dibanting diseret, tapi itu semuanya diatas kasur yang lembut, tuan Putri lalu menangis, Sang Raja menciumi dan memeluk, diamlah juwitaku, hidupkanlah kanda sekarang, Dewa Ayu, yang bagaikan keluar dari alam baka.

223. Raden Galuh agak malu, mendengar kata rayuan yang manis, keris kain dalam telah dibuka, dipeluk ketat berontak lalu ditindih, dan telah kena alat vitalnya, mengaduh lalu pingsan, darahnya mengalir, Sang Raja lalu menghentikan, dengan lembut mengambil, dipeluk lalu dipangku.

224. Dipangku serta dicium, sembari berkata lemah lembut, siumanlah tuanku juwitaku, apa jadinya Kanda sekarang, bila Adindaku meninggalkan, selalu hamba menemui kemalangan, Raden Galuh bergerak-gerak, lunglai lesu amat

sangat, lantas beliau, Sang Raja memperbaiki kain panjangnya.

225. Dipapah untuk mandi, setelah semuanya bersih, dibopong lagi ke dalam kamar, Sang Raja berkata lembut, inilah Adikku terima, ampas sirih sebagai obat lesu, lalu diterima dengan gigi, kemudian tidur, Sang Raja sambil mencumbu, membelai-belai bersenandung sembari merayu-rayu.

21a 226. Tuan Putri tertidur pulas, dini hari lalu bangun, mengambil kertas bergambar, dilihat dan diteliti, Sang Raja berkata lembut, letakkanlah pada rambutku kembali, disiilah juwitaku, lantas kembali ditaruh, maka kembali menjadi, berupa belibis putih.

227. Raden Galuh mengambil sirih, duduk berdekatan lagi, Sang Belibis berkata perlahan, sudah siang ini, silahkan tuanku bangun, gendonglah hamba tuanku Putri, Raden Galuh mengambil, berjejer lalu menampar, Sang Belibis, purapura kaget tertawa terbahak-bahak.

228. Keraskanlah Tuan Putri keraskan, hamba tak akan meninggalkan kasih sayang, Adinda menurut pendapat Kanda, bagaikan kuburan sedunia, bagaikan menjadikan Istanaku, atau bagaikan permata sebesar gunung, dimana lagi akan dicari, akan menandingi tuan Putri, walaupun dicari ke manamana, dibawah kolong langit diatas bumi.

229. Panjang apabila diceritakan, ada lebih kurang tiga bulan, Sang Raja sudah sebagai suami istri, dengan beliau tuan Putri, ceritakanlah Baginda Raja tua, pagi-pagi telah bangun lalu duduk, di serambi bercakap-cakap, bersama Sang Permaisuri, Andinda Dewi, Kanda bermimpi tadi malam.

230. Anak kita Raden Galuh konon, semenjak dia memelihara belibis, bagaikan memelihara harimau ganas, atau memelihara ular raja sanca, bagaimana kalau demikian Dinda, Dewi Permaisuri menjawab, lebih baik suruh datang kemari, dayang kesanalah cari anaknda Galuh, suruh datang kemari secepatnya.

231. Nyi Pisangan cepat berangkat, didapati Raden Galuh sedang

duduk-duduk, sang belibis mengisap payudara, Raja Putri pura-pura memarahi, kebiasaan kelakukanmu usil, nanti kuobrak-abrik dan kupelintir, sang belibis ngambek, baru akan pergi, Raden Galuh, menangkap lalu menciumi.

232. Nyi Pisangan cepat datang, kaget melihat Tuan Putri, bagaikan orang yang tak bertenaga, Nyi Pisangan berkata lembut, tuanku Raja Putri, hamba kemari diutus, untuk mencari tuanku, mohon sekarang juga berangkat, Baginda Raja, menunggu di serambi berdua.

233. Raden Galuh menjawab baiklah, lantas masuk ke dalam kamar bersisir, konde dan perhiasan seadanya, lalu beliau berangkat, Si belibis tidak ikut, sesampainya di hadapan Baginda Raja, Raden menyembah, Baginda Raja bersabda halus, Anakku Galuh, kemarilah duduk mendekat.

22a 234. Anakku bagaikan belahan jiwaku, kiranya telah lama tak pernah kemari, Raden Galuh menjawab pelan, hamba mohon ampun, perasaan hamba kurang enak, sakit-sakitan lalu pingsan, Sang Permaisuri menimpali, memang kelihatan pucat sekali, marilah anakku, di sini mendekkat dengan Bunda.

235. Tuan Putri mendekat, Sang Permaisuri lalu mengambil, tangannya mengurut-ngurut serta memperhatikan, lalu bersabda halus, benar anakku sakit, panas dalam agak keras, baik pula kalau dimandikan, biarlah bunda memandikannya, Raden Galuh, lantas berganti pakaian.

236. Lantas ke balai berjajar Baginda Raja kaget melihat, bersama Baginda Permaisuri, payudaranya Tuan Putri, tegang agak membesar, pentilnya hitam agak gemuk, Sri Permaisuri bersabda, kaget terkejut agak marah, mengapa ngidam, siapa yang kau pakai suami.

237. Nah ceritakanlah kepada Bunda, apakah seorang Ksatriya ataukah Gusti, Wangsa Brahmana, Pendeta atau kasta Sudra, apakah seorang raja memegang negeri, yang berkasih-kasihan dengan anakku, Raden Galuh tak menjawab, Sri Permai-

suri berduka cita, air matanya mengalir deras keluar, demikian pula Sang Raja, merah padam mukanya memikirkan.

22b 238. Entah siapa itu yang merusak, bingung perasaannya memikirkan, juga sama sekali tak terpikirkan, lalu bersabda dengan keras, Kembar cepat-cepatlah cari, Ki Patih dan Ki Tumenggung, suruh cepat ke Istana, Si Kembar segera berlari, cepat sampai, dia di Istana ke Patihan.

239. Berkata dengan terputus-putus, Gusti silahkan ke Istana sekarang, Baginda Raja sangat bingung, Ki Patih menjawab, dimana Baginda Raja berada, Si Kembar cepat menjawab, disana di dalam Istana, berduka cita sabdanya sekarang, Raden Galuh, hamil tak tentu yang merusak.

240. Kaget Ki Patih mendengarnya, seketika itu juga lalu ke Istana, langsung ke dalam, Baginda Raja bersabda, "Patih", cobalah sekarang pikirkan, sekarang betul-betul sial sekali, Anakku Si Galuh mengidam, setelah ditanya diam bagaikan tuli, lagi pula tak jelas, entah siapa dipakai suami.

241. Ki Patih menjawab dengan hormat, baiklah Baginda sekarang perintahkan, Para Menteri semua, agar sekarang juga menghadap ke Istana, Baginda Raja memerintahkan, tak berapa lama telah datang, Para Menteri semuanya Sang Raja lalu keluar, Di Balairung, sampai penuh orang menghadap di sana.

23a 242. Baginda Raja lalu bersabda, Paman-paman Menteri semua, pikirkanlah habis-habisan putarlah otak, disebabkan kesialanku keterlaluan, sekarang ini anakku Si Galuh hamil, tidak jelas siapa yang diakui suami, Para Menteri semua, termenung tak dapat berpikir semua, tak terceritakan itu dulu, ganti dengan cerita lain.

243. Ki Patih Mandri melanglang buana, mencari Baginda Raja Aji Dharma, belum ketemu walaupun dicari, akhirnya sampai di negeri Bhoja, didapati sedang penuh sekali, orang-orang menghadap di Balairung, sedang memperbincangkan, semua Perwira dan Menteri, Ki Patih Madri, dengan saksama memperhatikan.

245. Barangsiapa dapat menerangkan, yang merusak tuan Putri, akan diangkat menjadi mangku negara, segala permohonan dipenuhi, Ki Patih Madri tersenyum, sekehendak ku kini akan kutemui, kegembiraanku hanya sebentar, lalu cepat ke Balairung, yang dituju, Ki Patih Bhoja Negara.

23b 246. Keluarlah kata-katanya manis, hamba mohon pada Gusti Patih, agar Gusti mempermaklumkan, kehadapan Baginda Raja sekarang, hambalah akan menerangkan sebenarnya, yang merusak Raden Galuh, akan hamba ramalkan, Ki Patih bertanya lembut, siapakah anda, hambaa adalah Ki Patih Malawa.

247. Patih Madri nama hamba, Ki Patih lalu ke Istana, sesampainya di Istana lantas mempermaklumkan, hamba akan mempermaklumkan, adanya Ki Patih Madri, dari negeri Malawa Tuanku, dia itu akan berjanji, menerangkan kesulitan ini sekarang, bila tidak terlalu, dia selalu berada di depan.

**PUH DURMA**

248. Baginda Raja Bhoja negara baru mendengar, permakluman dari Ki Patih, gembiranya bukan main, lalu ke Balairung, dan dengan segera sampai di Balairung, Baginda Raja senang, bersabda pada Ki Patih Madri.

249. Paman Madri katanya Paman Patih berjanji, menerangkan hari ini, yang mempermalu aku, Ki Patih Madri menjawab, ya Tuanku memang benar, menurut pendapat hamba, datangkanlah semua para Peringkat Pemerintahan.

250. Semua Menteri dan hamba sahaya Tuanku, tapi yang laki-laki, agar datang ke Balairung, datangkan semuanya, Baginda Raja dengan senang membenarkan, lalu bersabda, kau Togog berangkatlah dan carilah.

24a 251. Semua orang laki-laki datangkan, terutama Para Menteri, sebentar saja telah datang, penuh sesak di Balairung, Baginda Raja bersabda lembut, Paman Patih teruskanlah, itu semua perhatikan.

252. Bila memang jelas akan kupakai sahabat, Paman Patih dapat hadiah, Ki Patih mendekati, meneliti semua orang, lalu kembali memberitahu, tidak ada sama sekali, di dalam kerumunan kaum lelaki itu.

253. Baginda Raja Boja berwajah kecewa, lalu berdatang sembah Ki Patih Madri, sekarang coba datangkan, para wanitanya semua, agar datang kemari, hamba akan menjelaskan, Baginda Raja lagi menitahkan.

254. Tak lama kemudian semua orang, Si Pangkur menyiarkan, penuh di Balairung, lagi-lagi tak tetandai, oleh Ki Patih Madri, kembali berdatang sembah, tidak ada pada orang wanita.

255. Baginda Raja bersabda nah selidiki sekali, di mana tempatnya Patih, aku mengikuti saja, Ki Patih Madri berdatang sembah, sekarang datangkan lagi, segala macam hewan, gajah banteng dan kambing.

256. Babi kuda itik angsa anjing ayam, demikian pula burung peliharaan semua, barang kali di sana, yang salah lalu berganti rupa, Baginda Raja salah paham, lalu bersabda, kepada Ki Patih Madri.

24b 257. Patih Madri mengapa aku dipakai permainan, begini sampai-sampai mendatangkan semua rakyat, juga tak ada kejelasan apa-apa, Si Pangkur lalu menimpali, gila benar Ki Patih Madri, masa kurang, kerja Baginda di Istana.

258. Ki Patih Madri menghormat dengan wajah malu, sudahlah Tuanku hanya sekarang, seperti ragu-ragu, dan bagai salah paham, silahkanlah, bunuh hamba, untuk apa hamba hidup.

259. Lalu bersabda Sang Raja kalau demikian benar juga, bila tak dapat sekarang Si Madri akan kupenggal, Ki Patih membolehkan, cepat dikeluarkan semua, semua hewan piaraan, di Balairung sampai penuh.

260. Ki Patih Madri keliling menyelidiki, segala hewan-hewan semua, juga hewan peliharaan, sama sekali tak ada tanda-tanda, dengan cepat memberitahukan lagi, Baginda Raja

bersabda, sekarang dimana lagi akan dicari.

261. Ki Patih Mandri menjawab cobalah perhatikan sekarang, perasaan hamba ini sangat hormat, kehadapan Tuanku, segalanya hamba keluarkan, dan sekarang telah senja, apakah yang menjadi mainan, beliau Tuan Putri.

262. Tidak ada selain belibis putih, Ki Patih berkata lembut, coba itu tuanku titahkan, agar dibawa keluar, Baginda Raja bersabda cepat, Pangkur berangkatlah, minta itu Si Belibis Putih.

263. Kepada anak Putriku Si Pangkur lalu berangkat, Si Belibis telah tahu lalu berkata, tuanku hamba dipinjam, Si Pangkur datang kemari, datang kemari, Baginda Raja beliau, menitahkan untuk meminta.

264. Tapi Tuanku permohonan hamba dengarkan, persembahkanlah hamba sekarang, kepada Ayah anda tuanku, hamba tak akan berpisah, dengan tuanku sampai mati, hamba berwarna, sama dengan bunga teratai yang harum.

265. Agar beliau tahu hamba akan menerangkan, tentang dia Ki Patih Madri, memang dia rakyat hamba, sekarang dia berjanji, menerangkan kehadapan Baginda Raja, dia ingin, mendahului hamba sekarang.

266. Tiba-tiba datang Si Pangkur jongkok serta menyembah, tuanku Tuan Putri, hamba ini dititahkan, mohon Belibis itu, Tuan Putri menjawab lembut, silahkan bawa, persembahkan kepada Ayahanda Prabu.

267. Si Belibis ditempatkan pada bokor emas, lantas dibawa keluar, setibanya di Balairung, Si Pangkur mempersembahkan, Baginda Raja baru melihat, Si Belibis Putih, tiba-tiba saja dia mati.

268. Sekarang Baginda Raja sangat berduka cita, Si Pangkurlah yang dikatakan sekarang, mencekiknya yang menyebabkan mati, Si Pangkur berdatang sembah, mohon ampun hamba mohon dihidupkan, tidak sama sekali, hamba dapat mengambilnya.

25b 269. Ki Patih Madri berdatang sembah menjelaskan, ini Si Belibis, kulitnya rusak, Putri Tuanku, benar-benar sekarang ditempati, cobalah sekarang perhatikan, lagi ke dalam Istana.

270. Baginda Raja bersabda nah Pangkur cepat-cepat ke Istana Kaputren intai, apa barangkali dipegangnya, anak Putriku berangkat, Si Pangkur sambil berkata-kata sendiri berangkat, begini keterlaluan sekali, siapa sebenarnya Ki Patih Madri.

271. Segera Si Pangkur datang di Kaputren, lalu dilihatnya Tuan Putri, memegang sekuntum bunga, teratai yang diciumi, dibanting-bantingkan ketubuh secara halus, harumnya sangat wangi, tercengang Si Pangkur mengintai.

272. Tuan Putri berkata hai Pangkur mengapakan, apa lagi dicari, Si Pangkur menghormat, hamba ini Tuanku ketinggalan, tebu pemberian tuanku ketinggalan, itulah yang hamba cari, makanya hamba kemari.

273. Cepat Si Pangkur mohon permisi lalu keluar, setelah sampai diluar sekarang dengan seksama menceritakan, Putri Tuanku, memegang bunga teratai merah harum, dibanting-bantingkan ketubuhnya demikian hamba lihat.

274. Ki Patih Madri berkata disanalah menjelma, pada bunga teratai yang harum, yang menjadikan malu, baiklah Tuanku memintanya, Baginda Raja bersabda halus, marilah Paman Madri, ikut pergi ke Istana.

26a 275. Agar cepat selesai di sana aku akan dekat menelitinya, Ki Patih berkata baiklah, lalu berangkat, Baginda Raja telah berangkat, dan telah sampai di Kaputren sekarang, ditemuilah beliau, Tuan Putri sedang duduk-duduk.

276. Cepat turun Tuan Putri berdatang sembah, tapi wajahnya agak risih, Baginda Raja bersabda, Paman Madri inilah Dia, anak Putriku lihat, Ki Patih Madri melihat, merasa terkejut luar biasa.

277. Lalu berkata mintalah tunjung itu Tuanku, Baginda Raja lalu meminta, Tuan Putri bersabda, si bunga teratai kau diminta, Si teratai berkata lembut, persembahkanlah hamba,

sekarang hamba dalam kendi.

278. Lalu dipersembahkan bunga teratai itu, Sang Raja menerima, lantas layu lunglai, Ki Patih Madri berkata, sekarang ada dalam kendi, lagi lah minta, Sang Raja lagi meminta.

279. Dipersembahkanlah Si Kendi sangat pucat, Baginda Raja bersabda lembut, mengapa layu sekali, Ki Madri memberitahukan, sekarang menjelma dalam kendi, lagi minta, Sang Raja lagi minta.

280. Dipersembahkan Si Kendi pucat pasi, Sang Raja bersabda lembut, Paman Patih bila saja tercapai ketemu yang membuat malu, kecuali seorang Raja utama, atau dari wangsa Brahmana sama sekali aku tak mengampuni.

281. Sekarang Tuanku di dalam cincin tempatnya, di dalam permatanya kelihatan menyala, Sang Raja meminta, Tuan Putri berpikir, Raja Aji Dharma berkat, persembahkanlah hamba, tak akan habis-habisnya Ayahanda Raja.

282. Akan meminta Si Madri itu akan memberitahukan, segala kelakukan hamba Adindaku, bila Dinda persembahkan, cincin itu buang saja, berwajah dukalah sedikit, lalu buang, kebatu sampai terpental.

283. Raja Aji Dharma lagi bersabda, berpisahlah adinda dengan hamba sekarang, bila Ayahanda Raja murka, tentu akan membunuh, Adinda Putri teruslah di Istana, teruskan sekali, cintamu adinda pada hamba.

26b 284. Berilah hamba ampas sirih akan kupakai bekal mati, tapi biarlah hamba di sini, bertempat tinggal sama Adinda, Tuan Putri sangat kasihan, air matanya deras mengalir keluar, menyesali diri, terlalu sial ketemu.

285. Baginda Raja melihat Putrinya sangat berduka cita, perasaannya bagai teriris, lalu keperaduan, Ki Patih Madri waspada, lalu mendatangi.

286. Baginda Aji Dharma lalu bersabsa, inikah kau Patih Madri, sekarang memperlihatkan , mengeluarkan kepintaran, akan

mau meliwati, kepinteranku, nah habiskan keluarkan sekarang.

27a 287. Raja Aji Dharma lalu mengeluarkan mantra-mantra, lalu menjadi bunga gadung yang harum, membelit dan terjurai, pada bambu (sundari) yang indah, tapi tak ada orang yang mengetahui, Ki Madri juga, ikut tidak melihat.

288. Raja Aji Dharma lagi berpikir-pikir, tak akan telihat aku olehmu, inilah aku memperlihatkan, lalu berupa kacang, Ki Madri cepat melihat, lalu mengucapkan mantra, lalu mejadi merpati putih.

289. Tiba-tiba mematuk kacang itu tapi tak didapat, lagi beliau menjelma, menjadi musang ganas sekali, mengejar si burung merpati, si burung merpati kembali, menjelma majadi anjing, mengejar si musang lari.

290. Tak berapa lama Sang Rajajadi harimau, mengerem keras mengerikan, mau menerkam, membanting si anjing, mengejar ekornya lari,malunya bukan main, Ki Madri bagaikan mati.

291. Lalu kembali membalikkan pikiran kemudian mengeluarkan mantra, bernama Garuda Putih, itulah yang dimasukkan dalam jiwanya, dan berhasil jadi Garuda, mengerikan matanya bulat membesar, bagaikan matahari kembar, patuknya bagai keris.

292. Lalu kembali kanan dan kiri seratus depan, kukunya bagaikan taji, badannya gempal, sebesar gunung mandara, mengepak-ngepakkan sayap menggelapkan dunia, lalu terbang, dilangit sembari melihat-lihat.

293. Dengan tujuan mau membanting sang harimau, Sang Raja melihat, lalu berpikir dalam hati, kamu jadi Garuda, aku belum akan ngeri, semaumu, Aku akan menandingimu.

294. Tak ada alasan kamu menantang, mau melawan aku, merah memang darahmu, dan memang kamu ini sekarang ingin lebih diatas, nah ini sekarang tahan, Aku membalasmu kini.

295. Lalu Baginda Raja berdiam bersemedi, merapatkan jari

jempol menyatukan pikiran, Api sedunia (agni sabuwana), itulah dimasukkan dalam hati untuk bertahan, lengkap dari lahir dan hidup, sampai matinya, dan berhasil mengeluarkan api.

296. Ke utara Selatan Timur Barat ke arah miring, ke atas memenuhi angkasa, tak ada yang terluang, api memenuhi dunia, disertai suara gemuruh menjerit, sekarang mati, kau Patih Madri.

27b 297. Semua orang yang ada di kota, lalu masuk ke Istana, terasa bagaikan terbakar, semua mengira pralaya (kiamat), Baginda Raja gelisah di Istana, sebab sudah tahu, tingkah laku Ki Patih Madri.

298. Si Garuda kaget tak dapat jalan, panasnya luar biasa, bila terlambat sebentar saja, memohon ampun, seketika jadi abu, telah merasa kalah, kembali menjadi Ki Patih Madri.

28a 299. Lalu berdatang sembah pada Tuan Batara Aji Dharma, hamba mohon dihidupkan, agar rela memberi ampun, Tuanku memperbudak hamba, hamba sangat hormat, menyebabkan hamba, terus datang kemari.

300. Sudah tujuh bulan hamba berkelana, digunung maupun dipantai, dalam hutan atau di kota, terus ke Malaya, hamba bertemu dengan wanita, cantik tiga cantik tiga orang, konon Tuanku memperistri.

301. Rakyat Tuanku Si Honta memberitahu hamba, dan teman-temannya semua, disana tinggal, menunggu Tuanku, lalu hamba berangkat, akhirnya hamba, menemui peristiwa ini.

302. Bukannya hamba ingin mengadu kepintaran, atau melewati, pemikiran Tuanku, maksud hamba menjelaskan agar dapat ketemu, juga oleh hamba, Tuanku oleh hamba ini.

303. Raja Aji Dharma baru mendengar, apa yang diceritakan patih Madri, gembiranya bukan main, lalu beliau memaafkan, hilang api yang sedunia, Sang Aji Dharma, duduk di hadapan oleh Patih Madri.

304. Ki Patih Madri tertawa, sekarang hamba senang, Tuanku

telah hamba temui, hamba akan menerangkan, kepada Baginda Raja Boja, tentang Dewi Cakrawati, telah hamil beliau, Tuankulah menikahinya.

305. Raja Aji Dharma menjawab menimpali, tapi hati-hatilah Paman, caranya menjelaskan, Baginda Raja sedang berduka, sulit juga Ki Patih memikirkan, Ki Patih menjawab, terasa telah selamat sekarang.

306. Bila sial oleh hamba memperkirakan, lantas murka beliau Sang Raja, berniat akan merusak, tubuh Tuanku, hamba akan memberontak di Istana, hamba akan habiskan, membakar Istana semua.

28b 307. Kalau demikian Paman cepatlah jelaskan, agar Baginda Raja maklum, Ki Patih Madri berangkat, ke Balairung lalu masuk, didapati Sang Raja sedang duduk, berduaan, penuh orang-orang menghadap.

308. Baginda Raja Bhoja masih memikirkan sekali, bila tidak selesai sekarang, akan mencari, manusia yang berbuat jahat, biarlah anakku Si Galuh sendiri, dia akan kita buang, di laut isi gelantungan.

309. Sesampainya Ki Patih Madri Baginda Raja bertanya, bagaimana sekarang Paman Madri ada kejelasan, heran sekali aku, dengan kesaktianmu Patih, terlalu didengar dari sini.

310. Kadang-kadang bagai suara musang suara harimau, kadang-kadang suara menggelegar, kadang-kadang bagai burung terbang, mengepak-ngepak menyeramkan hati, sebentar lenyap, lalu datang hawa panas sedunia.

29a 311. Ki Patih Madri tersenyum lalu menghormat, hamba bukanlah sakti, beliau itu Raja hamba, yang menjadi belibis putih, Raja Aji Dharma yang sakti, beliau yang menyebabkan, hamilnya Tuan Putri.

312. Sekarang hamba memohonkan beliau ampun, agar bersuka cita Baginda Raja sadar, demikian pula tuanku, Permaisuri, Baginda Raja gembira sekali, bagitu juga Permaisuri duka citanya lenyap, lalu bersabda manis.

313. Paman Patih carilah anak Baginda Raja Aji Dharma, sekarang juga bawa kemari, Aku senang sekali, punya menantu Raja Malawa, lagipula masih famili dekat sekali., masih kerabatku, sebagai anak keduanya.

314. Ki Patih Madri mohon diri lalu keluar, Raja Aji Dharma ketemu, Ki Patih lalu duduk, dan kemudian menceritakan, kegembiraan akhirnya di Istana, Baginda Raja Aji Dharma, juga kegembiraannya tak tertandingi.

315. Lalu ikut Ki Patih Madri ke Istana, baginda Raja mendahului, setibanya, Sang Raja lalu melihat, bersama beliau Permaisuri, terpesona amat, karena ketanpanannya terlihat.

316. Raja Aji Dharma lalu berdatang sembah, naik ke Balairung memberi hormat, duduk bersila, Ki Patih madri menerangkan, ya Tuanku inilah, Baginda Raja Aji Dharma, yang menjadi belibis putih.

29b 317. Baginda Raja bersama Permaisuri menyambut, memeluk dan merayu, anakku Aji Dharma, tampanmu tak tertandingi, Dewa Asmara menjelma, apa lagi di tambah, kesaktian segala keinginan tercapai.

318. Ikut pula Paman Patih juga sangat bijaksana, Sang Aji Dharma lalu menjawab, hamba ini bodoh amat, hamba mohon ampun, persenanglaj Tuanku memberikan jiwa, keterlaluan amat hamba ini, membuat malu Tuanku kini.

319. Baginda Raja beserta Permaisuri, menjawab dengan lemah-lembut, Ayahnda dan Bunda sangat senang, bermenantukan anaknda, sekarang disinilah Anaknda tinggal, menggantikan Ayahnda, menjadi Raja Bhoja.

320. Ayah Bunda telah cukup memasuki masa tua, negeri Baka itulah yang patut dituju, Raja Aji Dharma, menjawab hamba masih memikirkan, kalau sekarang hamba belum menuruti, hamba ingin, pulang sebentar, saja.

321. Sekembali hamba, hamba menuruti kehendak Tuanku, Sang Raja bersabda halus, silahkanlah Anaknda, carilah Adinda-

mu, Ayahnda mau mandi sekarang, Raja Aji Dharma, menghormat lalu mohon pamit.

322. Setelah sampai di Kaputren didapatinya, Tuan Putri sedang duduk-duduk bagaikan arca kencana, agak pucat karena mengidam, bagaikan emas yang baru dibersihkan, termenung memikirkan, bagaimana penyelesaiannya sekarang.

30a 323. Sesampai Sang Raja lalu mengambil, memangku serta merayu, ya Tuanku yang bagaikan bulan, hiduplah hamba sekarang, Baginda Raja dan Permaisuri, sangat kasih sayang, memberi hamba hidup.

324. Tuan Putri barulah merasa lega, menjawab agak lembut, hamba disini menunggu, bila saja kanda mati, hamba dari sini ikut mati, mengikuti kanda, tak ada lagi menghalangi.

325. Baginda raja Aji Dharma memeluk dan menciumi, inilah benar-benar Putri raja, tulus hati tak ada celanya, pantas untuk ujung perasaan, dan pantas dipakai bekal mati, intanku Adinda, Dikaulah merasuk dalam hatiku.

326. Telah sore Dinda marilah kita bersantap, Kabayan silahkanlah cari, santapannya dengan segera, Si Bayan segera berangkat, sebentar saja telah kembali, membawa santapan, lalu bersantaplah berduaan.

327. Setelah selesai masuk keperaduan tidur-tiduran, setelah dayang memakan sisa santapan, kini telah tersebar, di Istana negara Bhoja, Tuan Putri Cakrawati, sudah bersuami, dengan raja Brahmana Aji.

328. Semua gembira orang-orang yang mendengarkan, demikian pula Para Menteri, kerapkali menghadap, kepada Raja Aji Dharma, begitu pula kepada Patih Madri, memang bijaksana, menyenangkan hati rakyat.

30b 329. Beberapa lama telah berlalu ceritakanlah tentang kehamilan itu sekarang, setelah cukup waktunya lalu lahir, tampannya luar biasa, persis bagai Raja Aji Dharma Baginda Raja dan Permaisuri, sangat gembira, cucunda lahir laki-laki.

330. Berkembang tiap hari Sang bayi cepat besar, lengkap dengan

segala upacara Sang Raja sangat kecil, diberi nama Sang Yudha Sangkar, sekarang telah akil baliq, menyenangkan hati, semua orang yang ada di Istana.

331. Setelah beliau berumur empat belas tahun, ceritakanlah sekarang, Raja Aji Dharma, berkehendak akan pulang, lalu berkata pada Sang istri, Dinda persenanglah hatimu, Kanda mohon diri untuk pulang.

332. Nanti lain hari marilah pulang bersama-sama, Anak kita biar tinggal disini. Kakaknya menjawab, itu benar sekali, hamba sebentar lagi mohon diri, ingatlah betul-betul pesan hamba sekarang.

333. Bila ada orang berwajah seperti kanda, datang kemari menggoda adinda, janganlah mau Adikku, bila kanda datang nanti, Kanda akanjadi burung jalak, menjemput Adinda, pesanku pegang teguh.

334. Tuan Putri menjawab baiklah ke sana menghadap, kepada Ayahnda, dan kepada Ibunda Ratu, agar beliau tahu, perihal, kanda mohon diri, lalu pergi sebentar, Sang Raja lalu berangkat.

335. Setelah menghadap kepada Raja dan Permaisuri, berdatang sembah dengan hormat, ya Tuanku hamba ini, hamba jadi mohon diri untuk pulang, hanya sebentar saja hamba kembali, kemari lagi, paling lama hanya dua bulan.

336. Baginda Raja dan Permaisuri bersabda, jadi Ananda pulang, Ayahhanda tak akan panjang kata, tapi cepatlah kembali, kasihan anankmu masih kecil, bagaimana Anaknda, perlu mencari pengiring di sini.

337. Itu Si Patih beritahu agar ikut berangkat, mengiringkan Anaknda pulang, beserta kendaraan, juga agar mengiringkan, Sang Raja Aji Dharma mejawab, hamba tidak memerlukan, hamba hanya dengan Ki Patih Madri.

338. Karena hamba akan berjalan dengan tergesa-gesa sekali, lalu mohon diri dan keluar, diiringkan ole Ki Patih Madri, setelah sampai di luar sekali, lalu terus berjalan, banyak di pasar, orang-orang melihat.

339. Semua takjub karena ketampanannya mempesona, tak ada yang mengiringkan, hanya berduaan, bagaikan tak ada manusia, di negeri Bhoja yang akan mengiringkan, mengentengkan diri, mungkin pula karena kesaktiannya.

31b 340. Tak diceritakan akan kata-kata orang membicarakan, Sang Raja segera berangkat, tidak jauh berlalu, dari daerah negeri Bhoja, lalu menemui taman yang indah, ada kolam luas, daerah negeri Kreta.

341. Pancurannya enam buah berupa Garuda, air sangat jernih demikian pula kolamnya luas, fundamennya rata, semua diolesi dengan lautan (campuran) pasir dan semen berkeliling, bertingkat-tingkat, pohon-pohonan ada di tepi.

342. Tamannya dipagar tembok tinggi licin membentang semua dioles warna putih, itu batan tukang, lain lagi gapuranya menjulang, menghadap keselatan menyala sekali, diolesi dengan indah, perhiasan banyak mengapit.

345. Sangat indah memang mempesona perasaan, amat banyak kelihatan mata air, dan airnya sangat jernih, pantas sebagai tempat bidadari, diwaktu bercengkrama, bermana taman Purna Wati.

32a 346. Sumber air itu mengalir sebagai sungai, mengeliling taman indah sekali, mengaliri sawah, lain lagi berbagai buruan, banyak ditaman bermain-main, serba ribuan, terutama bangsa burung.

347. Dan lagi pohon buah-buahan memenuhi taman, sedang berbuah semua, sulit untuk menyebutkan, dan kemanisannya luarbiasa,ada seorang wanita, sudah tua dan cacat, dia itulah panjaganya.

348. Orang itu sedang menyapu Ki Madri langsung ke dalam, di balai sebelah timur, duduk istirahat, memandang taman indah, ada lagi terlihat elok, di sana terlihat, gambar poto sebuah.

349. Berbentuk seorang gadis cantik luar biasa, terpesona Ki Patih Madri, ternganga kagum sekali, ada lagi kelihatan,

gedung di dalam indah sekali, menjulang tinggi, mencolok sekali.

350. Bercat putih dikerjakan oleh tukang-tukang yang sudah terkenal, atapnya mengkilat menyala, pintunya empat buah, diukir dan dicat dengan perada, dan catnya sangat halus, berbentuk aneka rupa, disana mengelilingi.

351. Tak ada jalan menuju gedung tersebut, semakin bingung Ki Patih Madri, herannya bukan main, lalu berkata dalam hati, taman apa sebenarnya ini, apakah sebagai sulap, keindahannya keterlaluan.

32b 352. Airnya jernih bersih tak ada bandingnya, ikannya kelihatan semua, ikan bandeng ikan belanak, ikan mametran dan ikan ngarat, ikan serat gadung terutama, ada juga ikan emas, kuning warnanya indah.

353. Karena keenakan Ki Patih Madri mengira taman siluman, lagipula tak ada jembatan, menuju gedung yang indah itu, barangkali orang yang empunya, terbang beliau ke sana, ke gedung, itu, atau berlayar.

354. Tapi sama sekali tak ada perahu terlihat, termenung Ki Patih Madri, semua diperhatikan, Baginda Raja Aji Dharma lama menunggu di luar, lalu bersabda, apa yang dikerjakan oleh Si Patih.

355. Karena tidak datang lalu beliau masuk ke Taman, lantas ketemu Ki Patih Madri tercenung memperhatikan, setelah datang Raja Aji Dharma, Ki Patih dengan segera turun, Sang Raja bersabda, apakah senang Paman menonton.

356. Ayo dong cepat berangkat, Baginda raja lalu menoleh, kepada foto itu, terpesona sekali hatinya memandang ini baru betul-betul cantik seklai, bila memang benar-benar ada orang berwajah begini.

357. Harus dicari berani merebut berkorban jiwa, kapan kembali lagi, Paman Patih ingatlah, foto itu bawa, senang sekali aku memandang, untuk oleh-oleh, untuk Paman Patih.

33a 358. Patih Madri berkata Baginda itu silahkan lihat di pulau itu

apa barangkali, indahnya luar biasa, mengapa tak ada jalan, ke mana jalannya menuju ke sana, Sang Raja bersabda, hanya pikiranlah pakai jembatan.

359. Menurut perkiraanku tentang taman ini, tidak sebenarnya di sini, kira-kira hanya foto, karena keindahannya di pandang, sebanding seperti rumahnya jin, seperti alam baka, rasanya sebagai dalam tirai.

360. Baru akan berangkat si Tua datang mendekat, berdatang, sembah sambil menangis karena menderita kemalangan, membawa buah rambutan, dicampur buah duku, lalu dipersembahkan, kepada Baginda Raja Aji Dharma.

361. Setelah diterima lalu beliau menyantap, bersama Ki Patih Madri, herannya bukan main, karena manisnya amat sangat, Baginda Raja bersabda halus, moga-moga engkau Si Tua, menjadi segar-segar tak cacat apa-apa.

362. Paman Madri ini beri makan Si Tua, lalu diberi nasi, Si Tua memohon, lalu ditanyai jalan, Engkau Tua ke mana jalannya, ke Kreta Pura, Si Tua lalu menjawab.

363. Ya Tuanku itu menuju ke timur, jalan menuju Kreta Pura, hamba memberi tahu, tentang Baginda Raja Kreta Pura, Raja Mahardika namanya, sekarang beliau, mengadakan sayembara untuk Putrinya.

364. Yang menyebabkan Baginda Raja mengadakan sayembara, karena mereka malu Tuan Putri, tidak mau bersabda, disarankan untuk bersabda, tapi lantas tidur seketika, sakit perasaan beliau, lalu Baginda Raja memilihkan suami.

365. Itulah sebenarnya ada foto ini, lukisan Tuan Putri, yang Tuanku lihat tadi, cepat-cepatlah Tuanku berangkat, agar bisa datang sekarang, di Kreta Pura, agar jangan didahului.

366. Lantas beliau Baginda Raja cepat berangkat, tak diceritakan di jalan, ceritakan Si Tua, setelah memakan, pemberian Sang Raja Aji Dharma, akhirnya hilang, cacat maupun penyakit-nya semua.

367. Menjadi gadis cantik bungkuknya hilang, pincangnya tidak

ada yang masih, baru habis makan, nasi kuning baik sekali, heran Si Tua dalam hati, karena menjadi gadis, menyisir rambut seketika.

368. Lalu bercermin di air kolam memperhatikan dirinya, terlihat badannya elok, jadi gadis cantik berseri berhias diri lalu berangkat, menyusul Sang Raja Aji Dharma, tersusul di jalan, Si Tua berkata lembut.

369. Ya Tuanku hamba ini akan mengiringkan Tuanku, agar datang dengan segera, Sang Raja bersabda, engkau ini siapa, hamba Si Tua ini, Sang Raja bersabda menimpali, heran sekali aku ini.

34a 370. Mengapa engkau berganti jadi seorang gadis, Si Tuan berkata lembut, setelah hamba makan, pemberian Tuanku bagikan obat mujarab, menjadilah hamba begini, apalah hamba pakai, untuk membalas jasa Tuanku sekarang.

371. Hamba akan selalu ikut baik buruk Tuanku, karena sangat mulia, pemberian Tuanku kepada hamba, bagaikan memenuhi bumi, Raja Aji Dharma menjawab, kembalilah engkau dulu, jangan ikut sekarang.

372. Setelah kembali Si Tua dengan hati senang, Raja Aji Dharma sekarang, karena tergesa-gesa, lalu tiba di Kreta Pura, Raja Mahardika sedang dihadap, terutama para, Raja datang semua.

373. Penuh sesak di Balairung Kreta Pura, Raja Mahardika bersabda, saudara-saudaraku para Raja, yang senang kepada Putri saya, silahkan tunggu dulu sebentar, siapa yang dapat, saudara menjadikan istri.

374. Yang lain janganlah berduka yang mengakibatkan perang, saya tidak akan memilih, bagaimanapun wajah orang, walaupun dari kasta sudra, Wesya siapa bisa sekarang.

375. Bisa mengeluarkan kata-kata Putri saya, sampai tiga kali dia itulah yang mengambil, sebagai hadiah dari saya, dan para Raja semua, membenarkan lalu berangkat, ke tempat bersemayam, Tuan Putri.

376. Membujuk dan merayu tapi sama sekali tidak dijawab, para Raja semua, pulang semua kembali, ceritakan Raja Aji Dharma, melihat kepada Ki Patih Madri, bagikan memberi tanda-tanda kepada Ki Patih Madri.

377. Seketika itu lalu memohon permakluman, kepada Ki Patih Kreta Pura, agar mempermakluman, kepada Raja Kreta Pura, tentang Raja Aji Dharma, bermaksud ikut serta, membujuk Tuan Putri.

34b 378. Ki Patih seketika itu berdatang sembah, kehadapan Raja Kreta Pura, gembira bukan main, berangkatlah beritahukan segera, agar terus ke tempat sayembara, carilah segera, sebentar saja datang dengan cepat.

380. Lantas beliau Sang Raja Aji Dharma, diluar tirai duduk, takjub beliau mencium, bau harum semerbak, bersama Ki Patih Madri, duduk dibelakangnya, Baginda Raja bersabda lembut.

381. Ya Tuanku Madri cobalah menceritakan sebuah cerita, Sang Patih Madri menjawab, hamba sama sekali tak bisa, hamba mengarang cerita, Sang Raja juga meminta dengan sangat, cobalah cari-cari untuk dipakai pembicaraan dalam begadang.

382. Ya Tuanku memang ada cobalah ini dengarkan, ada seorang tukang, kebetulan dia bepergian,lalu di jalan menemui, tunggul kayu cendana sebuah,lantas berhenti, hanya iseng dia lalu mengukirnya.

383. Setelah selesai ukiran itu berupa, seorang wanita gadis, cantiknya bukan main, bagaikan benar-benar hidup, dan betul-betul mempesona hati, semua orang yang lalu disana, kini liwatlah seorang saudagar.

384. Kaget sekali dia melihat patung cantik sekali, lantas dia menghiasi, dengan kain Prancis dan sutra, juga kain songket dipasang di sana, jadi kemben ulos kemben dalam, ikat pinggang sutra, melilit dipinggang ramping.

385. Semakin bertambah patung itu berwajah cantik, ada lagi

yang berjalan melewti, seorang pandai emas, kaget amat ia melihat, patung itu keliwat cantik, lagi ia menghiasi, Si Pandai emas menambah.

386. Diberi giwang emas permata, ditambah dengan bunga, juga dengan bunga emas, lengkap dengan gelang lengan, ikat pinggang dan hiasan bahu, semakin bertambah-tambah, kecantikannya bersinar halus.

387. Lalu ada seorang Pendeta Brahmana lewat, lantas beliau melihat, terhenti langkah beliau baru melihat, berpikir dalam hati, siapa menaruh patung disini, cantiknya luar biasa, pandai sekali itu mengukir.

35b 388. Lagipula sikapnyabagai tersenyum manis sekali, apalagi ada yang menghiasi, berhiaskan emas, sayang sekali bila tak dihidupkan, agar bisa berkata-kata, dan bisa berjala, sebagai manusia biasa.

389. Lantas beliau bersikap akan melaksanakan yoga, menyatukan hasrat mohon agar bisa hidup dengan tenang, setelah dimasukkan, tenaga dan pikiran juga dimasukkan, juga suara agar bisa hidup, Si patung lalu berkata, siapakah anda yang memberi nyawa.

390. Sekarang ini ke mana hamba harus membayar hutang, Si Tukang menjawab, kemarilah engkau Tuanku, Aku inilah yang mengukir dikau, hingga berupa seorang wanita, lalu dijawab, Si Saudagar berkata.

391. Di saat mengambil jangan memakai pakaian yang mewah, demikian kata Pande Mas, jangan dikira memakai bahan dari mas, saya memakai pakaian bekas, selengkapnya, pakaian wanita.

392. Sampai-sampai permatanya makanya jadi cantik, olehku menghiasinya, Sang Pendeta bersabda, aku sendirilah yang patut mengambil, sebab akulah yang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dianugerahi jiwa, makanya bisa hidup.

393. Akhirnya ribut karena semua mengaku punya, Patih Madri lalu berkata, yang mana Tuanku seharusnya yang benar, orang-orang yang mengakui itu, yang mana seharusnya yang patut berhak, Baginda Raja menjawab, Paman Patihlah terlebih dulu memikirkan.

36a 394. Patih Madri berkata menurut pendapat hamba, Si Tukanglah yang patut berhak, karena dialah yang membuat, mengukir merupakan manusia, seorang wanita cantik luar biasa, Sang Raja menjawab, salah pendapatmu Patih.

395. Bila dipikir menurut pendapatku Sang Pendetalah yang berhak, seharusnya beliaulah yang mendapatnya, karena beliau yang menghidupkan, Tuan Putri lalu menjawab, berkata sangat manis, bagaikan aliran madu, bila aku ini berpendapat.

396. Keduanya tak ada yang patut berhak, Si pandai mas juga, yang pantas berhak, baru demikian, kata-kata Tuan Putri, Baginda Raja Aji Dharma, bersabda pada Ki Patih Mandri.

397. Itulah yang benar pendapat Tuan Putri, dayang-dayang juga ingatkan betul-betul, baru hanya sekali, Raden Galuh bersabda, dayang-dayangnya menjawab baiklah, lagi bersabda, Sang Raja Aji Dharma pada Ki Patih.

398. Paman Patih Madri teruskan lagi bercerita, Ki Patih Madri menjawab, sudah habis sama sekali, lagi beliau bersabda, Sang Pembawa sirih bercerita sekarang, Sang Pembawa sirih menjawab, hamba menurut kehendak Tuanku.

399. Ada seorang bernama maling meguna, dia memperoleh barang curian, bermacam-macam pakaian dibawa, di dapat bertempat dalam peti, ada lagi pencuri yang tahu, ikut membawa, tahu dia dengan keadaan jalan.

36b 400. Ada lagi pencuritahu dengan hal sesuatu, mencari daya upaya dengan cepat, pura-pura membuang mayat, tempatnya dikuburan, ada lagi pencuri sangat pandai, menyembunyikan diri, pada mayat menyamar.

401. Si maling mormor namanya yang bersembunyi pada mayat,

dan si maling saji, namanya yang tahu jalan Si Breteh Kawot itu, yang membuang mayat menunggu, di kuburan tidak ditimbun, menjadikan senang sekali.

402. Tiba-tiba pencuri itu membawa barang curiannya, enam buah disimpan dalam peti, dengan tujuan untuk menyembunyikan, di pekuburan ditempatkan, di kuburan ditempatkan, tiba-tiba ada orang mengetahui, lalui diajak, bersama mempunyai barang itu semua.

403. Lantas Si Maling Maguna itu berkata, nah disinilah kita kuburkan sekarang, peti ini sembunyikan, pagari supaya samar, dan sudah dikubut dan dipagar, Si Maling maguna, berkata marilah kita pulang.

404. Besok pagi kita cari kemari sekalian, dan waspadalah sekarang, cobalah lihat, pada mayat itu selidiki, kalau-kalau ada yang menyamar, lalu dibelah, perut mayat itu semua.

405. Sekolah pulang pencuri itu ketiganya, lalu Si maling mormor, bangun melihat keseliling, melihat ke segala arah, sepi tidak ada siapa-siapa, lantas mengambil, barang-barang tersebut diambil.

37a 406. Lantaspulang sesampainya dirumah lalu memanggil, Ibunya anak-anak inilah terima, simpan dengan baik, besok kamu ke Pasar, membeli minyak dan kunyit, kupakai, menutup luka sedikit.

407. Teruskanlah kau pergi mencari dukun, akan ku suruh mengobati, setelah jelas siang hari, Si Maling Maguna berangkat, bertiga berjalan, terus ke Pekuburan, mencari peti itu sekarang.

408. Tapi tidak diketahui lalu SiMaling Maguna berkata, lho mengapa hilang peti itu, pasti ada orang, menyamar tadi malam, ditempat mayat ia tidur di sini, kesanalah perhatikan mayat-mayat itu masih semua.

409. Setelah diperhatikan mayat itu masih kelimanya, bekasnya enam semua, Si Maling Maguna, berkata sekarang mari

kita hadang, dipasar kita menyamar, mari kita selidiki, dalam perjalanan dengan lampu.

410. Yang seorang menjaga pada pedagang minyak, seorang lagi mejaga, pedagang kunyit itu, yang seorang lagi menghadang-nya, dirumah dibalai-balainya menunggu, akhirnya ada, orang membeli kunyit.

411. Dan membeli minyak serta pergi mencari dukun, dia itulah yang diikuti, oleh tiga orang tadi, setibanya di rumah, didapati Si Mormor masih, menutup perutnya, Sang Dukun lalu mengobati.

37b 412. Lalu dia Si Maling Maguna berkata, engkau Mormor pasti kamu, menyamar tadi malam, lalu mengambil barang-barang perhiasan, mari kita bagi bersama-sama kita terima, akhirnya bertengkar, semua minta dua buah.

413. Dia itu Si Pembawa tempat sirih berkata kepada Sang Raja Aji Dharma, yang mana seharusnya dapat, pembagian yang berlebih, Baginda Raja bersabda, ya silahkan Paman Madri memikirkan, yang mana paling pantas, mendapat pembagian dua buah.

414. Patih Madri berdatang sembah Tuanku menurut pendapat hamba, Si Maling yang terluka, mendapat lebih banyak, Baginda Raja lalu bersabda, benar dia yang harus mendapat, Si Maling Maguna, Dialah yang pantas mendapatnya.

415. Sebab dia berbuat dan mendapatkan, Tuan Putri menjawab, yang paling betul, mendapat pembagian lebih yang menemui di jalan, dan yang membuang, mayat terus menunggu.

416. Dia itu pantas diberi juga membagian lebih, Sang Raja berkata lembut, itu benar sekali, pemutus pengadilan Tuan Putri, dua kali sudah Tuan Putri, baru bersabda, pelayan dayang-dayang ikut melihat.

417. Nah sekarang Pedamaran mengeluarkan cerita, baiklah hamba setuju, lalu dia berceritera, ada Si Burung kembar, demikian namanya dari kecil, punya tunangan, tiga orang cantik-cantik.

38a 418. Si Buruh kembar orangnya tampan lagi lincah, cukuran rambut rapi, ditata mengkilat, potongan rambut dipelipis indah, berpakaian indah dengan keris dibelakang, warangkanya gading gajah, hulu keris dengan pelet halus.

419. Lalu keluar berjalan mengolah langkah, selimut (sasaputan) bagus, berbunga dengan rokok, dijalan raya berjalan, kepasar tempat tujuan bercengkerama, pikirannya biasa saja, tapi agak nekat.

420. Si Buruh Kembar lalu bertemu dipasar, tunangannya itu sekarang, sama-sama mengeluarkan kata dan kode, ada yang menyingsingkan kemben, ada yang membuka, sanggul sambil berjalan.

421. Si Buruh Kembar bingung mencari orang tersebut, sebab tidak ada yang mengetahui, rumah tunangannya, ada orang sedang tertusuk, yang kemudian lalu ditanyai, Kau Buruh Kembar, apa yang Kau cari.

422. Si Buruh Kembar mejawab hamba ini hendak, mencari tunangan hamba sekarang, tadi hamba berpapasan, semua memberi kode pada hamba, ada menyingsingkan kain dalamnya, ada yang menyingsingkan kemben dipakai tanda-tanda.

423. Yang seorang kondenya diuraikan, itulah yang menyebabkan hamba bingung, mencari rumahnya, belum hamba temukan, bingung hamba terlalu sekali.

424. Orang yang sedang tertusuk itu menjawab kamu Buruh Kembar, terlalu bodoh amat kau ini, hanya berpura-pura lincah, menata rambut, merokok dan bersusur, mengapa tidak tahu, kode tunanganmu yang pintar,

425. Aku ini sedang terkena ditusuk, tak sampai dua kali diberi tanda, sekali saja aku tahu, Si Buruh Kembar menjawab, hamba mohon pada Kanda, tolong ya hamba hidupkan.

426. Orang yang sedang tertusuk menjawab sekarang kanda memberi tahu, itu yang menyingsingkan kain dalam, diluar rumahnya ada pohon pandan, yang menyingsing kemben,

diluar rumahnya ada pohon sri gading, yang menguraikan rambut, ada pohon cemara di luar rumahnya.

427. Baru saja selesai diberitahu, Si Buruh Kembar berangkat, menuju rumah tunangannya, ketemu semuanya, lalu bertanya kepada Si Buruh Kembar, siapa yang memberitahu kanda, dimana rumahku, makanya Kanda tahu.

428. Si Buruh Kembar menjawab di sana ada orang di jalan, orang sedang tertusuk memberitahu, Kanda belum begitu jelas, seperti tanda-tanda yang tadi, yang perempuan menjawab, bila demikain adanya, hamba tidak mau.

39a 429. Sebab Kanda tidak tahu kode hamba, barangsiapa mengetahui kode, itulah yang hamba mau, biarpun orang tertusuk, seketika itu lalu berangkat, ketiganya, Si Burung kembar sia-sia lalu menangis.

430. Orang perempuan itu ketiganya berusaha, lalu ketemu, orang yang tertusuk tombak, ada yang mencabut tombak itu, ada yang mengobati, ada yang memandikan, membersihkan membuang daki.

431. Si Pedamaran berkata yang manalebih panas, untuk menjadikan suami, Sang RajaAji Dharma, lalau beliau bersabda, Paman Patih dulu memikirkan, yang mana sepantasnya, Patih Madri menjawab halus.

432. Yang mencabut tombak itu sepantasnya empunya, baginda Raja menjawab, itu slah sekali, bila menurut pendapatku, itulah yang mengobati, menjadikan suami, Tuan Putri lalu menjawab.

433. Bila mengenai masalah itu keduanya tidak benar, menjadikan suami, sebenarnya sekali, yang memandikanlah yang empunya, Baginda Raja bersabda lembut, tiga kali sudah, bersabda Tuan Putri.

434. Bibi Dayang sanalh cepat permaklumkan, kepada Baginda Raja sekarang, Si Dayang lalu berangkat, berdatang sembah mempermaklumkan, kepada Sang Raja diceritakan semua, sudah tiga kali, bersabda Tuan Putri.

435. Baginda Raja Mahardika segera mendatangi Tuan Putri, lalu bersabda lembut, anakku Galuh Putri, sekarang Ayahnda akan terimakan dikau, kepada Anahnda Raja Aji Dharma, sebab memang jodoh, tak dapat dihindari.

436. Anakku Sang Aji Dharma kini Ayahnda menyerahkan Adindamu sekarang juga, dan persenanglah hatimu, bermertua kepadaku, Raja Aji Dharma menyawab, hamba mohon, dengan sangat setuju.

437. Lalu Baginda Raja Aji Dharma memangku, Baginda Tuan Putri, di sana di dalam Istana, di peraduan Tuan Putri, menutup tirai merayu-rayu, Raden Galuh, kemalu-maluan tertunduk menangis.

438. Memang demikian sikap seorang Putri utama, air matanya mengalir keluar, mengalir melimpah, tangisnya putus-putusm Bibi Dayang carilah aku kemari, mengapa aku dibiarkan, aku sendirian di sini.

439. Sang Raja Aji Dharma memeluk sambil menciumi, tak putus-putus membujuk dan merayu, sudahlah juwitaku, jangan hanya terdorong perasaan, kegundahan hati jangan menangis, memang sepantasnya, Adinda adalah kembangnya Istana.

**PUH SINOM**

440. Oh Tuanku juwitaku, bagaikan di dalam mimpi, hatiku jadi bingung, tolonglah Kanda sekarang Dindaku, memerintah Kanda ini Tuanku, senang sekali Kanda ini Tuan Putri, bagai bertemu dengan matahari, diwaktu tengah malam, Raden Galuh, memberontak gusar dan mencakar.

441. Sang Raja memeluk pinggang, mendekap serta menciumi pipi, janganlah dikau berduka Dindaku, senang sekali Kanda bermandikan darah, beginilah di sini, dengan sangat hormat pakailah tukang pangku, menjaga di tempat tidur, hadiahilah dengan senyum manis, agar iklas, hormat Kanda menjadi budak.

442. Hancur lebur rasanya hati kanda, hancur lumat bagai digiling, melihat kecantikan Adinda, bagai lautan madu, berpasir intan berlian, berombak dengan gula cair dan madu, tak ada selain adinda, dari dulu Kanda merasa bingung, baru saja, melihat foto Adinda yang ada di Taman.

443. Tuan Putri tidak keluar kata-kata, dan sekarang sudah tengah malam, semua kemben dan kain dalam telah tertindih, disetubuhi sampai pingsan, kaget juga Sang Raja Aji Dharma melihat, menghentikan lalu menyapa, merayu dan mencium, Raden Galuh siuman, mengambil melimut, serta memperbaiki kain dalam.

444. Baginda Raja lalu bersabda, Dinda Juwitaku silahkan bangun, mandilah dulu Dindaku dikau lesu, lalu dipapah keluar, segera datang dipancuran, lantas mandi dan sebentar saja selesai, sesudah berganti pakaian, Sang Raja lalu menyisir, setelah selesai, lagi naik keperaduan.

445. Baginda Raja merayu dan menciumi, intanjuwitaku inilah terima, ampassirih sebagai obat lesu, lalu diterima dengan bibir, lantas ditidurkannya Raden Dewi, kemudian tidur pula Sang Raja sambil memijat, bersenandung menyanyikan, dengan suara merdu manis, bagaikan aliran madu, semua dayang-dayang mendengar.

446. Ada kira-kira lagi tiga harinya, Baginda Raja Kreta Pura, memanggil para Menteri berembug, untuk membuat sesajen pernikahan, demikian alat-alat pernikahan semua, sebentar saja telah selesai, di Pamrajan (kahyangan) digelar, Seorang Pendeta telah siap dengan puja Weda, banyak yang datang, orang di negeri Kreta Pura.

447. Baginda Raja Aji Dharma, sudah berhias bersama Tuan Putri, semua bunga indah luar biasa, sesudahnya lalu di Pamrajan duduk, Pendeta memberikan puja Weda, dan telah disyahkan dan Sang Raja Kreta Pura, bersama Sri Permaisuri, sangat gembira, melihat Putrinya diperciki air suci (tirta).

448. Panjang amat bila diceritakan, perihal Raja Aji Dharma dan

Tuan Putri, sudah mohon diri kepada Sri Baginda Raja, juga kepada Sri Permaisuri, diizinkan pulang sekarang, maka berjalanlah bertiga, Ki Patih Madri mengiringkan, tak diceritakan perihal orang, dan masyarakat di jalan, terlalu panjang bila diceriterakan.

449. Dalam perjalan berjalan lambat-lambat, Ki Patih Madri di belakang mengiringkan, lantas ada perasaan kasmaran, memandangi Tuan Putri, dalam hatinya berkata, yang sekarang ini Putri Raja sangat cantik, bagaikan Dewi Ratih, oleh karena kecantikannya sangat menggairahkan, bila ini olehku, sekarang ini bisa dipakai istri.

450. Pantas sekali dipakai bagai bunga tunjung (teratai), berani membelanya untuk berbalik haluan, menentang Raja Aji Dharma, ditaman kegelisahan hatiku hingga ngelindur, nasib buruk kutemui, berbaik sekali kebodohanku terlalu, mengigau sepanjang jalan, cobalah menengok sejenak saja, oleh Sang Raja, karena sama sekali tidak melihat.

451. Sudah lima orang punya, Istri dan cantik-cantik semua, tidak ada pikirannya untuk memberikan, kepadaku Si Madri ini satu saja, apa hadiahnya padaku, yang sangat berbakti, sendiri saja memenuhi nafsu, baiklah sekarang akan ku perdaya, sedikit saja beliau lengah, kala itulah akan kurusak, istri beliau lalu kuambil.

452. Betapakah gembiranya mengajak,diatas kasur yang empuk, di dalam kamar dengan pintu tertutup, ditengah kolah yang tak berjembatan, lampu-lampu semua dipasang, Si Tua di sana meladeninya, lantas berganti rupa, wajah Sang Raja akan kusamai, pasti senang, Baginda Raja di negeri Kreta Pura.

41b 453. Bagaikan berada di Surga, merangkul peluk bujuk rayu, demikianlah pikir Si Madri, dari belakang mengiringi, Raja Aji Dharma terus berjalan, Tuan Putri tersandung, lalu memanggil suaminya, lesu tak dapat bejalan, Baginda Raja, mendatangi lantas menggendong.

454. Lalu meneruskan perjalanan, dibawah pohon mangga kini berhenti, duduk-duduk bertiga, Tuan Putri memakan sirih, keluar keringat merembes, ludahnya sering terbuang, lalu berkata halus, tolong petikkan mangga itu Kanda, mabuk sekali, hamba akan memakai obat.

455. Sang Raja dengan lembut menjawab, sial amat dinda sekarang, Kanda tidak bisa naik, Ki Patih Madri berkata lembut, ini ada kulit kera, inilah pakai agar bisa naik Tuanku, Baginda Raja lalu memakainya, kemudian bisa naik cepat sampai, setelah sampai di atas Ki Patih senang di hati.

456. Baru saja Ki Patih Madri melihat, Sang Raja berada di atas sekali, Ki Patih mendekat merogoh, ingin memperkosa sekarang, kaget sekali Raden Galuh, lalu lari lantas dikejar, diambil berulang-ulang tapi tak dapat, Raden Galuh menjerit Kanda Raja, tolonglah hamba cepat-cepat.

42a 457. Baginda Raja terkejut sekali meliha, murka sekali hatinya tak terkendali, bingung juga karena jadi monyet, bersabda juga menjerit, cepat-cepatlah dinda lari, teruslah menuju pulang, kembali ke negeri Kreta Pura, tiba-tiba ada angin datang, deras menempuh, menerbangkan Raden Galuh.

458. Terjatuhlah di negeri Kreta, kembali asal di Istana, tidak diceriterakan di Istana, Ki Patih Madri sekarang, bingung hatinya bingung, bagaikan kehilangan jiwa, ngelindur sendirian, wah sial sekali tidak kudapat, baiklah sekarang juga, aku terus ke negara Bhoja.

459. Dewi Cakrawati akan kuambil, wajah Sang Raja Aji Dharma akan kusamai, masa beliau tidak mau, lalu iapun berangkat, Baginda Raja Aji Dharma kini, menjelma jadi burung jalak mengikuti, terbang tinggi di atas awan, cepat datang langsung masuk, ke dalam Istana, di negeri Bhoja Pura.

460. Didapatinya Tuan Putri sedang berhias, kecantikannya sangat mempesona, dihadap oleh dayang-dayang, lalu datang burung jalak, dipangkuan Tuan Putri di tuju, menjadikan kaget Raden Galuh, kau burung kemari ada apa, rupamu

sangat mempesona, lalu menjawab, hamba ini Raja Aji Dharma.

42c 461. Sekarang hamba datang Intanku, ingatlah Dinda pesanku dulu, kata-kata hamba tidak keliru, sekarang Ki Patih Madri, Dia akan datang kemari, mau menggoda Adindaku, tapi dia menyamai wjah Kanda, Dinda ingatlah betul-betul, jangan mau, lebih baik ia suruh.

462. Agar dia jadi kambing siluman, dua ekor besardan kecil, disinilah Adinda menonton, peperangannya yang baik, tiba-tiba datang Si Madri, benar-benar wajahnya Sang Aji Dharma, Si Burung jalak dengan cepat, mengintip dari pohon asoka, lalu datang bersanding Ki Patih Madri duduk.

463. Dengan kata-kata lemah-lembut, oh permataku intanku Adinda, marilah kita tidur Tuan Putriku, walaupun Kanda punya, istri Putri Raja Kreta Pura, tetap dikau, Tuan Putriku yang kanda sangat cintaiku.

464. Raden Cakrawati menjawab, Dinda ini tidak menunjuk agar jangan mencari suami, walaupun seratu sorang yang mau, masih banyak yang akan meladeni, berilah hamba ke-senangan dulu, sangat ingin hamba ini, ingin menonton kambing, yang berlaga, yang memang pantas dan baik-itulah sebagai jalan.

43a 465. Ki Patih Madri menjawab, memang sulit sekali lagi Dindaku, menjadi dua ekor kambing, Tuan Putri menjawab, dulu-dulu kanda pinter sekali, mengapa sekarang mengaku bodoh, bila saja Kanda sayang, mengapa tidak jadi kambing, Ki Pati Madri, menjawab akan kucoba sekarang.

466. Lalu menjelma menjadi dua ekor kambing, berlaga saling tendang, saling tubruk, saling tanduk,Tuan Putri menonton, bersama orang-orang Kaputren, dengan tertawa saling timbal, tiba-tiba Raja Aji Dharma, datang duduk bersanding, Raden Galuh, sedang hebatnya kambng itu berlaga.

467. Ki Patih Madri baru saja melihat, dilihatnya Tuannya bersanding, bagaikan pencuri kepergok, meringis dengan

pandangan bingung, malu sekali lalu lari, ke timur lalu ke barat, ke utara ke selatan diburu oleh anjing.

44b 468. Untung tidak dapat dikejar, lalu datanglah pada pohon mangga, mencari badan aslinya, malang karena tak ditemukan, karena telah hancur tadi, Ki Patih Madri sangat bingung, karena terus menjadi pemakan rumput, sakit hati sangat menderita, sekarang kembali, datang lagi ke negeri Bhoja.

469. Menghadap kepada Baginda Raja Aji Dharma, berdatang sembah hamba mohon dihidupkan, agar dengan relah hati Tuanku mengampuni, agar hamba kembali seperti dulu, Tuan Putri menjawab, janganlah mengampuni manusia lucu, tak tahu diri sebagai abdi, hanya biarkan hidup demikian, Kanda Prabu, biarlah tetap berupa kambing.

470. Raden Galuh sangat benci, kambing itu lalu dipukuli, dipintu gerbang dia berdiam, ada diceriterakan, ada diceriterakan lagi, Putra Tuanku Dewi, Tuan Yudha Sangkara telah baliq, telah berusia tujuh belas tahun, beliau itu lantas membalaskan, seperti memperlakukan, hewan kambing benar-benar.

471. Karena telah diceritakan oleh Bunda beliau, Tuan Yudha Sangkara kini, benci benar-benar benci, kambing itu lalu diikat, diikat ketat dan dipukuli, disiksa dan ditusuki, disamping pintu gerbang tempatnya, si kambing amat kesakitan, memang demikian, nasibku kebagian.

**PUH DURMA**

472. Setelah beberapa lama sekarang lagi diceriterakan, tak lain Rahaden Mantri, Tuan Yudha Sangkara, lalu beliau naik, Sang Raja dan Tuan Putri, lantas menyapa, marilah anakku dekat-dekat.

474. Dekatlah kepada Bunda anakku belahan jiwaku, baiklah cepat mendekat, senang sekali Bunda, di dekati oleh anakku, ya apa yang anaknda minta, Raden Mantri, dengan hormat berkata lembut.

475. Hamba berdatang sembah mohon ampun pada Ayahnda,

hamba mohon diri sekarang, mencari Ayahnda, yang berada di negara Kreta Pura, dan yang berada di Malaya Wati, agar bersama-sama, di sini dengan Ibunda.

476. Raja Aji Dharma gembira lalu menjawab, terserahlah pada Anaknda sekarang, Ayahnda senang sekali, Tuan Putri bersabda, benar juga berangkatlah anakda mencari, agar ada yang Bunda ajak, untuk meladeni Ayahndamu.

477. Ya kapan keinginan Anaknda berangkat, tapi harus permaklumkan pada Kakek dan Nenekmu, agar beliau maklum, Rahaden Mantri menyahut sangat hormat, menurut keingian hamba, besok hari yang baik.

478. Bila demikian sediakanlah juga pengiring, dari sekarang khabarkan, semua taruna yang gagah-gagah, juga beberapa tukang pikul demikian juga tunggangan semua, sebagai kendaraan, Ibu tirimu semua.

45b 479. Raden Mantri menjawab hamba setuju, lantas mohon diri dan keluar, dengan langkah yang tegap, Baginda Raja Aji Dharma, dan Baginda Tuan Putri, tidak puas-puasnya melihat, sang Putra tampan sekali.

480. Raden Mantri lantas ke Istana yang ada di tengah-tengah, menghadap Baginda Raja Tua, serta Baginda Permaisuri, setelah mempermaklumkan, tentang maksud pergi menjemput, Baginda Raja senang, kegembiraan hatinya tak terkira-kira.

481. Setelah mohon diri Raden Mantri lalu keluar, di Balairung dihadap, oleh para pemuda-pemuda, semua lincah dan perlente, semua para Putra Arya dan Patih, manguri jaksa, lainlagi Putra Demang dan Tumenggung.

482. Tampan dan gagah berwibawa darah biru terpilih, ada lebih kurang sepuluh orang, lalu bersabda, Raden Yudha Sangkara , ikutilah aku pergi kakak-kakakku, ke negeri Kreta Pura, terus ke Malaya Wati.

483. Kakak-kakak semua beritahu teman-teman untuk pergi, Pemuda-pemuda yang tampan semua, juga tukang pikul,

demikian juga pemelihara kreta, sampai pada yang memelihara kuda supaya esok hari, pagi-pagi telah menunggu di sini.

484. Pemuda-pemuda yang gagah agar semua turun, juga senjata semua dengan berpakaian lengkap, untuk mengiringkan Raden Mantri, semua mohon diri untuk pulang, akan menyiarkan, dan Raden Mantri masuk ke Istana.

485. Hanya diiringkan budak kecil, esok harinya kita ceriterakan lagi, pagi-pagi sudah siap, pengiring semua, sudah ada seribu orang akan mengiringkan, bedil dan mesiu, berbaris, dikedua tepi jalan.

486. Senjata bedil perisai sama-sama dua ratus yang mengiring, gamelan tambur sebgai pengawal, bendera teratur rapi, payung kembar tersedia, yang di depan sebagai benteng, perisai dan berpedang, terkenal sebagai pengawal.

487. Semua perisai yang datang dihiasi bulu merak, sebagian memakai kamben,orang-orang pembawa beban, segalanya teratur rapi, yang berjenggot sepasukan dan berkumis sepasukan, berpakaian bagus menyala, berkancut dan berbaju.

488. Dengan keris dipinggang semua sama, demikian pula hulu keris semua sama, dilapisi dengan emas, pakaiannya seragam, parlentenya amat sangat, memikirkan dirinya, bernama taruna benteng.

489. Para Menteri sudah siap di Balairung, pakaiannya indah menyala semua, destarnya dioles perada, diiringi tas dan rangsel, semua sama bersudut emas, warangka gading, hulu keris dengan patung.

490. Selaput emas berkembang-kembang semua ditempel emas, pengiringnya lima puluh orang, semua seragam, duduk di bawah Balairung, penuh sesak orang menonton, tua muda, lelaki perempuan menonton.

46b 491. Raden Mantri di Istana mengenakan pakaian, berpakaian kain sutra ungu, ujungnya diolesi perada, ikat pinggangnya dengan selimut sutra merah, ditempel dengan perada semua,

bersetagen kain sutra, juga dilapisi perada indah menyala.

492. Ikat pinggangnya kain Stambul ungu mengkilat, destarnya berujung indah, berlapis perada, berbunga emas berbentuk pucuk daun bodi indah, lain lagi bunga emas bercabang-cabang, lalu mengatur tempat bercermin.

493. Dengan keris dipinggang berhulu patung emas permata, disebar agar gemerlap, dengan intan dan berlian, warangkanya kayu pelet halus, dan semua dengan parutan keris pusaka yang diselipkan.

494. Hiasan bahu emas perhiasan sangat menyala, membuka minyak wangi selusin, juga minyak timah, kemben selimut sesaputan, disemprot, demikian baju ungu, terbuat dari kain beludru indah, dihiasi dengan bintang emas diukir.

495. Permatanya dengan intan diukir bagai kilat menyambar, semakin gagah dan tampan, terpesona orang-orang Istana melihat, apalagi para gadis remaja, tidak lain hanya Raden Mantri jadi idaman.

496. Di dalam hati sama sekali tak dapat diam, licin bibirnya berkata lirih, agar didatangi, oleh Raden Mantri yang akan berangkat, dayang-dayang telah mendahului sebaga ia pengawal, bersama dua belas orang, masih gadis dan cantik-cantik semua.

47a 497. Nenek Tua baru saja mendengar lalu datang menyambut, memeluk kaki serta menangis, ingat dengan yang sudah-sudah, pertolongan Sang Aji Dharma, Oh Tuanku seperti sekarang ini, hamba persembahkan makanya, hamba masih hidup.

498. Dulu hamba ini bekasnya tua cacat sekali, bungkuk siku tak dapat diluruskan dan miring, sampai-sampai hamba berkaul, oleh hamba dalam hati, karena kemuliaan hati Ayahnda Tuanku, sekarang ini Tuanku Cokorda, dengan maksud apa datang kemari.

499. Lagi pula apa tujuan Tuan hamba bepergian, karena begini, dengan pengiring banyak, diiringkan senjata bedil tombak,

karena dengan perilaku utama, bermaksud bepergian, tidak seperti Ayahnda Tuanku.

500. Hanya berduaan dengan Ki Patih Madri yang mengiringkan, Raden Mantri menjawab, Aku akan pergi ke negara Kreta Pura, menjemput beliau Ibunda, terus ke Malaya Wati, agar ada yang aku ajak bersama, biar aku yang akan meladeni di Istana.

501. Semua pengiring menjadi heran melihat Taman yang sangat indah, semua terpada, sekarang setelah bersantap, Raden Mantri lalu, tidur-tiduran, semua pengiring lalu makan.

502. Nenek Tua lalu mempersembahkan buah-buahan, semua yang rsanya manis, duku, rambutan, buah kemang manggis mangga kuwini, durian, nangka dan jeruk Bali, setelah dipersembahkan, Si Kundanglah yang menerima.

47b 503. Tidak diceriterakan malamnya, esok harinya pagi-pagi, Sang Raja Putra berangkat terus ke arah Timur, beduk telah di-bunyikan, kursi dan kereta juga ikut, sang Raden Mantri, turun lalu berangkat.

504. Setelah kira-kira pukul dua Wita datanglah di Balairung, Baginda Raja menyambut dengan ramah tamah, marilah ke sini Anakku, pukul berapa berangkat, Raden Mantri mendekat, berdatang sembah, lalu naiklah beliau terus duduk.

505. Balai yang luas tempat orang menghadap, para Biksu banyak menghadap, demikian juga para Menteri, Raden Mantri menjawab, pagi-pagi sekali hamba berangkat, Tetapi dari taman, yang berada di Purna Wati.

506. Dari rumah dari kemarin pagi-pagi, datang di Taman telah sore, itulah Si Tua, lalu menyinggahkan hamba, sudah disediakan semuanya, tempat penginapan hamba, di balai loji yang ada di Timur.

507. Baginda Raja lalu kemudian bersabda, kepada para Msnteri semua, nah sediakalah segalanya, pengiring Cucuku, ajaklah ke tempat beristirahat semua, Paman-pamanlah yang menyediakan, nasi santapan agar bersih.

508. Setelah semua mohon diri lalu keluar, baginda Raja bersabda lembut, Cucuku marilah teruskan, Ke Istana Kaputren cari Neneknda, Sang Raja Putra menjawab setuju, para Pendita, semua telah mohon diri.

48a 509. Baginda Raja berangkat serta berdandan tangan, bersama Raden Mantri, setibanya di dalam Istana kaputren, Sri Permaisuri menyambut, dan menyapa Raden Mantri, demikian pula Raden Dewi, kini semua telah duduk.

510. Baginda Raja bersabda apakah yang Anaknda perlukan, Cucunda datang kemari, Tuan Yudha Sangkara, berdatang sembah, memohon Raden dewi, akan hamba ajak, pulang ke negeri Bhoja.

511. Besok pagi hamba akan meneruskan perjalanan ke Malaya, juga untuk menjemput ibu tiri, Baginda Raja lalu bersabda, Anakku Galuh silahkan pulang, jawab Raden Galuh, hamba hanya menurut sahutnya.

512. Lalu Raden Mantri pergi Ke Kaputren, bersantap bersama ibu tiri, besoknya pagi-pagi sekali, Raden Mantri berangkat, langsung ke Malaya Wati, sesampainya di sana, dijemputlah Raden Dewi.

513. Semuanya berkenan berangkat mengendarai kereta, harta benda semua, sudah ada yang membawa, Si Honta yang mengiringkan, bersama tukang buru semua, dengan bergegas-gegas, lantas tiba di negara Kreta Pura.

514. Tuan Putri Kreta Pura keluar, lalu mengendarai gajah, demikian pula bersama harta bendanya, setelah siap lalu semua berangkat, meneruskan perjalanan dengan cepat, setelah senja, datang di negeri Bhoja.

48b 515. Baginda Raja bersama Si Permaisuri, juga ikut serta Raja Aji Dharma, Dewi Cakrawati, semua keluar menyambut, senang semua menyapa, lantas ke Istana, peraduan telah tersedia.

516. Baginda Raja Bhoja sangat gembira, bersama Sri Permaisuri, karena Putri beliau, Tuan Dewi Cakra Wati, dinobatkan

sebagai Permaisuri, Dewi Susila, dinobatkan menjadi Maha Dewi.

517. Dewi Daksi Dewi Dati Dewi Data, beliau menjadi Raden Aji Raja Aji Dharma, tidak membeda-bedakan dalam hati beliau, sangat merasa puas dan senang di Istana, memenuhi keinginan, sebgai Raja berkuasa besar.

518. Raden Yudha sangkara kini ceriterakan, sudah punya istri, Putri Aji Dharma tidak membeda-bedakan dalam hati beliau, juga sangat senang di Istana, dalam memenuhi hawa nafsu, sebagai Raja Utama.

519. Memang pantas sebagai Raja yang sangat bijaksana, pagi sore ada saja orang menghadap, demikian pula Sang Para Menteri, tak pernah absen yang bersalah, mohon pengampunan, makanya aman tentram negara semua, senang punya pekerjaan, rakyat di bumi ini.

**TAMAT**

Ini cerita Aji Dharma, lengkap, selesai ditulis di Geria Pidada, Sidemen, Karangasem, pada tanggal 11 Oktober 1980 usianya bumi.

# BAB IV
# KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN AJI DHARMA

## 3.1 Ringkasan Isi Naskah

Geguritan Aji Dharma pada hakekatnya menceritakan sebuah kerajaan Malawa diperintah oleh Prabhu Aji Dharma tanpa permaisuri. Rakyat menyarankan agar Raja mencari istri pendamping dalam melaksanakan tugas di Istana. Permintaan tersebutdipenuhi oleh Raja, yang akhirnya Raja mengembara meninggalkan kerajaan untuk mencari tujuan yang diinginkan. Tibalah di kerajaan Malaya yang dihuni oleh putri Raja yang amat cantik dan pandai dalam ilmu hitam. Putri Raja memanfaatkan kepandaiannya sehingga raja menjadi tertarik dengan dirinya, maka terjadilah hubungan suami istri dan lama kemudian terjadilah perceraian.

Perceraian itu diakibatkan oleh adanya pertentangan pendapat kedua belah pihak menyebabkan Prabhu Aji Dharma disihir menjadi burung belibis, tetapi kejadian itu telah disadari berkat kejahatan putri Malaya, akhirnya Prabhu Aji Dharma dalam wujud burung belibis terbang menuju Kerajaan Bhoja Negara. Setibanya di Kerajaan tersebut tak

dinyana terjadi pertikaian yaitu dua Wiku (pendeta) telahberebut seorang istri, kerajaan ini telah diketengahi oleh burung belibis, sehingga nampak penyelesaiannya pada Wiku yang berada pada pihak yang sepantasnya ditiru sifat-sifat baiknya. Kecerdikan yang dimiliki oleh burung belibis, Raja Bhoja Negara memeliharanya di Istana. Lama kelamaan burung siluman itu menjalin ikatan asmara dengan Dewi Cakrawati dan diketahui bahwa burung Belibis itu adalah Prabhu Aji Dharma yang tampan dan pandai. Terjalinlah buhungan tersebut mengakibatkan Dewi Cakrawati hamil maka gegerlah di Istana karena yang menghamili tidak diketahui. Raja sangat marah. Suatu kebetulan Patih Madri di Kerajaan tersebut atas perintahnya sanggup membantu sebagai ahli nujum untuk menyelidiki mereka yang menghamili putri Raja. Setelah diselidiki ternyata burung piaran Raja yang berbuat. Maka terjadilah peperangan antara burung belibis dengan Patih Madri. Patih Madri tidak mengetahui yang diajak bertarung adalah Rajanya sendiri, maka kekalahan pun dialami oleh Patih Madri. Akhirnya diketahuilah bahwa Rajanya yang diajak berperang dan Patih Madri segera menyembah dan bersedia akan mengadakan pembelaan bila Rajanya menghendaki Putri Raja Bhoja Negara yaitu Dewi Cakrawati. Perbuatan Prabhu Aji Dharma akhirnya diketahui oleh Raja Bhoja Negara dan diterima secara baik-baik lanjut diserahkan sampai kerajaannya.

Tidak diceriterakan pernikahan Prabhu Aji Dharma dengan Dewi Cakrawati lahirlah seorang putra bernama Raden Yudha Sangkara yang gagah dan tampan sebanding dengan ayahnya. Suatu ketika Prabhu Aji Dharma mohon diri kepada mertuanya untuk pergi ke Malawa bersama Patih Madri untuk menengok sanak keluarga direstui. Dalam perjalanan menuju Malawa Patih Madri mengusulkan sebelum tiba di Malawa agar mengikuti sayembara di Kerajaan Kreta Pura. Karena Putri beliau telah lama sakit tidak sembuh-sembuh, beliau mengatakan barang siapa yang dapat dan mampu membuat Raden Dewi berbicara dialah yang menjadi suaminya.

Prabhu Aji Dharma memenangkan sayembara dan dilanjutkan dengan hubungan suami istri. Prabhu Aji Dharma mohon diri untuk pergi ke Malawa bersama Patih Madri. Dalam perjalanan Patih Madri mempunyai niat jahat untuk memiliki Raden Dewi, tetapi niat ini cepat

diketahui oleh Prabhu Aji Dharma, seketika itu pula Patih Madri mengurungkan niatnya. Kemudian Patih Madri merubah wujud mirip dengan Raja untuk pergi ke Bhoja Negara mencari Istrinya Sang Raja yaitu Dewi Cakrawati. Semua niatnya itu cepat diketahui oleh Prabhu Aji Dharma sehingga beliau batal pulang ke Malawa tetapi kembali ke Bhoja Negara untuk memberitahukan bahwa Patih Madri menggoda Adinda. Akhirnya semua niat buruk dari Patih Madri diketahui masyarakat pun menjadi murka olehnya. Namun saat itu sedang berwujud dua ekor kambing sedang beradu, Putra Prabhu Aji Dharma sangat marah dan menganiaya dua ekor kambing tersebut. tetapi Prabhu Aji Dharma memaafkan perbuatan Patih Madri itu.

Suasana kerajaan Bhoja Negara menjadi aman dan tentram sekaligus beliau bertindak bijaksana untuk tinggal di Istana karena putra beliau Raden Yudha Sangkara sudah menginjak Dewasa dan ingin mempersatukan seluruh kerajaan yaitu dengan menarik Istri-istri ayahnya untuk kembali ke Istana baik yang ada di Malaya maupun di Kreta Pura. Dengan tujuan untuk bersama-sama Dewi Cakrawati membantu Prabhu Aji Dharma memerintah di Kerajaan Bhoja Negara. Kemudian Raden Yudha Sangkara dengan segala persiapan untuk menjemput Ibu Tirinya termasuk para tentara kerajaan sebagai pengamanan. Tugas yang diberikan itu sukses sehingga Prabhu Aji Dharma sangat senang dan akan memberikan kepercayaan untuk menggantikan Tahta ayahnya.

### 3.2 Catatan Naskah *Geguritan Aji Dharma*

Secara leksikal nama *Aji Dharma* terdiri atas dua kata yaitu: kata *Aji* dan *Dharma*

Aji di dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna – Indonesia karangan L. Mardinarsito berarti:

1) Mantra atau doa contohnya: Aji Sesirep berarti: mantra-mantra untuk membuat tidur. Aji Pamungkul, mantra-mantra untuk penunduk atau penakluk, dan sebagainya.
2) Pelajaran atau buku pelajaran, contoh: *Aji krakah* berarti: buku/ naskah lontar yang membicarakan atau menerangkan tentang cara mengupas sastra modern.

Dharma dalam kamus Bahasa-Bahasa Jawa Kuna-Indonesia karangangan L. Mardinrsio berarti:

1) Dharma berarti 'kebenaran'
2) Dharma berarti 'soleh, 'bijaksana'
3) Dharma berarti 'Agama'
4. Dharma berarti 'kewajiban'

Jadi sesuai dengan konteks di atas Aji Dharma mengandung konotasi makna ilmu tentang kebenaran. Atau pengetahuan tentang ajaran-ajaran kebenaran hal ini terkait dengan isi naskah.

Dari penjajagan ke tempat-tempat penyimpangan naskah di daerah Bali, maka ditemukanlah naskah yang cukup menarik untuk dibahas, dan dikaji maknanya, tidak lain adalah *Geguritan Aji Dharma* di Gedong Kirtya Singaraja Bali.

Sebagai hasil karya sastra klasik Geguritan Aji Dharmaini tidak kalah bila dibandingkan dengan geguritan lainnya, karena di dalamnya tercermin nilai-nilai kejiwaan yang dapat di jadikan pegangan hidup lahir batin.

Gedong Kirtya merupakan salah satu lembaga Pemerintah yang menyimpan naskah dalam jumlah yang cukup besar ± 5267buah naskah lontar, baik itu berupa naskah transliterasi, maupun buku-buku yang erat hubungannya dengan Kebudayaan.

Gedong Kirtya didirikan pada tahun 1928 yang sebelum disebut dengan Gedong Kirtya Litrinek Vander Tuuk yang awal mulanya berbentuk yayasan.

Pemberian nama erat kaitannya kepada dua orang Belanda yang berjasa sebagai perintis bangkitnya perhatian masyarakat terhadap hasil-hasil karya sastra lama yang di Bali dan sampai sekarang terkenal dengan nama Gedong Kirtya.

Dari ± 5267 jumlah naskah yang dimiliki oleh Gedong Kirtya seperti tersebut di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1). Kelompok Weda (termasuk Weda, Mantra dan Kalpasatra).
(2). Kelompok Agama (termasuk Palakerta, Sasana dan Niti).
(3). Wariga (termasuk Wariga, Tutur, Kanda dan Usada).
(4). Kelompok Itihasa (Parwa, Kakawin, Kidung dan Geguritan).
(5). Kelompok Babad (termasuk di dalamnya Pamancangah, Usana dan Uwug).

(6). Tantri: Satua-satua (cerita Rakyat).
(7). Lelampahan: Paribasa, Sesenggakan, Sesawangan, dan Wewang-salan.

Dari ketujuh klasifikasi tersebutdi atas *Geguritan Aji Dharma* termasuk yang ke-4 yaitu kelompok Itihasa. Di Gedong Kirtya naskah ini disimpan pada tempat penyimpanan yang cukup rapi.

Naskah ini dalam bentuk salinan sebanyak dua buah dengan ciri yang sama, karena naskah ini berasal dari satu sumber yaitu dari Geria Pidada, Sidemen, Karangasem.

Gegfuritan Aji Dharma ini disalin oleh Ida Bagus Gede Geria, berupa naskah transliterasi ke dalam huruf latin, di atas kertas dorslag dengan ukuran 33 cm dan lebar 22 cm, diketik cukup rapi dengan jarak 11/2 sapasi. Disimpan dalam arsip nomor IVd 3313 Gedong Kirty Singaraja.

Bagian sudut kanan atas sudah menjadi tradisi, bahwa setiap selesai mentranskripsi sudah merupakan keharusan Membubuhi Cap Stempel Gedong Kirty, demikian pula pada sudut kiri naskah tersebut tak lepas berisikan tentang data lengkap penyilin naskah yang bunyinya sebagai berikut:

*"Sane nedunin Ida Bagus Gede Geria, druen Geria Pidada Sidemen, Karangasem".*

Artinya: yang menyalin adalah Ida Bagus Gede Geria, milik Geria Pidada, Sedemen, Karangasem.

Pada lembaran akhir memuat tulisan sebagai berikut:

"Iti *Geguritan Aji Dharma* Samapta puput kasurat ring Geria Pidada Sedemen duk ring dina tanggal 6 Desember 1973"

Ini Geguritan Aji Dharma selesai ditulis Di Geria Pidada Sidemen, Karangasem pada tanggal 6 Desember 1973.

*Geguritan Aji Dharma* berbentuk puisi tradisional Bali yang terikat oleh untaian pada lingsa yang membentuk pupuh berbahasa Bali. Adapun pupuh-pupuh yang mengikat seperti; pupuh Durma, pupuh Pangkur. Namun ada juga pupuh yang digunakan secara berulang disesuaikan dengan fungsinya sebanyak tiga kali yaitu pupuh Sinom dan pupuh Durma, semuanya saling korespondensi membangun cerita.

Jadi jumlah keseluruhan bait-bait yang mengikat *Geguritan Aji Dharma* adalah 519 bait.

Korespondensi antara kata dengan kata, lalu diluruskan dengan hubungan antara larik-larik selanjutnya dan akhirnya hubungan antara bait dengan bait seterusnya ditambah dengan gaya bahasa dan teknik penceriteraan sehingga muncul rasa keindahan dan terwujud suatu cerita yang dalam hal ini adalah Geguritan Aji Dharma.

## 3.3 Nilai Budaya Geguritan Aji Dharma

### *3.3.1 Nilai Kepemimpinan yang Arif dan Bijaksana.*

Untuk menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana, biasanya tidak terlepas dari keselarasan dan keseimbangan kehidupan masyarakatnya. Karena hal ini merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan keberadaannya. Pemimpin harus mampu memecahkan masalah bila seandainya ada selapisan kecil masyarakat dengan kedudukan ekonomi yang sangat kuat, sedangkan di satu pihak sebagian terbesar masih berada dalam keadaan ekonomi masyarakat yang sangat lemah. Apabila hal ini belum diatasi, akan menjadi momok sebagai seorang pemimpin yang ingin berkarakter arif dan bijaksana. Demikian pula kualitas sumber daya manusianya perlu ditingkatkan sebagai usaha mewujudkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan kehidupan manusia dan masyarakatnya baik lahir maupun batin, sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang semakin sejahtera lahir batin secara Adil dan merata.

Kutipan di atas dijadikan tolok ukur untuk menurut nilai-nilai yang tercermin dalam *Geguritan Aji Dharma* terutama nilai yang erat kaitannya dengan pememipinan yang arif dan bijaksana, bahwasannya pada setiap hasil karya sastra klasik umumnya selalu mengidentifikasikan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Tetapi kenyataan ini belum disadari betul keberadaannya, karena setiap karya sastra untuk mendapatkan nilai yang tersirat di dalamnya memerlukan betul-betul penghayatan dan penjiwaan. Kemudian barulah perlahan-lahan isi karya tersebut menampakkan diri, kemudian mengajak kehadapan kita untuk menampakkan diri, kemudian mengajak kehadapan kita untuk merenungi, menghayati isinya, bahkan setelah diketahui isinya seolah-olah kita diajak untuk menhayati yang lebih dalam. Kenyataan ini seiring dengan pendapat Sarjana Prof. Dr. Poerbatjaraka seorang pencinta sastra Jawa

Kuna yang banyak pengalamannya dan penelitiannya dalam bidang tersebut pernah mengemukakan pendapatnya bahwa, baginya pelajaran yang terdapat dalam *Sasasunu* dirangkai dengan pelajaran yang terdapat dalam kitab *Ramayana* telah cukup untuk bekal hidup lahir batin. "Kira saya, banyak selamatnya dripada jatuh Sengsara" (1953:4).

Apa yang telah dikatakan oleh beliau di atas dalam buku "Kepustakaan Jawa", memang lebih banyak benarnya.

Prof. Dr. A Teauw sebagai Sarjana asing yang juga menyelami kehidupan Sastra Indonesia baik yang klasik maupun yang modern memiliki yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka. Dalam pidato penerimaan gelar Doktor Honoris Causanya, dari Universitas Indonesia, pada tanggal 12 Juli 1975, A Teauw mengatakan, bahwa studi bahasa Jawa Kuna sangat penting pada masa sekarang terutama karena Studi bahasa Jawa Kuna (tentu termasuk Sastranya, karena pelajaran bahasa Jawa kuna hanya dapat dilakukanlewat kesusastraannya) akan dapat membuka pintu bagi kita untuk memasuki khasanah kebudayaan Indonesia Pramodern.

Pendapat di atas dapat diberikan pengertian, bahwa bukan saja karya Jawa Kuna dapat dipakai sebagai bekal hidup lahir batin tetapi juga tidak terlepas pada hasil karya Sastra Bali seperti Geguritan yang dapat dijadikan sumber teladan yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami karya Sastra diperlukan sejumlah pengetahuan sebagai bekal, tetapi sedikit berbeda kalau sifatnya hanya menikmati dan memahami karya Sastra ada perbedaan. Perbedaan tersebut rupanya sangat pribadi. Hal tersebut disebabkan karena sesungguhnya menikmati adalah suatu proses untuk mendapatkan kesan dari obyek yang dinikmati, dan kesan tersebut menjelma dari sikap rasa si penikmat. Perasaan seseorang belum tentu sama terhadap obyek yang sama.

Dari uraian di atas dapat dijadikan pedoman, bahwa *Geguritan Aji Dharma* di dalamnya tercermin, dan tersirat nilai-nilai *yang erat kaitannya dengan* budaya yang ditampilkan oleh tokoh cerita.

Sikap-sikap tersebut di atas dalam *geguritan Aji Dharma* tercermin pada tokoh Prabhu Aji Dharma, yang mana beliau memegang tapuk Pemerintahan Negara Bhoja Negara menjadi aman dan tentram, apalagi dengan semakin bertambah dewasanya putra beliau Raden Yudha Sangkara, yang akan dijadikan andalan dalam memegang tapuk

Pemerintahan. Daya nalar Raden Yudha Sangkara sudah cukup dewasa, hal ini dibuktikan dengan dikumpulkannya para istri ayahnya yang tinggal Di Malaya dan Kreta Pura, untuk diajak hidup bersama-sama di Istana. Keberhasilannya ini seluruh Pejabat Istana, Keluarga Raja, serta rakyat Bhoja Negara semuanya senang. Karena kerabat-kerabat dekat di Istananya diberikan jabatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan baikt-bait berikut:

Dewi Daksi, Dewi Datu, Dewi Data, punika Raden Aji, Prabhu Aji Dharma, tan bina kahyun Ida, puput ledang di Puri ngulurin manah, tingkahing Ratu luwih.

(Aji Dharma, bait 517)

Terjemahannya:

Dewi Daksi, Dewi Datu, Dewi Data, itu menjadi Raden Aji, Raja Aji Dharma, tidak membeda-bedakan kehendaknya, merasa sangat senang dan puas dan sangat senang di Istana, memenuhi keinginan, sebagai Raja berkuasa besar.

Raden Yudha Sangkara mangkin ucapang, sampun madue rabi, putra Aji Dharma, tan bina ka tujun Ida, puput ledange di Puri, ngulurin manah, tingkahing Taru luwih.

Terjemahannya:

Raden Yudha Sangkara sekarang ceritakan, sesudah punya istri, putra Aji Dharma tidak membeda-bedakan dalam hati beliau, sangat senang di Istana, memenuhi hawa nafsu (keinginan), sebagai Raja utama.

Amepekti tingkahing ratu utama, selid sanja katangkil, muwang sang para mantrya, tan sahne kalocita, karahayuan, jagate sami, suka sami mabhukti, I para jana.

(Aji Dharma. bait 519)

Terjemahannya:

Memang pantas sebagai Raja yang sangat bijaksana, pagi sore ada saja orang yang menghadap, demikian pula para menteri, tak

pernah absen yang bersalah mohon pengampunan, makanya aman tentram negara semua, senang, semua punya pekerjaan, rakyat di bumi ini.

Makna yang terkandung dalam kutipan di atas ternyata erat sekali kaitannya dengan tata cara aturan seorang pemimpin dewasa ini bahwa seorang pemimpin harus berlandaskan pada kebajikan serta norma-norma moral kemanusiaan, bila ingin menjadi seorang pemimpin yang berwibawa serta seorang pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Karena pada prinsipnya sebagian besar masyarakat akan mendambakan karakter yang demikian, Karismatik tokoh yang dibawakannya itu menentukan nasib rakyat yang dipimpinnya. Yang paling penting adalah hubungan timbal balik antara pemimpin dengan bawahan, bawahan dengan pemimpinnya. Jadi, kenyataan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk lebih jelasnya dalam karya Sastra Jawa Kuna yaitu *Kakawin Niti Castra* ada menyebutkan sebagai berikut:

Singha raksakaning halas, halas ikangrakseng hari nityasa. Singha mwang wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kecari. Rug brasta ngwana denikang janatinor wreksanya sirnna padang. Singha hot ri jurang nikang tegal ayun sampun dinon dubala.

(Sargah I bait 10)

Artinya:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan.

Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu Singa itu meninggalkan hutan.

Hutannya rusak dibinasakan orang, pohonnya di tebang sampai menjadi terang.

Singa yang lari bersembunyi di dalam ceruk, di tengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan.

Kutipan bait Kakawin tersebut di atas, sangat tepat diibaratkan kepada seorang pemimpin, bahwa sebagai seorang pemimpin hendaknya bisa menghormati, menghorgai bawahannya, demikian juga sebaliknya bawahan harus tunduk, patuh, kepada perintah atasnnya, apabila

hubungan ini tidak berjalan harmonis atau terjadi perselisihan sudah jelas terjadi kesenjangan dan saling lempar tanggung jawab, karena digerogoti oleh sifat-sifat emosi yang berlebihan. Demikian dapat disarikan dalam kutipan bait Kakawin tersebut di atas.

(Sargah 3, bait 1)

Artinya:

Lapangan yang tiada berumput ditinggalkan dan tiada binatang yang datang ke situ sungai yang tiada berair, kering, pergi dan menjauhlah burung-burung air dari tempat itu, hingga sungai itu jadi sepi, seorang lelaki yang hina dina ditinggalkan oleh para gadis, Raja pemimpin yang tidak periksa dan penakut menjauhlah rakyatnya, pergi menghindari.

Jadi jelaslah bahwa seorang pemimpin hendaknya dapat membuat dirinya diperlukan oleh anak buahnya (rakyatnya). Bila anak buahnya sudah merasa tidak memerlukan lagi niscaya mereka akan meninggalkan dan menjauhkan dirinya. Seorang pemimpin semestinya dapat mempertahankan kepercayaan yang dipimpinnya terhadap dirinya. Bukankah sangat sukar mengembalikan kepercayaan seseorang yang telah hilang?

Bila kita simak nilai-nilai kepemimpinan baik yang terdapat dalam *Karya Sastra Jawa Kuna* maupun yang terdapat dalam *Geguritan,* khususnya *Geguritan Aji Dharma,* keduanya menyuguhkan nilai-nilai kepemimpinan yang arif bijaksana yang perlu dikaji dan dilestarikan, sebagai cermin kepemimpinan pada generasi berikutnya.

### *3.3.2. Sikap Tolong Menolong dan Kegotong Royongan di antara Sesama Anggota Masyarakat.*

Sikap tolong menolong tercermin dalam Pancasila sila kelima yaitu Sosial Bagi Seluruh Indonesia, bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik manusia mustahil dapat mutlak berdiri sendiri tanpa bantuan atau bekerja sama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran, bahwa segala yang dicapai dan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia, pada dasarnya adalah berkat bantuan dan kerjasama orang lain di dalam masyarakatnya,

Kesadaran yang demikian selanjutnya juga melahirkan kesadaran bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang baik bagi sikap dasar bahwa untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan sosial antara manusia pribadi dengan masyarakatnya, manusia perlu mengendalikan diri.

Sikap tolong menolong dan kegotong royongan seperti uraian pada sub bab ini, sebenarnya banyak kita temukan dalam setiap naskah berupa *Kakawin, Geguritan, Kidung* maupun naskah *parwa* (prosa) hanya saja secara terekplisit sulit ditemukan, karena untuk menemukannya perlu pemahaman secara lebih mendalam. Memang setiap naskah yang di baca atau sesuatu yang tercermin dalam naskah itu tanpa dilandasi dengan pengendalian diri, Nilai-nilai sejenis ini biasanya dicerminkan oleh tokoh utama maupun tokoh sampingan yang sekaligus dapat membentuk terjalinnya suatu cerita.

Dalam karya Sastra *Geguritan Aji Dharma* tokoh Yudha Sangkara yang disebut sebagai anak dari Prabhu Aji Dharma sebagai cikal bakal pengganti tahta ayahnya memiliki kepandaian yang luar biasa dan berkarisma tinggi, banyak menempakkan kepiawaiannya bergaul dengan masyarakat Malawa yang mempunyai pengikut sebanyak dua juta orang penduduk.

Sikap tolong menolong dan kegotong royongan sesuai dengan sila kelima dari Pancasila yaitu tercermin pada saat tokoh Raden Yudha Sangkara sudah meningkat dewasa dan mempunyai hasrat untuk mempersatukan seluruh kerajaan yaitu dengan cara mengembalikan kembali istri-istri (ibu tirinya) yang ada di Malaya dan Kreta Pura. Yang tujuannyatiada lain adalah untukbersama-sama, Dewi Cakrawati membantu Prabhu Aji memerintah di kerajaan BhojaNegara. Semuayang menjaditujuan Raden Yudha Sangkara disetujui oleh Prabhu Aji Dharma. Untuk melaksnakan tugas yang berat tersebut Raden Yudha Sangkara meminta bantuanpara pemuda, menteri, bala tentara sebanyak-banyaknya untuk ikut bergotong royong mempersiapkan dan mensukseskan rencana tersebut. yang terpenting adalah masalah keamanan di jalan, terutama menjaga keamanan para pejabat Istana yang mendampinginya.

Untuk lebih jelasnya, sikap kegotong royongan dapat dilihat kutipan berikut ini:

Husmapamit Raden Mantri Ngajabayang, di bancingah ka tangkil,

antuk bajang-banjang, pada betak matandang, sorohokan arya patih, manguri yaksa, Demung Tumenggung malih.

(*Aji Dharma,* bait 481)

Setelah mohon diri Raden Mantri lalu keluar, di Balirung dihadapan, para pemuda-pemuda, semua lincah dan perlente, semua Para Putra Arya dan Patih, manguri Dyaksa lain lagi Putra Demung dan Temenggung.

Beli pada ortain rowange luwas, truna mamasa sami, jupikul pada, miwah ngeponin kreta, kayang ne ngemponin athi, apanga mani, semeng mangati dini.

(*Aji Dharma,* bait 483)

Kakak semua beritahu teman-teman untuk pergi, yang tampan-tampan semua juga tukang pikul, demikian pula pemelihara kreta, sampai yang memelihara kuda, supaya esok hari, pagi-pagi sudah menunggu di sini.

Bajang Mamase apang pada tuhunange, miwah bedile sami, sane mabhusana, Sang Mantri mangiringang, samian mapamit mulih, jaga ngarahang, Raden Mantri ka Puri.

(*Aji Dharma,* bait 484)

Pemuda-pemuda yang gagah agar semua turun, juga bersenjatakan senapan semua, dengan berpakaian lengkap, untuk mengiringi Raden Mantri, semua mohon diri untuk pulang, untuk memberi-tahukan, Raden Mantri datang ke Puri.

Kutipan di atas mempertegas lagi, bahwa motivasi dan semangat gotong royong dan rela berkorban untuk kepentingan negara cukup menonjol. Ini berarti pengarang mengamanatkan kepada pembaca, betapa pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan di dalam sastra klasik khusunya *Geguritan,* sebagai cermin bagi generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

### *3.3.3 Nilai Budaya Tentang Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup*

Lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, merupakan ruang bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dalam pelaksanaan aktivitas hidup, manusia sesungguhnya tergantung dari lingkungannya, dari sumber daya alam yang ada, dan oleh karena itu keberadaan sumber daya alam lingkungan hidup manusia merupakan faktor penentu dalam kelangsungan hidup manusia (NK. Mardani, 1993: 352).

Dalam melaksanakan segala kegiatan hidup, manusia telah melaksanakan berbagai perubahan dan adaptasi-adaptasi yang diarahkan untuk tetap tercapainya keseimbangan yang berkesinambungan dan keserasian antara berbagai faktor-faktor penentu dalam lingkungan hidup.

Suatu kearifan, pengetahuan, gagasan dan ide-ide dari suatu masyarakat tentang bagaimana mereka menghadapi lingkungan kehidupannya memberikan ciri pada kehidupan dan pengembangan kebudayaan mereka atau perkembangan kehidupan pengembangan kebudayaan mereka atau perkembangan kehidupan kebudayaan mereka. Suatu masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan mereka masih tergantung dan berusaha untuk menanggapi lingkungan kehidupan mereka merupakan ciri yang sangat umum pada berbagai bangsa di dunia.

Di dalam konsep Hindu ada disebutkan, bahwa manusia hidup menemani alam dan bukan menundukkan alam, karena menginginkan dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan lahiriah yang disebutjagadhita dan kebahagiaan rohani yang disebut jiwa moktah yang akhirnya mencapai moksa. Tujuan itu nyata disebutkan di dalam Wedha dengan formula yang berbunyi "Moksartham Jagadhitaya ca iti dharmah". Agama Hindu memandang pula alam sebagai tempat manusia menempuh kehidupan. Alam sebagai sumber materi yang diperlukan untuk hidup, alam sebagai sumber materi yang diperlukan untuk hidup, alam memberikan rangsangan rasa etis artistik, alam memberikan infirasi dan sesungguhnya jasmani manusia, yang disebut "Stula Carira" berasal dari unsur-unsur pencamahabhuta yang merupakan unsur sama dengan unsur yang membentuk alam sebagai ciptaan Hyang Widhi. (Gusti Gde Ardana, 1983 : 48 – 49).

Seperti telah diketahui, bahwa lingkungan manusia terdiri atas:

1. Lingkungan fisikal yang meliputi: sungai, udara, air, rumah dan sebagainya.
2. Lingkungan biologis (orgasme hidup antara lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia).
3. Lingkungan sosial yaitu sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian dan sebagainya. (Bintarto, 1979 : 22).

Dari cukilan di atas dapat diberikan pengertian bahwa manusia pada prinsipnya tidak terlepas dari keberadaan lingkungan hidup, demikian pula halnya dengan pujangga sastra lama baik *Geguritan* maupun *Kakawin,* untuk menuangkan isi hatinya di dalam membuahkan karya-karyanya tidak terlepas dari keberadaan lingkungan. Lingkungan ibaratnya salah satu hiasan untuk memperindah hasil karya, sehingga karya tersebut enak dinikmati dan dihayati. Kalau tidak demikian karya yang mereka ciptakan tidak akan indah. Karena pujangga sastra lama selalu menyatu dengan lingkungan hidup (flora dan fauna) dan ini sudah merupakan kehendaknya pujangga memasukkan apa saja yang tertuang dalam bentuk fikirannya sehingga dapat mewujudkan sebuah karya sastra.

Untuk karya sastra jenis ini banyak ditemukan dalam *Kakawin Ramayana,* pada bait-bait tersebut banyak dihiasi oleh alam flora dan fauna. Suatu contoh, ketika Sang Rama terbang melintasi daerah dengan kendaraan *Puspaka* (Zoetmuder, 1983 : 251). Dalam hal ini Sang Kawi melukiskan dengan kata-kata onomatope dan aliterasi yang tiada habis-habisnya guna dan aliterasi yang tiada habis-habisnya guna menterjemahkan kicauan burung-burung ke dalam percakapan dan perselisihan rumah tangga yang sering sukar dimengerti dan mustahil diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Adapun pelukisan alam flora dalam karya sastra lama khususnya kakawin seperti:

bunga asoka, rajasa, pudak, ketaka, campaka, bunga tanjung. Misalnya bunga tanjung yang kecil-kecil dapat dirangkaikan dan dipakai sebagai perhiasan di belakang telinga atau dalam sanggul, tetapi yang paling disukai sebagai perhiasan rambut ialah bunga asana atau bunga campaka yang putih atau kuning muda. karena warna ini dikalangan keraton dianggap paling ideal bagi kulit seorang wanita, maka ungkapan "warna kulitnya menyerupai bunga cempaka" (Sang awarna cempaka).

Bunga *asoka* walaupun bunganya merah juga dipakai untuk hiasan rambut, namun bunga itu paling dikagumi karena tangkainya yang lemah lembut, sehingga menjadi bahan perumpamaan bagi seorang wanita yang langsing. Aneka jenis bambu juga di sebut-sebut seperti misalnya pring, petung, wuluhdan lain sebagainya. Bagai seorang pujangga bambu ini menjadi infirasi untuk bermacam-macam perumpamaan, misalnya dikiaskan kepada mangkatnya seorang raja mata pohon-pohon bambu bengkak karena tangisnya sehingga mereka lupa berdandan, maka harus diketahui, bahwa pohon itu terbagi atas ruas-ruas, maka ruas mata bambu itu tertutup oleh daun sekumpring (cakumpring), karena itu pula bambu memperdengarkan suara-suara menciut bla diayun-ayunkan oleh angin yang mirip rintihan dan keluhan, maka secara spontan kita ingat akan keluh kesah seorang wanita yang ditinggalkan pakaiannya (Zoetnulder, 1983 : 249).

Pelukisan alam *fauna* (binatang) yang ikut menghiasi yang ikut menghiasi karya sastra lama seperti: *harimau* (mong), *badak* (warak), berbagai jenis *kera* (wre, lutung), *beruang* (wok sukara). Pada umumnya hewan yang berkaki empat yang paling diperhatikan oleh Sang Kawi. Sedangkan kuda dan gajah yang biasanya merajai medan-medan pertempuran. Mengenai pelukisan kehidupan liar di hutan yang sering dibicarakan adalah kijang dan kancil. Dengan ungkapan kijang itu mendekati sebuah pertapaan, maka jeritnya memperingatkan kepada para penghuni bahwa ada seorang tamu yang datang penuh nafsu ingin tahu ia mengintai dari balik sebatang pohon dengan matanya yang manis kekanak-kanakan. Ungkapan-ungkapan sejenis ini biasanya menjiwai sebuah karya sastra sehingga karya tersebut sifatnya lebih hidup dan enak dibaca.

Di dalam *Geguritan Aji Dharma* tidak jauh berbeda dengan ungkapan-ungkapan puitis seperti tersebut di atas, hanya saja porsinya lebih sedikit, pengarang tidak berani lepas sama sekali dengan lingkungan alam sekitarnya latar sebagai pendukung imajinasinya. Sebagai contoh dicoba dikutifkan bait-bait sebagai sebagai berikut:

Lintang melah nyandang gawakin ring manah, kakantene bas kaklebutan katah, *toyan* ipun nirmala, pantes ngenah widyadari, kala cangkrama, madan ni Purnawati.

(*Aji Dharma,* 345)

Sangat indah wajar mempesona perasaan, amat banyak kelihatan mata air, dan airnya sangat jernih, pantas terlihat bila Bidadari sedang bercengkeram, bernama taman Purnawati.

Kaklebutane marusan kadi tukad, ngilehin *taman* becik, mangecekin sawah, lyan malihsoroh *burwan,* akeh di taman malali, soroh siyuwan, makadi sarwa paksi.

(*Aji Dharma,* 347)

Sumber air itu mengalir bagikan sungai, mengelilingi taman indah skali, mengaliri sawah, lain lagi berbagai binatang, banyak bermain-main di taman, serba ribuan, terutama segala jenis burung.

Buin punyan, *woh-wohan* ngebekin taman, nedeng *mabuwah* sami, makeneh menyambat, kalih manise lintang, ada janma luh adiri, tuwa pataka, ya ditu mengebagin.

(*Aji Dharma,* 347)

Dan lagi pohon buah-buahan memenuhi taman, sedang berbuah semua, ada seorang wanita, sudah tua dan cacat, dialah penjaganya disana.

Iyehnyane wekasing hening nirmala, ebene tinggar sami, *bandeng* len *balanak, mametran* miwah *ngarat,* sirat gadung pinakadi, ada be mas, kuning gobane asri.

(*Aji Dharma,* 352)

Airnya bening bersih dan suci, ikannya kelihatan semua, ikan bandeng dan balanak, ikan mametran dan ikan ngarat, ikan sirat gadung terutama, ada juga ikan emas kuning warnanya indah.

Ada janma *pakatik* duen sira demang, nuju lunga mangarit, dadi ia ngantenang, *belibis putih sentak,* kahyun-yun ngedanin ati, pesu dayanya, laut ngenain latih.

(*Aji Dharma,* 80).

> Ada seorang pemelihara kuda kepunyaan tuan Demung, kebetulan sedng menyambit rumput, lalu ia melihat, burung belibis warna putih bersih, mempesona memikat hati, keluar akalnya, lalu memasang jerat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disarikan konsep *flora* dan *fauna* yang menghiasi karya sastra *Geguritan Aji Dharma* seperti yang bergaris bawah di atas sebagai berikut:

*Flora* seperti: *kelembutan* 'mata air', *toyan* ' tukad 'sungai', sawah 'sawah', *taman* 'taman', *woh-wohan* 'buah-buahan'.

*Fauna* seperti: *Paksi* 'burung' *burwan* 'binatang', *be mas* 'ikan mas', *bandeng* lan *balanak* 'ikan bandeng dan ikan balanak', *belibis putih sentak* 'burung belibis putih bersih' dan banyak lagi jenis flora dan fauna yang menghiasi karya sastra tersebut.

Dari uraian tersebut di atas dapat diberikan pengertian bahwa budaya seorang pujangga sastra lama menuangkan konsep lingkungan hidup sudah mengakar pada jaman dahulu, berarti konsep itu sudah ada sejak jaman dahulu. Berarti implementasi nilai-nilai tersebut mengikuti perkembangan dan telah teruji dalam ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lamanya (Mardani 1993 : 356).

Kemudian sekarang oleh pemerintah konsep di atas telah dituangkan dalam suatu undang-undang yaitu UU no. 4 tahun 1982 yang memuat tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup sebagai berikut:

> "Lingkungan hidup Indonesia karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rakhmat dari pada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan hidup dan kualitas hidup manusia sendiri".

Banyak contoh-contoh yang merupakan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lingkungan yang telah berakar dalam kehidupan

tradisional daerah-daerah di Indonesia yang muncul dan berkembang sebagai hasil hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya.

### *3.3.4 Nilai Budaya Yang Mewujudkan Kualitas Manusia Indonesia Yang Tekun Bekerja, Mengendalikan Diri, Jiwa Pengabdian, Budi Pekerti Yang Luhur.*

Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang terus menerus dipelihara, dibina dan dikembangkan untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diridan kebanggaan Nasional.

Dalam zaman kemajuan sekarang, di mana hubungan antara bangsa demikian erat, berarti nilai-nilai budaya lain makin deras mengalir sejalan dengan kebebasan yang dengan sadar kita buka kembali. Yang penting bagi kita ialah agar kita mampu menyaring nilai-nilai dari luar tadi, agar nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan keribadian bangsa Indonesialah yang kita serap. Nilai-nilai yang tidak sesuai, lebih-lebih yang dapat merusak kepribadian kita sendiri, harus mampu kita tolak. Maka tumbuhlah masyarakat Indonesia yang kuat, bersatu dan dinamis.

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik. Ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia maka dalam ketetapan MPR Nomor II.MPR/1978, Pancasila yang bulat dan utuh itu memberikan keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai dalam hubungan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dalam hubungan bangsa dengan bangsa, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya atau di Bali di sebut dengan Konsep Tri Hita Karana.

*Geguritan Aji Dharma* seperti hasil karya sastra klasik dalam hubungannya dengan uraian di atas,tentang konsep-konsep NIlai-budaya yang mewujudkan kualitas manusia yang tekun bekerja, berbudi pekerti yang luhur, konsep ini biasanya sudah merupakan konsep baku bagi setiap hasil karya Sastra klasik, hanya saja kita masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Sulit kita temukan nilanya apabila

kita membaca secara sepintas, sehingga hasil karya sastra tersebut dapat kita anggap tidak bermanfaat.

**1) Nilai Mewujudkan kualitas manusia yang tekun bekerja, jiwa pengabdian.**

Nilai budaya mewujudkan kualitas manusia yang tekun bekerja keras jiwa pengabdian dan rela berkorban merupakan pengamalan Pancasila dari Sila Kelima yaitu: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Gusti Demung yen niki, pacang ngemasinmati, ledang Gusti Demung, yadyan neypluk manyahcah, magantung mairis-iris, malara-lara, titiang lega tan sipi.

(*Aji Dharma,* 167).

> Gusti Demung bila ini, menyebabkan hamba mati, terserah Gusti Demung,walaupun hamba mati, tercincang-cincang, digantung diiris-iris, disiksa, hamba akan senang bukan main.

Rauh ring jero tan carita, kacerita sira Demung ne mangkin, ngadeg mungguh Patih Agung, dadi negakin gajah, sampun lumbrah, Sang Prabhu ngandika alus, patih angob pisan ira, eyen jati ngandikain.

(*Aji Dharma,* 185)

> Sesampainya di rumah tak diceritakan lagi, dan kini diceritakanlah Tuan Demung, dinobatkan menjadi Maha Patih, boleh menunggang Gajah, sudah disiarkan, Baginda Raja berkata lembut, Paman Patih: "aku heran", siapa sebenarnya yang memberi tahu.

Kutipan di atas menurut konsep Hindu disebutkan bahwa orang rajin-rajin bekerja, akan mendapatkan pahala yang baik. Demikian pula usaha pengabdian dari Maha Patih Demung kepada baginda Raja Aji Dharma tidak mengenal keputusan asaan, rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan negara, bahkan untuk kepentingan Negara dan Rajanya ia siap mengorbankan dirinya, walaupun dirinya sampai

mati tercingcang-cingcang, mati digantung, diiris-iris, disakiti, akan senang menerimanya.

Uraian di atas menyampaikan dharma sebagai dasar satu-satunya jalan untuk mencapai hasil yang dituju, atau dengan kata lain dengan kekuatan dharmalah hendaknya memperoleh sesuatu. Hal ini ada juga ditegaskan dalam kitab *Sarasamuscaya,* yang dalam kesempatan ini dikutipkan bait-baitnya sebagai berikut:

> Lawan tekaping mangarja, maka pagwanang dharma taya, ikang dana antuking mengarjana, yatika patelur, Sadhana ping tiga, kayatna kena.

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaknya berdasarkan Dharma, dapat yang diperoleh karena usaha, hendaknya dibagi tiga, sebagai sarana mencapai yang tiga itu, perhatikanlah itu baik-baik.

Dengan semangat jiwa pengabdian, tekun bekerja, kepada Raja, Ki Demung mendapat penghargaan yang cukup terhormat yaitu diangkat menjadi Maha Patih. Ini pertanda bahwa setiap usaha yang dilakukan serta dilandasi oleh Dharma kelak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan konsep Hindu yaitu Hukum Karma, disebutkan bahwa orang yang mempergunakan Dharma sebagai tujuan hidup yang utama, dan mengabdi terhadap sesama makhluk dan beramal saleh untuk kesejahteraan sesama makhluk serta menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, maka orang itu akan mendapatkan berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

**2) Pengendalian diri dan budhi pekerti yang luhur.**

Di dalam menjalankan pemerintahan konsep pengendalian diri merupakan dasar yang paling hakiki. Karena kepribadian bisa membawa pengaruh terhadap negara yang dipimpinnya. Maksudnya negara masih ketergantungan dengan watak pemimpinnya. Seorang pemimpin (Raja) hendaknya kuat menguasai diri (mengendalikan diri) serta tak lepas dilandasi budi pekerti yang luhur pula.

Untuk menjaga ketentraman negara seorang Raja hendaknya teguh imam senantiasa mengutamakan tapa utama sarira yaitu tidak selalu

mendambakan artha (kekayaan) dan senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang benar.

Di dalam mengejar kesenangan hendaknya berpedoman pada sastra agama (dharma). Berkata tidak boleh menyakiti hati rakyat maupun makhluk hidup, berpikir yang baik dalam kepentingan Negara, berbuat yang baik terutama untuk menegakkan kebenaran dan keadilan yang senantiasa selalu waspada.

Konsep pengendalian diri seperti tersebut di atas ada disebutkan dalam *Geguritan Aji Dharma* seperti bait-bait berikut ini:

Pedanda kalih manyagjag, ngelut madya saha matur aris, enen mara anak Agung, sedeng pangemban jagat, Dharma ksama, parartha yajnya anulus, nyandang bapa memen jagat tong sida angan agigis.

(*Aji Dharma,* 180)

> Kedua pendeta lalu mendekat, merangkul pinggang serta berkata lembut, ini baru seorang Raja, pantas sebagai pelindung Negara, sesuai dengan ajaran Dharma, kukuh tak berubah dengan yadya, pantas dicintai rakyat, tak ada celanya sedikit pun.

Laut nyumbah Bhatara Aji Dharma, titiang manunas, urip, geng rena ngampura, ratu manjalkang titiang, titiang kalintanging bhakti, awanan titiang ngraris rawuh mariki.

(*Aji Dharma,* 299)

> Lalu berdatang sembah pada Tuanku Bhatara Aji Dharma, hamba mohon dihidupkan, agar rela memberi ampun, tuanku memperbudak hamba, hamba sangat hormat, menyebabkan hamba terus datang kemari.

Kutipan di atas menekankan pada azas perilaku yang baik. Perikalu yang baik adalah dasar utama untuk mengendalikan diri dan budi pekerti yang luhur sebagai dasar utma yang patut dilaksanakan sebagai cara hidup yang layak di masyarakat. Kutipan di atas merupakan pujian sang Pendeta kepada Raja atas keberhasilannya memimpin Negara yang berazaskan pada ajaran Dharma dan disertai dengan pengendalian diri. Tegas dalam setiap memberikan keputusan. Tampak, bahwa rakyat

yang bersalah Raja rela memberikan ampun dan lanjut mengarahkannya pada prilaku yang baik. Karenanya hal tersebut dewasa ini dapat dijadikan cermin bagi seorang pemimpin, terutama sekali pada saat melaksanakan tugas agar mampu mengendalikan diri.

### *3.3.5 Nilai Keadilan*

Seorang ahli filsafat bangsa Inggris bernama *Thomas Hobbes* mengajarkan, bahwa manusia itu selalu hanya mengejar kepentingan diri pribadi, menjaga keselamatan jiwa dan raga, mencari kesenangan, kemuliaan, kebahagiaan dan kenikmatan. Oleh karena setiap manusia mempunyai watak demikian, maka semuanya yang telah dimiliki harus dijaga sebaik-baiknya terhadap kemurkaan dari sesama manusia. Maka dalam hidup manusia selalu menghadapi bahaya dari sesama manusia "Homo homini lupus" manusia hidup seperti anjing hutan, yang selalu bertengkar. Karena itu manusia dalam pergaulan hidupnya tidak akan mengalami ketentraman, kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan. maka manusia selalu menghendaki adanya ketertiban hidup dalam masyarakat. Ketertiban hidup hanya dapat dilaksanakan dengan adanya ketertiban hukum (Via Hartana, BA, 1984 : 3).

Menurut kodratnya manusia ituselalu hidup bersama-sama atau menurut Aristoteles seorang filsuf Yunani dikatakan manusia sebagai sebagai "Zoon politicon", suatu makhluk sosial, tidak mungkin dapat hidup sendiri terpisah dari sesama hidup manusia. Demikian juga dari kehidupan seorang pemimpin (Raja), tidak mungkin akan terpisah dengan rakyatnya, ganjalan-ganjalan dan benturan-benturan dalam bathin sering dialami oleh seorang pemimpin, maka dari itu pemimpin (Raja) sering memakai produk hukum sebagai penegak keadilan, bila tanpa dilandasi oleh prilaku yang demikian negara yang dipimpinnya tidak akan sejahtera.

Rakyat senantiasa mendambakan keadilan sebagai tuntutan hak yang layak sebagai negara dan senantiasa melindungi yang benar dan menghukum yang salah.

Dalam hubungannya dengan nilai keadilan, *Geguritan Aji Dharma* sebagai hasil karya sastra klasik di dalam ceritanya tertuang bait-bait yang melukiskan nilai keadilan yang dapatdijadikan cermin bagi kehidupan seorang pemimpin (Raja, sebagai berikut:

Yan tuah Ida sang Prabhu ngalahang banya, mageseng mangda mati, pedas Ida rusak, tong kanti aselidan, ngalih ambah angkuh pelih, matutang corah, ne patut laut mati.

(*Aji Dharma,* 166)

> Apabila baginda Raja mengalahkan hamba, biarlah hamba dibakar sampai mati, pasti baginda Raja akan hancur, tidak sampai beberapa lama, mencari jalan yang sangat salah, membenarkan yang salah/jahat, yang benar lalu dibunuh.

Sang Sunarya memegeng nginengang manah, bane krawosan pelih, ngantiyang ngamatiang, sang Prabhu taler, yatna, ngadeg manyedang keris, akeh ngiringang, ki Demung matur aris.

(*Aji Dharma,* 174).

> Sang Sunaya bersemedi mensucikan pikiran, karena dikatakan bersalah, akan dijatuhi hukuman mati, Sang Raja juga waspada, berdiri memegang keris, terhunus, banyak mengiringi, Tuan Demung berkata lembut.

Kutipan diatas dapat dijadikan cermin untuk menegakkan keadilan, karena kadang kala ada seorang pemimpin yang lalai dengan kewajibannya seperti kutipan bait di atas yaitu Raja bertindak tidak adil, yang mana selalu membela yang salah dan menghukum yang benar. Kutipan tersebut dapat dijadikan koreksi, bahwa masyarakat sebagian besar tidak menghendaki sifat yang demikian, karenanya masyarakat harus lebih mawas diri dan menghindari perbuatan yang mencelakakan dirinya sendiri. Dalam konsep Hindu perbuatan dosa atau salah akan mendapatkan malapetaka dan akan dialami sampai penjelmaan yang akan datang setelah roh atau atma bersenyawa lagi dengan jasmani (awarga-naraka, cyuta).

Untuk berbuat keadilan perlu dilandasi pula oleh budi pekerti dan kesusilaan yang berdasarkan Prikemanusiaan, karena dengan perbuatan baik dan budi pekerti luhur tidak akan merugikan diri sendiri, keluarganya masyarakat dan sesama manusia, makhluk dan sebagainya.

# BAB V
# RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia, di dalamnya banyak tersirat dan tersurat nilai-nilai hakikat bangsa Indonesia yang tumbuh dan berakar di bumi Indonesia.Karena itu nilai-nilai luhur tersebut merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia sehingga semua suku bangsa yang tersebar di seluruh tanah air adalah masyarakat pendukungnya.

Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa majemuk yang dilatarbelakangi oleh budaya adat istiadat dan tradisi yang relatif bervariasi.

Kebudayaan Nasional Indonesia yang berakar pada kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia merupakan pedoman bertindak bagi seluruh rakyat Indonesia, Koentjaraningrat menguraikan dua fungsi kebudayaan Nasional yaitu:

(1) Sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan
(2) Sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai

oleh semua warga negara Indonesia yang Bhineka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas (Koentjaraningrat, 1985).

Berkiblat dari uraian tersebut di atas, maka ceritera *Aji Dharma* sebagai hasil karya sastra klasik dan sejumlah nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan penunjang dalam kegiatan pelestarian dan pengamatan Pancasila baik masyarakat pendukungnya masyarakat Indonesia keseluruhannya.

Cerita *Aji Dharma* ini dikenal oleh masyarakat Bali secara meluas. Dimana-mana cerita ini dikenal baik lisan maupun tulisan yang akhirnya berkembang menjadi bentuk yang dipertunjukkan melalui lakon cerita klasik pada TVRI Stasiun Denpasar dengan lakon "Angling Dharma". Berarti dengan penyiaran ini, makin terkenallah cerita ini sampai ke pelosok-pelosok pedesaan di seluruh Bali. Dan yang lebih menyebabkan terkenal, lakon ini pernah di filmkan sebagai tontonan segar dan diputar di seluruh gedung-gedung Bioskop di seluruh Indonesia. Ini menandakan bahwa memang benar cerita *Aji Dharma* itu menarik dan meresap di hati masyarakat Bali, bahkan masyarakat Indonesia.

Ceritera *Aji Dharma* merupakan salah satu hasil karya sastra Bali merupakan bagian dari salah satu benda budaya daerah Bali. Ceritera itu mengandung nilai-nilai yang sifatnya Universal yang dapat dihayati oleh semua orang mengenai fisafatnya, etika, maupun estetika. Maka dengan demikian berarti kebudayaan daerah Bali merupakan bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia. Sesuai dengan UUD 1945 Bab XIII dibidang pendidikan pasal 32 yang berbunyi:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia".

Bila UUD 45 pasal 32 itu sungguh-sungguh diresapi, dihayati akan berarti bahwa *Geguritan Aji Dharma,* secara tidak langsung sudah tertuang di dalamnya, karena penciptaannya oleh suku Bali yang merupakan rakyat Indonesia. Usaha-usaha lain yang dapat dikategorikan sebagai penunjang kebudayaan Nasional yaitu usaha penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, karena ini merupakan tindak lanjut pengiformasian ke seluruh masyarakat Indonesia yang bersifat Nasional, kemudian dicetak dan diterbitkan dalam bentuk bacaan.

Dengan cara ini sudah praktis naskah sudah tersebar luas. Naskah ini menjadi milik bangsa. Maka dengan demikian tokoh *Aji Dharma* tidak terlepas dari bangsa Indonesia, menjadilah cerita itu terlepas dari bangsa Indonesia, mejadilah cerita itu karya sastra yang merupakan benda budaya bangsa. Berarti ceritera tradisional/klasik itu akan menjadi unsur yang turut membantu menyuburkan tumbuhnya kebudayaan Nasional Indonesia. Kalau demikian adanya berarti tokoh ceritera *Aji Dharma* berperan serta dengan tokoh ceritera lainnya yang sudah terkenal turut membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional.

# BAB VI
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

1) *Geguritan Aji Dharma* merupakan hasilkarya sastra Bali klasik memuat tentang tutur atau pengetahuan tentang ajaran kebenaran dan berkaitan pula dengan etik kepemimpinan seorang Raja.
2) Karya sastra GeguritanAji Dharma digubah dalam bentuk tembang/macepat (pupuh) yang berpola pada lingsa.
3) Nilai-nilai yang tercermin dalam Geguritan Aji Dharma merupakan nilai kejiwaan yang patut dihayati, dan dipedomani.

## 5.2 Saran

Pembangunan nasional di bidang kebudayaan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu, tidak terlepas pula dari pengkajian nilai-nilai luhur dari naskah kuna, karena di dalamnya tercermin gudang konsep-konsep kehidupan nenek moyang yang perlu digali dan dilestarikan keberadaannya dalam rangka menunjang kebudayaan nasional.

# KEPUSTAKAAN


Agastya, Ida Bagus Gede, *Sastra Jawa Kuna* dan *Kita*. 1982 Denpasar: Wyasa Sanggraha.

Ardana, 1983/1984 *Agama Hindu* dan *Lingkungan Hidup* Denpasar: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khotbah Agama Hindu dan Budha.

Budhisantoso, S, 1988 Kedudukan dan Peranan Kebudayaan Daerah dalam pengembangan kebudayaan Nasional. Jakarta: Direktorat Sejarah dan NIlai Tradisional Depdikbud.

————————1991 TOR Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Daerah. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Depdikdub, Jakarta.

GBHN, 1993 Penerbit Anugrah Karya Aksara Jakarta.

Hartana, BA. dkk. 1984 *Pengantar Hukum Indonesia,* Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Koentjaraningrat, 1985 *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional,* Jakarta: Gramedia.

Mardani, NK. 1993 *Peranan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Kebudayaan dan Kepribadiaan Bangsa* "Dalam bukunya Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa (editor Cok Rai Sudarta). Denpasar: Upada Sastra.

Mardiwarsito, L. 1981 *Kamus Jawa Kuna–Indonesia,* Ende Plores: Nusa Indah.

Puja, I Gede, MA. 1984 :*Sarasamuscaya.* Jakarta : Mayasari. Cetakan ke-4.

Poerbatjaraka, Prof. DR. *Kepustakaan Jawa.* Jakarta: 1954. Jambatan.

PGAHN 6 tahun. *Kakawin Niti Castra.* Singaraja : 1983/1984 Parisada Hindu Dharma Indonesia.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* 1984 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Teeuw, A. Prof. DR. *Pidato Ilmiah dalam Penerimaan Gelar Doctor Honoris Causa dari* UI. 1975 tanggal 12 Juli 1975.

Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai RI. 1978 *Buku Materi Pelengkap Penataran* P4. Jakarta: PT Inaltu.

Upadeca, 1968 *Tentang Ajaran Agama Hindu* Prisada Hindu Dharma.

Widyamartaya, 1989 *Seni Menerjemahkan.* Yogyakarta: Kanisius.

Zoetmulder, 1983 *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Wayan Turun
   Umur : 38 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A
   Pekerjaan : Karyawan Museum Negeri Prop. Bali.
   Alamat : Br. Kadaton Kesiman, Denpasar Timur Kodya Denpasar.

2. Nama : AA Ketut Agung
   Unur : 65 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A
   Pekerjaan : Pensiunan PNS
   Alamat : Purimadusra, Karangasem, Prop. Bali.

3. Nama : AA Made Rai
   Umur : 48 tahun
   Agama : Hindu
   Pendidikan : S M A

Pekerjaan : Pegawai Pustaka Lontar FS. Unud Denpasar.
Alamat : Desa Padang Samian, Denpasar Barat, Kodya Denpasar.

4. Nama : Drs. Ketut Pasek Suyasa
Umur : 37 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : S1 FS. UNUD Denpasar
Pekerjaan : Pegawai PUSDOK Budaya Bali
Alamat : Denpasar Blakiuh, Kabupaten Badung.

5. Nama : Ida Bagus Maka
Umur : 54 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : S M A
Pekerjaan : PNS (Anggota DPRD Tk. II Karangasem)
Alamat : Desa Sisemen, Kec. Sidemen, Karangasem.

6. Nama : I Ktut Swija BA.
Umur : 49 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Karyawan Gedong Kirtya Singaraja Bali
Alamat : Gedong Kirtya Singaraja, Bali.